

**IMPLEMENTASI PROGRAM *ENGLISH MASSIVE* (EMAS):
(STUDI KASUS DI DINAS PENDIDIKAN KOTA KEDIRI)**

SKRIPSI

OLEH

SHERLY AMANDA AHNAF

NIM. 220106110024



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2026

IMPLEMENTASI PROGRAM *ENGLISH MASSIVE* (EMAS):

(STUDI KASUS DI DINAS PENDIDIKAN KOTA KEDIRI)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri

Maulana Malik Ibrahim untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar

Sarjana (S.Pd)

Diajukan Oleh

Sherly Amanda Ahnaf

NIM. 220106110024

Dosen Pembimbing

Ulfah Muhayani, M.PP., Ph.D

NIP. 197906022015032001



PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

SKRIPSI

**IMPLEMENTASI PROGRAM *ENGLISH MASSIVE* (EMAS):
(STUDI KASUS DI DINAS PENDIDIKAN KOTA KEDIRI)**

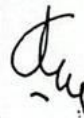
Oleh:

Sherly Amanda Ahnaf

NIM. 220106110024

**Telah Diperiksa dan disetujui untuk
dipertanggungjawabkan dalam sidang skripsi**

Dosen Pembimbing



Ulfah Muhayani, M.PP., Ph.D

NIP.197906022015032001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam



Ulfah Muhayani, M.PP., Ph.D

NIP.197906022015032001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Implementasi Program English Massive (EMAS):
(Studi Kasus di Dinas Pendidikan Kota Kediri)” oleh Sherly Amanda Ahnaf ini
telah dipertahankan di depan penguji dan dinyatakan LULUS pada tanggal 25 Juni
2026.

Dewan Penguji

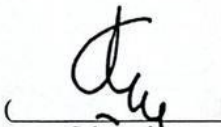
Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag
NIP. 197503102003121004


(
Ketua (Penguji Utama)

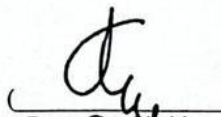
Prof. Dr. H. Muhammad Walid, MA
NIP. 197308232000031002


(
Penguji

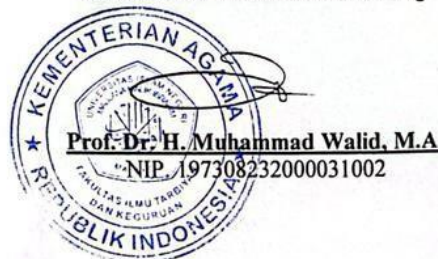
Ulfah Muhayani, M.PP., Ph.D
NIP. 197906022015032001


(
, Sekretaris

Ulfah Muhayani, M.PP., Ph.D
NIP. 197906022015032001


(
Dosen Pembimbing

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



NOTA DINAS PEMBIMBING

Ulfah Muhayani M,PP.,Ph.D

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Malang, 26 Juni 2026

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Di Malang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan beberapa kali pelaksanaan bimbingan secara tatap muka, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca serta mengoreksi skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama : Sherly Amanda Ahnaf

NIM : 220106110024

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Judul Skripsi : Implementasi Program *English Massive* (EMAS): (Studi Kasus di Dinas Pendidikan Kota Kediri)

Oleh karena itu, selaku pembimbing skripsi dari mahasiswa di atas, maka kami berpendapat bahwasannya mahasiswa tersebut sudah layak untuk mempertanggungjawabkan penelitian skripsinya dalam sidang skripsi. Demikian rekomendasi dari kami, kurang lebihnya mohon maaf.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Dosen Pembimbing



Ulfah Muhayani, M.PP., Ph.D

NIP.197906022015032001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sherly Amanda Ahnaf
NIM : 220106110024
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi : Implementasi Program *English Massive* (EMAS): (Studi Kasus di Dinas Pendidikan Kota Kediri)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila terdapat plagiarisme dalam skripsi saya, saya selaku penulis bersedia untuk mempertanggungjawabkan sesuai dengan aturan yang berlaku.

Dengan demikian, pernyataan ini saya buat dengan sadar serta tidak ada paksaan dari pihak manapun.

Malang, 26 Juni 2026

Yang Membuat Pernyataan



Sherly Amanda Ahnaf

NIM. 220106110024

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penelitian transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan Keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf Konsonan

أ = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) Panjang = ā

Vokal (i) Panjang = ī

Vokal (u) Panjang = ū

C. Vokal Diftong

أو = aw

أي = ay

أو = ū

أي = ī

HALAMAN MOTTO

Allah Memang Tidak Menjanjikan Hidupmu Akan Selalu Mudah, Tapi Dua Kali
Allah Berjanji Bahwa :

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝

“Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan”.
(Q.S Al-Insyirah : Ayat 5)

*“Life Is Like A Pencil That Will Surely Run Out But Will Leave The Beautiful
Writing Of Life”*

(Nami) – One Piece

“Ketika Kamu Ikhlas Menerima Semua Kekecewaan Hidup, Maka Allah Akan
Membayar Tuntas Kekecewaanmu Dengan Beribu-Ribu Kebaikan”
(Ali Bin Abi Thalib)

“No Matter How Difficult It Is, Never Stop Believing In Yourself”
(Monkey D Luffy) - One Piece

“Aku Membahayakan Nyawa Ibuku Untuk Lahir Ke Dunia, Jadi Tidak Mungkin
Aku Tidak Ada Artinya, Dan Aku Membuat Ayahku Bekerja Setiap Hari Hingga
Lelah, Jadi Aku Pastikan Lelahnya Tidak Sia-Sia”
(Sherly Amanda Ahnaf)

HALAMAN PERSEMBAHAN

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Alhamdulillahirabbil'alamiin dengan menyebut nama Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji dan syukur atas limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya.

Setiap langkah dalam proses penyusunan skripsi ini merupakan perjalanan panjang yang penuh dengan tantangan, pembelajaran, kesabaran, pengorbanan, serta doa yang senantiasa mengiringi. Di balik setiap halaman yang tersusun, terdapat usaha, harapan, dan dukungan dari orang-orang terkasih yang menjadi sumber kekuatan bagi penulis untuk terus bertahan hingga mencapai titik ini.

Dengan penuh rasa syukur, cinta, dan hormat, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Aris Dwi Handoko dan Ibu Kusnul Kotimah. Terima kasih atas kasih sayang yang begitu tulus, doa yang tidak pernah putus, serta segala bentuk pengorbanan yang telah diberikan tanpa mengenal lelah. Kalian adalah tempat pulang terbaik sekaligus sumber semangat terbesar dalam setiap perjalanan hidup penulis. Tidak ada kata yang mampu menggambarkan betapa berharganya dukungan, nasihat, dan kepercayaan yang selalu kalian berikan. Ketika penulis merasa lelah, ragu, bahkan hampir menyerah, doa dan keyakinan kalian menjadi penguat untuk kembali bangkit dan melanjutkan perjuangan. Setiap pencapaian yang diraih hari ini adalah buah dari cinta, didikan, dan ketulusan yang telah kalian tanamkan sejak penulis kecil.

Ucapan terima kasih yang tak kalah besar juga penulis sampaikan kepada adik-adik tersayang, Fi'la Afina Tsania Hasna, Kaylila Zada Maulida, dan Kamilla Zahra Al-Jannah. Terima kasih atas kehadiran, dukungan, perhatian, serta keceriaan yang selalu mewarnai hari-hari penulis selama proses penyelesaian tugas akhir ini. Terima kasih telah menjadi penyemangat melalui hal-hal sederhana, menemani dalam suka maupun duka, serta turut merayakan setiap pencapaian kecil yang berhasil dilalui. Kehadiran kalian menjadi pengingat bahwa perjuangan ini tidak dijalani seorang diri.

Semoga segala doa, cinta, dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan terbaik dari Allah SWT. Karya ini menjadi salah satu wujud rasa terima kasih dan kebanggaan yang penulis persembahkan untuk keluarga tercinta yang selalu menjadi rumah, tempat bertumbuh, dan sumber kekuatan dalam setiap langkah kehidupan.

Penulis juga menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Ulfah Muhayani, M.Pd., Ph.D., selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar membimbing, mengarahkan, dan memberikan ilmu yang sangat berharga selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas waktu, perhatian, serta kesabaran yang Ibu berikan dalam setiap tahapan bimbingan dan revisi. Setiap masukan dan arahan yang diberikan tidak hanya membantu penulis menyelesaikan tugas akhir ini, tetapi juga menjadi pembelajaran berharga untuk menjadi pribadi yang lebih teliti, disiplin, dan bertanggung jawab dalam dunia akademik.

Penulis juga mengucapkan terima kasih dan apresiasi kepada teman-teman seperjuangan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Angkatan 2022, khususnya kelas D-ICP, yang telah menjadi bagian dari perjalanan akademik ini. Terima kasih atas kebersamaan, kerja sama, serta berbagai pengalaman berharga yang telah dilalui bersama selama masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.

Secara khusus, penulis menyampaikan rasa syukur kepada sahabat-sahabat tercinta yang senantiasa hadir dalam setiap proses, baik dalam diskusi, berbagi cerita, maupun saling menguatkan di tengah berbagai tantangan. Terima kasih atas dukungan, motivasi, canda tawa, dan kebersamaan yang telah mengubah setiap lelah menjadi kenangan yang bermakna. Kehadiran kalian menjadi salah satu alasan mengapa perjalanan ini terasa lebih ringan dan berharga untuk dikenang.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh informan dan pihak yang terlibat dalam Program *English Massive* (EMAS) Dinas Pendidikan Kota Kediri yang telah bersedia meluangkan waktu, berbagi pengalaman, serta memberikan informasi yang sangat berharga bagi penelitian ini. Kontribusi dan kerja sama yang diberikan menjadi bagian penting dalam penyelesaian skripsi ini. Terakhir, karya ini penulis persembahkan untuk diri sendiri. Terima kasih telah bertahan dan terus melangkah melewati berbagai tantangan, keraguan, dan

kelelahan selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih karena tidak menyerah, tetap berusaha, dan percaya bahwa setiap proses yang dijalani akan membawa pelajaran dan makna yang berharga.

Skripsi ini bukan sekadar pemenuhan tugas akademik, melainkan bukti dari perjalanan panjang yang dipenuhi ketekunan, kesabaran, dan doa. Semoga karya ini menjadi langkah awal untuk terus belajar, berkarya, dan memberikan manfaat bagi banyak orang, serta menjadi pengingat bahwa setiap perjuangan akan menemukan hasil terbaik pada waktunya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya, peneliti dapat penelitian skripsi ini yang berjudul “Implementasi Program *English Massive* (EMAS): (Studi Kasus di Dinas Pendidikan Kota Kediri”. Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia dari kegelapan menuju kehidupan yang terang benderang dengan dinul Islam.

Suatu kebanggan bagi penulis untuk bisa sampai pada titik ini. Dalam penyusunan proposal ini, penulis menyadari bahwa tidak luput dari bantuan serta dukungan berbagai pihak. Sehingga peneliti menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya:

1. Prof. Dr. H. Ilfi Nurdiana, M.Si selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Muhammad Walid, MA. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Ulfah Muhayani, M.PP., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sekaligus dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan perhatian telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi, serta ilmu yang sangat berharga kepada peneliti. Terima kasih atas waktu, tenaga, dan dedikasi yang telah diberikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Manajemen Pendidikan Islam serta seluruh staf Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan ilmu, wawasan, pelayanan, dan pengalaman berharga selama masa perkuliahan. Semoga Bapak dan Ibu selalu diberikan kesehatan, kemudahan, dan keberkahan dalam setiap pengabdian. Aamiin.
5. Teruntuk Papa Aris Dwi Handoko dan Mama Kusnul Kotimah, terima kasih atas segala cinta, doa, pengorbanan, dan dukungan yang tiada henti sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan sarjana dan menjadi lulusan pertama di keluarga. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, kebahagiaan, dan keberkahan kepada Papa dan Mama serta membalas seluruh kebaikan yang telah diberikan. Aamiin ya Rabbal 'Alamin.

6. Kepada adik tercinta, Fi'la Afina Tsaniya Hasna, terima kasih atas kehadiran, kebersamaan, serta semangat yang selalu kamu berikan. Di balik segala canda dan dinamika yang ada, kehadiranmu menjadi salah satu sumber motivasi bagi penulis untuk terus berjuang dan menyelesaikan pendidikan ini dengan sebaik-baiknya.
7. Kepada adik-adikku tercinta, Kaylila Zada Maulida dan Kamilla Zahra Al-Jannah, terima kasih atas kehadiran, keceriaan, dan canda tawa yang selalu menjadi penyemangat bagi penulis. Semoga kalian selalu diberikan kesehatan, kebahagiaan, kemudahan dalam meraih cita-cita, serta tumbuh menjadi pribadi yang baik, kuat, dan membanggakan keluarga.
8. Kepada teman-teman penghuni kamar Khadijah Al-Kubra 16 dan Sista Helga, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan kenangan indah yang telah mewarnai masa-masa awal perkuliahan. Semoga silaturahmi kita senantiasa terjaga dan Allah SWT melimpahkan keberkahan serta kesuksesan kepada kita semua.
9. Kepada sahabat terbaik penulis, Nimas Faizzah Humairah dan Ghifari Mutiara Ayu Syahputri, terima kasih atas dukungan, kebersamaan, dan semangat yang telah menemani perjalanan penulis selama menempuh pendidikan di kelas ICP. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kemudahan, kesuksesan, dan keberkahan dalam setiap langkah kalian, serta menjaga persahabatan ini dengan baik.
10. Kepada Faya, Ima, Laila, dan Wawa, terima kasih atas dukungan, semangat, perhatian, dan kebersamaan yang selalu mengiringi perjalanan penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga persahabatan kita senantiasa terjaga dan kita semua diberikan kemudahan, kesuksesan, serta kebahagiaan dalam meraih impian masing-masing.
11. Kepada Putri Ulfa Nabila dan Agnes Daniswara Widyarini, terima kasih atas dukungan, perhatian, dan semangat yang selalu kalian berikan meskipun terpisah oleh jarak. Terima kasih telah menjadi sahabat yang senantiasa hadir dalam setiap proses perjalanan penulis. Semoga persahabatan ini selalu terjaga dan kita semua diberikan kemudahan serta kesuksesan dalam meraih impian masing-masing.

12. Kepada teman-teman Manajemen Pendidikan Islam Angkatan 2022 (BALAKOSA), khususnya keluarga besar kelas ICP, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan pengalaman berharga yang telah dilalui bersama selama masa perkuliahan. Semoga silaturahmi dan persaudaraan yang telah terjalin tetap terjaga.
13. Kepada keluarga besar penulis, terima kasih atas doa, dukungan, perhatian, dan semangat yang senantiasa diberikan selama proses pendidikan ini. Semoga segala kebaikan dan dukungan yang telah diberikan mendapat balasan terbaik dari Allah SWT. Aamiin.
14. Last but not least, terima kasih untuk diri sendiri, Sherly Amanda Ahnaf. Terima kasih telah bertahan, berjuang, dan tidak menyerah dalam menghadapi setiap tantangan selama proses perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini. Di balik segala rasa lelah, ragu, dan berbagai kesulitan yang dihadapi, penulis tetap memilih untuk terus melangkah dan menyelesaikan apa yang telah dimulai. Semoga pencapaian ini menjadi pengingat bahwa setiap usaha dan doa yang diperjuangkan dengan sungguh-sungguh akan menemukan hasil terbaik pada waktunya. *Thank you, and I'm so proud of you.*

Pada akhirnya, rangkaian ucapan terima kasih ini merupakan bentuk rasa syukur penulis atas segala dukungan, dan pelajaran yang hadir selama perjalanan menyelesaikan pendidikan ini. Meskipun tidak semua nama dapat disebutkan satu per satu, setiap orang yang pernah hadir dan memberikan arti dalam proses ini memiliki tempat tersendiri dalam perjalanan penulis. Semoga segala pengalaman, pelajaran, dan nilai-nilai yang diperoleh menjadi bekal untuk terus bertumbuh, belajar, dan memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain di masa yang akan datang.

Malang, 10 Juni 2026
Peneliti

\

Sherly Amanda Ahnaf
NIM. 220106110024

DAFTAR ISI

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
HALAMAN MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
ABSTRAK.....	xix
ABSTRACT	xx
الملخص.....	xxi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Orisinalitas Penelitian.....	12
F. Definisi Istilah	19
G. Sistematika Penulisan	20
BAB II	22
KAJIAN TEORI	22
A. Manajemen Program.....	22
1. Definisi Manajemen Program	22
2. Fungsi Manajemen Program.....	25
3. Unsur-Unsur Manajemen.....	32
B. Program <i>English Massive</i>	34
C. Kerangka Berpikir.....	38
BAB III.....	39
METODE PENELITIAN	39
A. Pendekatan & Jenis Penelitian.....	39
B. Kehadiran Peneliti	40

C. Lokasi Penelitian.....	41
D. Data dan Sumber Data	43
E. Instrumen Penelitian	44
F. Teknik Pengumpulan Data.....	45
G. Teknik Analisis Data.....	47
H. Uji Keabsahan Data.....	51
I. Prosedur Penelitian.....	53
BAB IV	55
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	55
A. Gambaran Umum Penelitian.....	55
B. Paparan Data Penelitian.....	59
C. Hasil Penelitian	116
BAB V.....	122
PEMBAHASAN.....	122
A. Perencanaan Program <i>English Massive</i> oleh Dinas Pendidikan Kota Kediri dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris Masyarakat.	122
B. Pelaksanaan Program <i>English Massive</i> di Lapangan oleh Tutor dan Pengelola Program	133
C. Evaluasi Program <i>English Massive</i> oleh Dinas Pendidikan Kota Kediri	146
BAB VI	158
PENUTUP	158
A. Kesimpulan	158
B. Saran	159
DAFTAR PUSTAKA.....	162
LAMPIRAN – LAMPIRAN.....	166
Lampiran Dokumentasi Penelitian	167
Lampiran Surat Izin Survey dan Penelitian	169
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	171

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian	17
Tabel 4. 1 Program EMAS	58
Tabel 4. 2 Hasil Temuan Penelitian.....	119

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Model kesesuaian implementasi program menurut Korten	28
Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir	38
Gambar 3. 1 siklus analisis data kualitatif menurut Miles, Huberman, dan Saldana	50
Gambar 4. 1 Struktur Dinas Pendidikan Kota Kediri	56
Gambar 4. 2 Visi Misi Program <i>English Massive</i>	62
Gambar 4. 3 Struktural Program <i>English Massive</i>	71
Gambar 4. 4 Level Kompetensi EMAS	73
Gambar 4. 5 Pembelajaran di Kelas <i>Young Adults</i>	86
Gambar 4. 6 Pembelajaran di kelas <i>Young Learner Elementary</i>	88
Gambar 4. 7 Pembelajaran di kelas <i>Adult Intermediate 2</i>	90

ABSTRAK

Amanda, Sherly. 2026. Implementasi Program *English Massive* (EMAS): (Studi Kasus di Dinas Pendidikan Kota Kediri. Skripsi, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Ulfah Muhayani, M.PP., Ph.D.

Kata Kunci: Implementasi Program, *English Massive* (EMAS), Manajemen Program, Pendidikan Nonformal.

Kemampuan berbahasa Inggris menjadi salah satu kompetensi strategis di era globalisasi, baik untuk keperluan pendidikan, dunia kerja, maupun interaksi internasional. Namun, berdasarkan laporan *EF English Proficiency Index* 2024, Indonesia masih berada di peringkat 80 dari 116 negara dengan kategori kemampuan bahasa Inggris rendah. Kondisi ini mendorong sejumlah pemerintah daerah untuk mengembangkan program peningkatan kompetensi bahasa Inggris berbasis komunitas. Salah satunya adalah Program *English Massive* (EMAS) yang diinisiasi oleh Pemerintah Kota Kediri melalui Dinas Pendidikan sejak tahun 2016. Program ini menyediakan pembelajaran bahasa Inggris secara gratis yang dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa batasan usia melalui lebih dari 250 titik belajar aktif yang tersebar di Kota Kediri, didukung oleh sekitar 300 tutor dan diikuti ribuan peserta lintas usia.

Penelitian ini berfokus pada pengelolaan Program *English Massive* yang dijalankan oleh Dinas Pendidikan Kota Kediri, meliputi tiga aspek utama, yaitu: (1) perencanaan program, (2) pelaksanaan program di lapangan oleh tutor dan pengelola, serta (3) evaluasi program. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam strategi manajerial yang diterapkan, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi, serta menghasilkan rekomendasi konstruktif bagi penguatan pengelolaan program agar lebih efektif dan berkelanjutan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi non-partisipatif, dan dokumentasi terhadap informan yang terdiri dari Kepala Bidang Pendidikan Nonformal, koordinator program, tutor, relawan pengajar, dan peserta Program *English Massive* di Dinas Pendidikan Kota Kediri serta titik-titik pembelajaran di tiga kecamatan. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana, dengan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan Program *English Massive* dilakukan secara sistematis melalui identifikasi kebutuhan masyarakat, penyusunan kurikulum berbasis level, penyediaan anggaran, serta rekrutmen dan pelatihan tutor. Pelaksanaan program menerapkan metode komunikatif berbasis komunitas yang didukung media digital dan keterlibatan relawan, sementara evaluasi dilakukan secara berkala melalui monitoring pembelajaran, penilaian kinerja tutor, serta pelaporan berbasis sistem digital. Program ini terbukti memberikan dampak positif terhadap kemampuan bahasa Inggris, kepercayaan diri, dan partisipasi masyarakat, meski masih dihadapkan pada kendala disparitas kemampuan peserta, kehadiran yang fluktuatif, dan keterbatasan fasilitas di beberapa titik pembelajaran.

ABSTRACT

Amanda, Sherly. 2026. Implementation of the English Massive Program (EMAS): (Case Study at the Kediri City Education Office). Undergraduate Thesis, Islamic Educational Management Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Advisor: Ulfah Muhayani, M.PP., Ph.D.

Keywords: Program Implementation, English Massive (EMAS), Program Management, Non-Formal Education.

English proficiency has become one of the strategic competencies in the era of globalization, both for educational purposes, the workforce, and international interaction. However, based on the EF English Proficiency Index 2024, Indonesia still ranks 80th out of 116 countries in the low proficiency category. This condition has encouraged a number of local governments to develop community-based English proficiency programs. One of them is the English Massive Program (EMAS), initiated by the Kediri City Government through the Education Office since 2016. This program provides free English learning accessible to all members of society regardless of age through more than 250 active learning spots across Kediri City, supported by approximately 300 tutors and attended by thousands of participants of various ages.

This study focuses on the management of the English Massive Program carried out by the Kediri City Education Office, covering three main aspects: (1) program planning, (2) program implementation in the field by tutors and managers, and (3) program evaluation. The aim of this study is to describe in depth the managerial strategies applied, identify supporting and inhibiting factors of implementation, and produce constructive recommendations for strengthening program management to be more effective and sustainable.

This study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through interviews, non-participatory observation, and documentation involving informants consisting of the Head of Non-Formal Education, program coordinators, tutors, volunteer teachers, and participants of the English Massive Program at the Kediri City Education Office and learning spots across three sub-districts. Data analysis used the Miles, Huberman, and Saldana model, with data validity tested through source and technique triangulation.

The findings reveal that the planning of the English Massive Program was carried out systematically through community needs identification, level-based curriculum development, budget provision, and tutor recruitment and training. Program implementation applied community-based communicative methods supported by digital media and volunteer involvement, while evaluation was conducted periodically through learning monitoring, tutor performance assessment, and digital-based reporting. The program has proven to have a positive impact on participants' English proficiency, self-confidence, and community participation, although it still faces challenges such as disparities in participants' abilities, fluctuating attendance, and limited facilities at several learning spot.

الملخص

أماندا، شيرلي. 2026. تنفيذ برنامج إنجليش ماسيف (English Massive/EMAS) من قبل دائرة التربية والتعليم بمدينة كديري. بحث جامعي، قسم إدارة التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرفة: أولفة محياني، ماجستير في السياسات العامة، دكتوراه.

الكلمات المفتاحية: تنفيذ البرنامج، إنجليش ماسيف (EMAS)، إدارة البرامج، التعليم غير النظامي.

،ةملوعا رصدي في تيجيتار تسلا تاءافكلا يدحا لافصوب قز را ب تانام تيز يلجنلا تعلقا قراهم تبستكا ءعافكلا رشوم ريرقتل آقفو ،ايسينودنل نأ ريغ .يلودلا لصاوتلا وأ ،لمعلا قوسد وأ ،مليعتلا لاجم في ءاوس تفتن مضف تفتنو ،تلود 116 لصا نم نينامثلا تبترملا لتحت لازتلا ،2024 ماعل EF تيز يلجنلا تيوغلا تيوغلا ءعافكلا زيزعتل جمارب ريوطتلا تيلحملا تاموكلنا مآدع عقاولا اذه عفد .تصفخنملا ءعافكلا تموكد بتقطا يذلا (EMAS) "فيسام شيلجنل" جمانرب اهزربا نمو ،ميتجملا يتوسملا يلع تيز يلجنلا عيمجل اناجم تيز يلجنلا تعلقا ملعت جمانربلا اذه جيتي .2016 ماع دنم مليعتلاو تيبترتلا قرناد ربع يريديك تقيدم ،يريديك تقيدم عاجرا في قرشتم تطفش تيميلعت تطفد 250 نم رثكال للاخنم ،تيرمد دويق نود ميتجملا تائف رامعلا فلتخنم نم نيمليعتلا فلا اهيف لكراشيو ،لمع 300 وحذاهم عديو القائمين عليه، و(3) وصف عملية تقويم البرنامج التي تنفذها دائرة التربية والتعليم بمدينة كديري.

تقيدم مليعتلاو تيبترتلا قرناد مذفنت يذلا "فيسام شيلجنل" جمانرب قرناد لود تساردلا مذهب وروحتن نيمليعتلا لبق نم ايناديم جمانربلا ذيفنت (2) ،جمانربلا طيطخت (1) :بي هتيسينر رواحم تثلثل مشتو ،يريديك لكشب تقيمتلا تيبترتلا تايجيتار تسلا فصولا تيساردلا مذهب فدهتو .جمانربلا مبيقت (3) و ،ن يفرشماو نم ديزم وحذا جمانربلا قرناد زيزعتل ءانب تايصوت تايصو ،ذيفنتلا تقيمتلاو تيمعادل لماروعلا ديدحتو ،قمعم تما دتسللاو تيلعافلا

تالباقملا ربع تانايبلا تعمج دقو .تالاحا تسارد ميمصتب فيكلا جهنملا تساردلا مذهب تدمتعا ،جمانربلا يقسمنو ،ماظنلا ريغ مليعتلا مسق سينر نوكراشملا مشو ،قيثوتلاو نوكراشملا ريغ تظحلماو ،يريديك تقيدم في مليعتلاو تيبترتلا قرنادب "فيسام شيلجنل" جمانرب في نوكراشملاو ،نيعوطملاو ،نيمليعتلاو نامربوهو زليام جذومن قفو تانايبلا تالحد دقو .تيبترتلا ءايحا تثلثلا يلع ءعزوملا مليعتلا طاقت نع لاضف بيلاسلاو رداصملا ثيلثت للاح نم اهتيقادصم نم قحتلا عم ،انادللاسو .

ديدحت ربع تيجهنم قروصب ىرج "فيسام شيلجنل" جمانرب طيطخت نأ تساردلا جئاتن تفتشك .مهبيردتو نيمليعتلا دينجتو ،تينازيملا صيصختو ،تايتوسملا يلع تماق جهانم ريوطتو ،ميتجملا تاجايتحا نيد في ،نيعوطملا نوكراشمو تيمقرلا لئاسولا بتموعدم تيمتجم تيلصاوت بيلاسا يلع جمانربلا ذيفنت دننساو ربع ريرقتلا دادعاو ،نيمليعتلا ءادأ مبيقتو ،تيمليعتلا تيمعلا دصر للاح نم تيرود تقيصب مبيقتلا ىرج ،نوكراشملا يلع تيز يلجنلا تعلقا يتوسم نيسحت في ءاسومل ايباجيا ارثا جمانربلا تبثا دقو .تيمقرلا تيموظنملا في لثمتت تايديحت مجاوي لازي لا ناكن او ،تيمليعتلا تطفشلا في مهطارخنا دنايزو ،مهسفناب مهتقت زيزعتو .مليعتلا طاقت ضعب في قفارملا تيدودحمو ،روصلا ماظنلا مدعو ،نوكراشملا تايتوسم توافت

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bahasa Inggris telah menjadi bahasa internasional yang berperan sebagai sarana komunikasi antarbangsa di berbagai penjuru dunia. Penguasaan bahasa ini menjadi kompetensi penting bagi peserta didik, karena bahasa Inggris digunakan secara luas dalam bidang teknologi, pendidikan, politik, perdagangan, dan berbagai sektor global lainnya. Dengan kedudukannya sebagai bahasa universal, bahasa Inggris menjadi media komunikasi yang paling umum digunakan dalam interaksi dunia modern.

Dalam era modern yang ditandai oleh dinamika global dan tingkat kompetisi yang semakin meningkat, setiap individu tidak cukup hanya mengandalkan pendidikan formal yang tinggi. Masyarakat kini dituntut untuk memiliki berbagai keterampilan khusus (*skills*) yang dapat menunjang kapasitas mereka di berbagai bidang. Salah satu keterampilan yang dianggap paling esensial pada masa sekarang adalah kemampuan berbahasa Inggris.¹ Sejalan dengan uraian sebelumnya, sebagai bahasa yang telah menjadi alat komunikasi internasional, penguasaan Bahasa Inggris merupakan kebutuhan bagi siapa pun yang ingin memiliki keunggulan dibandingkan masyarakat pada umumnya. Dengan memahami bahasa ini, seseorang memiliki

¹ UNESCO, *Education 2030 Framework for Action*, 2015.

kesempatan yang lebih luas untuk maju, baik dalam konteks pendidikan, pekerjaan, maupun interaksi global.

Kementerian Pendidikan Nasional menegaskan bahwa mata pelajaran Bahasa Inggris memiliki peran strategis dengan menetapkan tiga tujuan utama. Pertama, pembelajaran ditujukan untuk membangun kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris, baik melalui ucapan maupun tertulis, yang mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kedua, kegiatan belajar mengajar diharapkan menumbuhkan kesadaran siswa mengenai esensi suatu dari bahasa serta pentingnya bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang berfungsi sebagai sarana pokok dalam proses belajar dan pengembangan pengetahuan. Ketiga, pembelajaran ditujukan untuk memperluas pemahaman siswa tentang hubungan antarbahasa dan budaya, sehingga mereka memperoleh pemahaman yang luas mengenai berbagai budaya dan mampu berpartisipasi dalam keberagaman kebudayaan global. Selain itu, Departemen Pendidikan Nasional juga menekankan bahwa peserta didik Indonesia perlu menguasai kemampuan memahami dan menyampaikan informasi, ide, serta perasaan, sekaligus mengembangkan pengetahuan, teknologi, dan budaya melalui penggunaan bahasa Inggris.²

² Depdiknas, "Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah (Permendiknas No. 22 Tahun 2006)," 2006.

Kemampuan berbahasa Inggris saat ini merupakan faktor penting yang mempengaruhi mutu dan daya saing tenaga kerja Indonesia. Sebagai bahasa internasional yang digunakan dalam berbagai sektor profesional, penguasaan bahasa Inggris membuka kesempatan yang lebih terbuka lagi individu untuk beradaptasi dengan tuntutan pasar kerja global dan meningkatkan peluang karier di tingkat nasional maupun internasional. Pernyataan Johann Wolfgang von Goethe, seorang filsuf asal Jerman, *“those who know nothing about foreign language, they know nothing about their own,”* menegaskan seberapa pentingnya nilai dari pembelajaran bahasa asing bagi perkembangan wawasan seseorang. Lebih jauh, bahasa Inggris juga berfungsi sebagai bahasa pertama dan bahasa nasional di sejumlah negara, sehingga penguasaannya memberikan nilai tambah dalam komunikasi internasional maupun dalam konteks profesional.³

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada Pasal 37 ayat (1), menegaskan bahwa kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah harus memuat komponen muatan lokal sebagai bagian dari struktur pembelajaran.⁴ Bahasa Inggris kini merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki posisi strategis di berbagai tingkatan penyelenggaraan pendidikan, mulai dari sekolah dasar, SMP, hingga

³ Bungsu Keumala Sari et.al, “Urgensi Kemampuan Berbahasa Inggris Era Globalisasi,” *Jurnal Malikussaleh Mengabdi* 2, no. 2 (2023): 475–79, <https://doi.org/10.29103/jmm.v2i2.14770>.

⁴ NKRI, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” 2003.

SMA, dan bahkan telah terintegrasi dalam kurikulum nasional. Kondisi tersebut memberikan peluang besar bagi bahasa Inggris untuk digunakan sebagai bahasa pengantar di sejumlah lembaga pendidikan di Indonesia. Bahasa ini dipandang sebagai sarana komunikasi utama yang memungkinkan individu berinteraksi dengan masyarakat dari beragam latar budaya di seluruh dunia. Dalam perspektif *linguistic imperialism*, penyebaran bahasa Inggris dalam konteks global bukan hanya membawa pengaruh linguistik, tetapi juga menyertakan penetrasi nilai dan kultur Barat, terutama budaya Amerika dan Inggris.⁵ Oleh karena itu, agar seseorang dapat berkembang dan tidak tertinggal dalam arus globalisasi, diperlukan kemampuan beradaptasi serta keterlibatan aktif dalam dinamika dunia internasional. Penguasaan bahasa Inggris menjadi elemen penting yang memungkinkan individu memperluas wawasan, terutama dalam ranah teknologi informasi dan komunikasi. Kemampuan berbahasa Inggris tidak hanya meningkatkan daya saing personal, tetapi juga berfungsi sebagai alat strategis untuk menghadapi berbagai bentuk inovasi teknologi yang terus mengalami percepatan.

Tingkat penguasaan bahasa Inggris di Indonesia masih berada pada kategori rendah. Berdasarkan laporan EF *English Proficiency Index* (EF EPI) 2024, Indonesia menempati posisi pada peringkat 80 dari 116 negara dengan skor 468. Temuan ini menunjukkan bahwa

⁵ S. N. N. Kamila et.al, "Pentingnya Bahasa Inggris Pada Era Globalisasi," *Karimah Tauhid* 3 (2024): 3685–92.

kemampuan berbahasa Inggris masyarakat Indonesia belum memadai dan bahkan mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya.⁶ Indonesia saat ini digolongkan sebagai negara dengan tingkat kemampuan bahasa Inggris yang rendah. Kondisi ini memperlihatkan adanya jurang yang cukup besar antara tuntutan penguasaan bahasa Inggris dalam berbagai sektor dan kemampuan nyata yang dimiliki masyarakat. Menyadari pentingnya kemampuan tersebut, sejumlah pemerintah daerah telah mulai mengembangkan berbagai program dan kebijakan untuk meningkatkan kompetensi bahasa Inggris masyarakat, salah satunya melalui pelatihan yang berorientasi pada pemberdayaan komunitas.

Program *English Massive* (EMAS) merupakan salah satu inisiatif Pemerintah Kota Kediri yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris masyarakat melalui pendekatan pembelajaran berbasis komunitas. Program yang dikelola oleh Dinas Pendidikan Kota Kediri ini mulai dijalankan pada tahun 2016 sebagai respon terhadap rendahnya kompetensi bahasa Inggris di tingkat masyarakat. EMAS menyediakan pembelajaran secara gratis di berbagai titik komunitas dengan memanfaatkan keberadaan tutor lokal dan relawan sebagai fasilitator utama. Hingga tahun 2024, program ini telah berkembang menjadi sebuah gerakan pendidikan

⁶ Fradith Octavian Ardiansyah Ramadhan, "Rendahnya Kemampuan Bahasa Inggris Di Indonesia : Dampak & Solusi Pendidikan," Kumparan, 2025, <https://kumparan.com/fradith-octavian-ardiansyah-ramadhan/rendahnya-kemampuan-bahasa-inggris-di-indonesia-dampak-dan-solusi-pendidikan-257qOMscyRy>.

yang melibatkan partisipasi masyarakat secara luas. EMAS tercatat memiliki lebih dari 250 titik belajar aktif yang tersebar di berbagai wilayah Kota Kediri, didukung oleh sekitar 300 tutor dan diikuti oleh ribuan peserta lintas usia. Perkembangan tersebut menunjukkan komitmen kuat pemerintah daerah dalam menyediakan akses pendidikan non-formal berkualitas serta menghadirkan ruang belajar yang bersifat terbuka, mudah menyesuaikan diri, dan sesuai dengan kebutuhan publik.⁷

Pembelajaran berbasis komunitas menjadi semakin penting untuk meningkatkan kemampuan siswa karena kemajuan teknologi dan dinamika sosial yang berjalan sangat cepat. Siswa dapat memperoleh keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata seperti berkomunikasi, bekerja sama, dan memecahkan masalah dengan berpartisipasi dalam komunitas. Di samping itu, proses pembelajaran berbasis komunitas dapat mendorong peserta didik untuk lebih terlibat secara mandiri dalam proses belajar, sekaligus melatih kemampuan mereka beradaptasi dengan lingkungan sekitar.⁸ Di Indonesia, pendidikan non-formal memegang peranan strategis dalam menjawab beragam persoalan sosial dan ekonomi yang muncul di tengah masyarakat, khususnya di wilayah yang belum terjangkau layanan pendidikan formal secara memadai. Pendekatan pendidikan non-

⁷ “English Massive Kota Kediri,” English Massive, 2015.

⁸ Jundu Muhammad et al., “SLR: Penerapan Pembelajaran Berbasis Komunitas Untuk Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik Di Era Disrupsi,” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 4 (2024): 2832–48.

formal berbasis komunitas mengutamakan keterlibatan langsung masyarakat dalam proses perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan belajar, sehingga program yang dikembangkan lebih sesuai dengan kebutuhan setempat dan mampu memberikan dampak pembelajaran yang lebih optimal. Pengelolaan yang efektif sangat penting untuk menjaga konsistensi, kualitas tinggi, dan keberlanjutan program.⁹

Dalam pelaksanaannya, Program *English Massive* menghadapi berbagai tantangan manajemen. Beberapa bidang menunjukkan pencapaian yang signifikan ketika peserta terlibat secara aktif, yang mengakibatkan peningkatan keterampilan yang nyata. Namun, masih ada bidang yang mengalami penurunan minat, fasilitas yang terbatas, dan masalah koordinasi antara tutor dan individu maupun kelompok yang mengelola. Situasi tersebut mengindikasikan bahwa efektivitas program tidak konsisten di semua wilayah. Kesuksesan program pendidikan berbasis komunitas sangat bergantung pada kemampuan pihak yang mengelola dalam melaksanakan tugas manajemen, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi berkelanjutan.¹⁰

Kondisi-kondisi ini menyoroti pentingnya melakukan studi mendalam tentang cara Dinas Pendidikan Kota Kediri mengelola Program *English Massive*. Penting untuk memahami bagaimana strategi manajemen diterapkan, bagaimana koordinasi berlangsung

⁹ A Arnady, "Pendidikan Nonformal Berbasis Komunitas: Kunci Sukses Pemberdayaan Masyarakat," *Continuing Learning Society Journal* 2, no. 1 (2024): 1–15.

¹⁰ Ade Andriyan & Nono Hery Yoenanto, "Optimalisasi Penerapan Dan Pengelolaan Manajemen Berbasis Sekolah: Literatur Review," *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 10, no. 1 (2022): 14–27, <https://doi.org/10.21831/jamp.v10i1.45011>.

antara pelaksana dan tutor, serta bagaimana pemantauan dan evaluasi dilakukan. Aspek-aspek ini sangat penting untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program.¹¹ Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kota Kediri yang terletak di Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini berfokus pada titik-titik pembelajaran bahasa Inggris skala besar di tiga kecamatan di kota tersebut. Para peneliti memilih lokasi ini karena Kediri memiliki rekam jejak yang kuat dalam mengembangkan inovasi pendidikan non-formal berbasis komunitas. Lingkungan sosial yang beragam di Kediri membuatnya cocok untuk mempelajari bagaimana pengelolaan kebijakan dan program bekerja dalam praktik. Pengamatan awal menunjukkan variasi menarik dalam efektivitas implementasi yang layak untuk diteliti lebih lanjut.¹²

Tujuan dari penelitian ini untuk menghadirkan pemahaman yang menyeluruh mengenai bagaimana Program *English Massive* dirancang, dijalankan, dan dinilai oleh Dinas Pendidikan Kota Kediri. Dengan menelaah proses perencanaan program, implementasi kegiatan oleh tutor dan pengelola di lapangan, serta prosedur evaluasi yang digunakan, penelitian ini berusaha mengidentifikasi strategi manajerial yang diterapkan beserta berbagai faktor yang berkontribusi dalam mendukung atau menghambat keberhasilan program tersebut. Dari sisi teoretis, penelitian ini memperkaya kajian manajemen

¹¹ Indri Septianur Rahmawati et.al, "Evaluasi Program Pendidikan: Tinjauan Terhadap Efektivitas Dan Tantangan," *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2023): 128–36, <https://doi.org/10.19109/elidare.v9i2.20229>.

¹² M. Ervan Zulkarnain, "A Case Study Of English Massive In Teaching English Across All Ages For The Citizens Of Kediri," *New Phytologist* (UIN MALANG, 2022).

pendidikan, terutama terkait pengelolaan program pembelajaran berbasis komunitas dalam konteks pendidikan non-formal di era digital. Secara praktis, temuan penelitian diharapkan mampu memberikan rekomendasi yang konstruktif bagi Dinas Pendidikan Kota Kediri untuk memperkuat pengelolaan Program *English Massive* agar lebih efektif, responsif terhadap kebutuhan warga, serta berkelanjutan dalam upaya meningkatkan kemampuan bahasa Inggris masyarakat.

B. Fokus Penelitian

Berdasar pada pemaparan latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, Program *English Massive* yang dijalankan oleh Dinas Pendidikan Kota Kediri merupakan inovasi penting untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris. Namun, kesuksesan program ini sangat bergantung pada cara pengelolaannya, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pengelolaan Program *English Massive*. Maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan Program *English Massive* dilakukan oleh Dinas Pendidikan Kota Kediri dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris masyarakat?
2. Bagaimana pelaksanaan Program *English Massive* di lapangan oleh tutor dan pengelola program?

3. Bagaimana Dinas Pendidikan Kota Kediri melakukan evaluasi program terhadap pelaksanaan program *English Massive*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan Program *English Massive* yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pelaksanaan Program *English Massive* di lapangan.
3. Untuk mengidentifikasi dan menggambarkan proses evaluasi yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan Kota Kediri terhadap pelaksanaan Program *English Massive*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dilihat dari segi teoritis maupun praktis yang mana diharapkan mampu memberikan pengetahuan baru, adapun mmanfaat secara teoritis maupun praktis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi yang signifikan bagi bidang ilmu manajemen pendidikan, khususnya dalam penerapan manajemen program berbasis komunitas di era digital. Penelitian ini memperluas pemahaman kita tentang bagaimana prinsip-prinsip manajemen, seperti perencanaan, implementasi, organisasi, dan evaluasi,

dapat diterapkan secara efektif dalam program pendidikan non-formal yang melibatkan partisipasi langsung komunitas. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk mengembangkan model manajemen program yang dapat menyesuaikan diri dengan perubahan teknologi dan kebutuhan komunitas lokal.

Pada skala yang lebih luas, penelitian ini juga menambah literatur ilmiah tentang bagaimana fungsi manajemen pendidikan dapat meningkatkan keterampilan bahasa asing di tingkat regional. Dengan menganalisis pengalaman praktis Program Bahasa Inggris Massal, penelitian ini bertujuan untuk menawarkan perspektif baru dalam menggabungkan teori dan praktik manajemen pendidikan di lapangan. Hal ini dapat menjadi landasan untuk penelitian masa depan yang berfokus pada kebijakan pendidikan berbasis komunitas yang inovatif di era digital.

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi peneliti, studi ini membantu mereka memahami dengan lebih baik cara mengelola program pendidikan berbasis komunitas di era digital. Studi ini juga memberikan pengalaman praktis dalam metode kualitatif dan dapat dijadikan acuan untuk studi-studi mendatang yang mengkaji seberapa efektif pengelolaan program serupa dalam bidang pendidikan.

- b. Bagi lembaga pendidikan seperti Dinas Pendidikan Kota Kediri, Studi ini berfungsi sebagai sumber daya untuk mengevaluasi dan merefleksikan bagaimana pengelolaan program telah dilaksanakan. penelitian ini dimaksudkan untuk menyajikan pemahaman yang rinci terkait seberapa efektif strategi yang diterapkan, tingkat keterlibatan masyarakat, dan tantangan yang dihadapi di lapangan. Sebagai hasilnya, temuan-temuan ini dapat membantu dalam merumuskan kebijakan yang lebih terfokus, meningkatkan koordinasi di antara pihak-pihak terkait, serta memperbaiki kualitas dan keberlanjutan program ke depannya.

E. Orisinalitas Penelitian

Pertama, Penelitian oleh M. Noer Fadlan & Nurmadiyah (2025), *“Implementasi Manajemen Program Pendidikan Karakter Berbasis Aktivitas Fisik Studi Kasus di Sekolah Dasar Inklusi”*.¹³ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Fokus artikel ini adalah untuk mengkaji cara mengelola program pendidikan karakter berbasis aktivitas fisik di sekolah dasar inklusif. Artikel ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan utama dan mengembangkan strategi untuk meningkatkan partisipasi siswa dengan kebutuhan khusus dalam aktivitas tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah

¹³ Muhammad Noer Fadlan Nurmadiyah, “Implementasi Manajemen Program Pendidikan Karakter Berbasis Aktivitas Fisik Studi Kasus Di Sekolah Dasar Inklusi Sekolah Dasar Inklusi SD Nurul Hasanah Menghadapi Sejumlah Tantangan Dalam” 6, no. 3 (2025): 310–19.

pendekatan campuran (mixed-methods) dengan model urutan eksplanatori. Ini berarti data kuantitatif dikumpulkan dan dianalisis terlebih dahulu, menggunakan kuesioner dan analisis statistik. Kemudian, data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara dan observasi untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program mengikuti tahap-tahap terstruktur dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Namun, masih terdapat tantangan dalam menyesuaikan aktivitas fisik untuk siswa dengan kebutuhan khusus. Tantangan tersebut meliputi fasilitas yang tidak memadai dan keterampilan guru yang kurang. Strategi yang dikembangkan meliputi pendekatan personal, peningkatan keterampilan guru, dan penciptaan lingkungan inklusif untuk meningkatkan partisipasi siswa dan efektivitas program secara keseluruhan.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Saida Rifda Barokah & Yensika Yosi Bentari (2019). ”Implementasi Manajemen Program Gerakan Literasi Madrasah di MAN 1 Lamongan”.¹⁴ Fokus penelitian dari artikel tersebut adalah untuk menggambarkan dan menganalisis implementasi program Gerakan Literasi Madrasah di MAN 1 Lamongan. Artikel ini mencakup tahap-tahap implementasi program, beserta kelebihan dan kelemahannya. Metode penelitian

¹⁴ Saida Rifda Barokah and Yensika Yosi Bentari, “Implementasi Manajemen Program Gerakan Literasi Madrasah Di MAN 1 Lamongan,” *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2019): 102–18, <https://doi.org/10.15642/japi.2019.1.2.102-118>.

yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Untuk memastikan validitas data, triangulasi sumber dan teknik diterapkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program tersebut dilaksanakan sesuai dengan fungsi manajemen, yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Program tersebut berjalan baik dalam perencanaan dan pelaksanaan; namun, terdapat tantangan seperti rendahnya partisipasi siswa dan beberapa kelemahan dalam kegiatan literasi.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh M. Mahfud Hamdi A (2011) *"Implementasi Program Manajemen Peningkan Mutu Berbasis Sekolah (Studi pada di SMP Negeri 6 Kisaran Kabupaten Asahan)"*.¹⁵ Fokus penelitian dari artikel tersebut adalah untuk mengkaji bagaimana Program Manajemen Peningkatan Kualitas Berbasis Sekolah (MPMBS) diterapkan di SMP Negeri 6 Kisaran. Para peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis interaktif dari Mills dan Huberman. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah itu, data diolah, temuan dipresentasikan, dan kesimpulan ditarik. Untuk memastikan validitas data, digunakan triangulasi sumber. Studi ini

¹⁵ M. Mahfud Hamdi A, "Implementasi Program Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (Studi Pada Di SMP Negeri 6 Kisaran Kabupaten Asahan)," *Jurnal Administrasi Publik (Public Administration Journal)* 2, no. 1 (2011): 130–59.

menemukan bahwa implementasi MPMBS di sekolah tersebut mengikuti prosedur dan aturan yang benar. Anggota sekolah responsif dan berpartisipasi secara aktif. Dari segi kebijakan, program ini telah membawa manfaat. Program ini meningkatkan kualitas pembelajaran dan prestasi siswa di bidang akademik maupun non-akademik, serta berkontribusi pada peningkatan kualitas sekolah secara keseluruhan.

Keempat, Penelitian oleh A. Maisaro, B. Wiyono, & I. Arifin (2018). “*Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar*”.¹⁶ Fokus penelitian dari artikel tersebut adalah untuk menggambarkan pengelolaan program penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar, khususnya di SD Negeri Bunulrejo 2 Malang. Penelitian ini bertujuan untuk memahami tahap-tahap perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi dari program penguatan pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah tersebut. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sesuai dengan teori Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan program penguatan pendidikan karakter dilaksanakan secara sistematis melalui beberapa tahap

¹⁶ Atik Maisaro, Bambang Budi Wiyono, and Imron Arifin, “Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 1, no. 3 (2018): 302–12, <https://doi.org/10.17977/um027v1i32018p302>.

penting, dimulai dari pengamatan kondisi sekolah, rapat koordinasi, penyusunan program kerja, pelaksanaan, pengawasan langsung, hingga evaluasi yang berkelanjutan. Program ini juga melibatkan kerjasama antara kepala sekolah, tim pengembangan sekolah, dan orang tua sebagai bagian dari strategi integrasi, kulturalisasi, sikap teladan, serta kolaborasi dengan orang tua untuk mencapai tujuan pendidikan karakter yang optimal bagi siswa.

Kelima, Penelitian oleh A. Cahya & R. Bachtiar (2020). *“Evaluasi Program English Massive Dalam Upaya Peningkatan Kapasitas Masyarakat Di Kota Kediri Tahun 2017-2019”*.¹⁷ Fokus dari penelitian ini adalah untuk menilai sejauh mana efektivitas program English Massive (EMAS), yang diadakan oleh Dinas Pendidikan Kota Kediri sebagai bagian dari inisiatif pemberdayaan komunitas melalui pengajaran Bahasa Inggris. Program ini bertujuan untuk meningkatkan daya saing dan kemampuan komunitas agar bisa bersaing di tingkat global. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap pelaksana program, instruktur, serta peserta yang dipilih melalui metode purposive. Model CIPP

¹⁷ Anselmus Edwin Dwi Cahya and Rizqi Bachtiar, “Evaluasi Program English Massive Dalam Upaya Peningkatan Kapasitas Masyarakat Di Kota Kediri Tahun 2017-2019,” *Jejaring Administrasi Publik* 12, no. 1 (2020): 58–76, <https://doi.org/10.20473/jap.v12i1.23301>.

diterapkan untuk mengevaluasi kecocokan antara tujuan program, sumber daya yang tersedia, proses pelaksanaan, dan hasil yang diperoleh. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa implementasi program E-Mas secara keseluruhan berjalan dengan baik dan memberikan efek positif terhadap peningkatan kemampuan bahasa Inggris masyarakat di Kota Kediri. Namun, terdapat beberapa hambatan seperti penurunan jumlah instruktur dan peserta, kekurangan fasilitas, distribusi lokasi yang tidak merata, serta kurangnya kesadaran masyarakat untuk ikut berpartisipasi secara aktif. Meskipun demikian, hasil evaluasi mengindikasikan bahwa program E-Mas berhasil meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kota Kediri serta memberikan kontribusi signifikan dalam pemberdayaan masyarakat lewat peningkatan kemampuan berbahasa asing.

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

No.	Nama, Judul, Jenis Penelitian, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	M. Noer Fadlan & Nurmadiyah, <i>Implementasi Manajemen Program Pendidikan Karakter Berbasis Aktivitas Fisik Studi Kasus di Sekolah Dasar Inklusi</i> , Jurnal, 2025	Sama-sama mengkaji penerapan fungsi manajemen (planning, organizing, actuating, controlling).	Fokus pada pendidikan karakter di sekolah inklusi, bukan pembelajaran bahasa Inggris masyarakat.	Penelitian yang akan dilakukan adalah mengkaji implementasi manajemen pada program berbasis komunitas yang melibatkan masyarakat umum dan relawan, bukan

				hanya siswa sekolah.
2.	Rifda Barokah & Yensika Yosi Bentari, <i>Implementasi Manajemen Program Gerakan Literasi Madrasah di MAN 1 Lamongan</i> , Jurnal, 2019	Sama-sama meneliti implementasi fungsi manajemen dalam konteks pendidikan.	Objek penelitian berbeda, yaitu <i>gerakan literasi di madrasah formal</i> , bukan program bahasa Inggris berbasis komunitas.	Penelitian yang akan dilakukan berfokus pada program pemerintah daerah yang bersifat non-formal dan berbasis masyarakat, bukan lembaga pendidikan formal.
3.	M. Mahfud Hamdi A, <i>Implementasi Program Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (Studi pada di SMP Negeri 6 Kisaran Kabupaten Asahan)</i> , Jurnal, 2011	Sama-sama meneliti penerapan manajemen pendidikan dan fungsi-fungsi POAC.	Fokus pada peningkatan mutu sekolah formal dan otonomi sekolah, bukan program pemerintah berbasis komunitas.	Penelitian yang akan dilakukan berfokus pada pengembangan model manajemen pendidikan non-formal dengan dukungan pemerintah daerah dan kolaborasi masyarakat.
4.	Atik Maisaro, Bambang Budi Wiyono, & Imron Arifin, <i>Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar</i> , Jurnal, 2018	Sama-sama meneliti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam program pendidikan.	Fokus pada penguatan karakter di sekolah dasar, bukan pengelolaan program bahasa Inggris oleh pemerintah daerah.	Penelitian yang akan dilakukan memperluas ranah ke program non-formal berbasis komunitas, yang memadukan pendekatan sosial, edukatif, dan digital
5.	Anselmus Edwin Dwi Cahya & Rizqi Bachtiar <i>Evaluasi Program English Massive Dalam Upaya</i>	Sama-sama meneliti Program <i>English Massive</i> dan fokus pada	Fokus pada evaluasi hasil dan dampak program, bukan pada implementasi	Penelitian yang akan dilakukan menelaah proses manajemen program oleh

	<i>Peningkatan Kapasitas Masyarakat Di Kota Kediri Tahun 2017-2019. Jurnal. 2020</i>	peningkatan kemampuan bahasa Inggris masyarakat.	fungsi-fungsi manajemen (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi).	Dinas Pendidikan, bukan hanya mengevaluasi hasil, sehingga menghasilkan pemahaman tentang efektivitas tata kelola program.
--	--	--	---	--

F. Definisi Istilah

1. Manajemen Program

Manajemen program merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi berbagai sumber daya baik manusia maupun material secara sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam rentang waktu tertentu.

2. Program *English Massive*

Program *English Massive* merupakan salah satu inovasi Pemerintah Kota Kediri yang dirancang untuk meningkatkan kapasitas masyarakat melalui penyediaan akses belajar bahasa Inggris yang lebih luas dan mudah dijangkau. Inisiatif ini menawarkan kursus bahasa Inggris gratis yang dapat diikuti oleh seluruh warga, tanpa batasan usia. Melalui kelas-kelas yang diselenggarakan di berbagai titik komunitas, EMAS memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk belajar langsung di lingkungan mereka sendiri, sehingga mendorong terbentuknya budaya belajar yang inklusif dan berkelanjutan di tengah masyarakat Kota Kediri.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah proses penyusunan dan pemahaman terhadap proposal penelitian ini, peneliti menyajikan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan: Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang penelitian, fokus dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, serta definisi istilah yang digunakan.

Bab II Kajian Pustaka: Bab ini memuat landasan teori dan berbagai referensi yang berkaitan dengan kepemimpinan kiai dalam mengembangkan kewirausahaan santri melalui kegiatan budidaya anggrek. Pada bagian ini juga disajikan kerangka berpikir yang menjadi dasar penelitian.

Bab III Metode Penelitian: Bab ini menjelaskan metode penelitian yang diterapkan untuk mengumpulkan data terkait permasalahan yang dikaji. Di dalamnya juga diuraikan pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, metode analisis data, serta langkah-langkah pemeriksaan keabsahan temuan dan prosedur penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian: Pada bab ini peneliti akan menyajikan data dan temuan yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan. Bagian ini biasanya menjadi inti dari skripsi/penelitian ini, karena menunjukkan apa yang telah ditemukan atau dicapai selama penelitian yang dilakukan berdasarkan metode yang dijelaskan pada bab

sebelumnya.

Bab V Pembahasan: Bagian ini menyajikan dimana peneliti menginterpretasikan, menganalisis dan memberikan makna terhadap hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab 4. Pembahasan bertujuan untuk menjelaskan mengapa temuan tersebut muncul, apa arti dari temuan itu, bagaimana temuan tersebut berhubungan dengan teori, literatur, atau penelitian sebelumnya.

Bab VI Penutup: Bagian ini menguraikan ringkasan penelitian, kesimpulan dan saran terkait penelitian yang telah dilakukan peneliti. Penutup menyajikan gambaran besar dari hasil penelitian dan implikasinya secara ringkas dan padat

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Manajemen Program

1. Definisi Manajemen Program

Dalam *Webster's New Collegiate Dictionary*, istilah manajemen berasal dari kata kerja *to manage* yang berakar dari bahasa Italia *managgio*, yang diturunkan dari *managgiare*. Istilah tersebut berasal dari bahasa Latin *manus* yang berarti “tangan” dan *agere* yang berarti “melakukan”. Dari perkembangan tersebut muncul kata *managere* yang kemudian diadopsi ke dalam bahasa Inggris menjadi *to manage*, sementara bentuk nomina yang terkait adalah *management* untuk kegiatan pengelolaan dan *manager* untuk individu yang menjalankan fungsi tersebut. Dalam bahasa Indonesia, istilah *management* diadaptasi menjadi manajemen atau pengelolaan.¹⁸

Istilah *manage* dalam kamus Webster diartikan sebagai: (1) *to direct and control* membimbing serta mengevaluasi; (2) *to treat with care* menangani sesuatu dengan penuh kehati-hatian; (3) *to carry on bussines or affair* mengelola kegiatan, usaha, atau urusan tertentu; dan (4) *to achieve one's purpose* mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa manajemen merupakan seperangkat keterampilan untuk

¹⁸ Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik Dan Riset Pendidikan* (Jakarta Bumi Aksara 2006, n.d.).

mengarahkan, mengawasi, dan mengelola berbagai aktivitas secara cermat agar sasaran yang telah dirumuskan dapat diwujudkan secara efektif. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang makna manajemen, penulis menyampaikan pandangan sejumlah ahli mengenai definisi manajemen, di antaranya sebagai berikut:

Mary Parker Follett memaknai manajemen sebagai kemampuan untuk mencapai tujuan organisasi melalui orang lain. Pemikiran ini menegaskan bahwa seorang manajer tidak bekerja sendirian untuk memenuhi target organisasi, melainkan mengarahkan, mengoordinasikan, dan memfasilitasi kinerja individu lain agar berbagai tugas dapat terlaksana secara efektif. Dengan kata lain, esensi manajemen menurut Follett terletak pada bagaimana seseorang mampu memberdayakan dan menggerakkan orang lain untuk menyelesaikan pekerjaan yang diperlukan demi tercapainya tujuan bersama.

Menurut Stoner, manajemen dipahami sebagai rangkaian proses yang meliputi kegiatan merencanakan, menyusun, mengarahkan, serta memantau berbagai aktivitas yang dilakukan anggota organisasi. Selain itu, manajemen juga mencakup pemanfaatan berbagai sumber daya yang dimiliki organisasi secara efektif guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁹

¹⁹ James A.F. Stoner, *Management* (rentice/Hall International. Inc, Englewood Cliffs, New York. 1982, n.d.).

Selain itu manajemen juga dijelaskan dalam Q.S As-sajdah ayat 5 yang berbunyi:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ
مِمَّا تَعُدُّونَ

“Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (segala urusan) itu naik kepada-Nya pada hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.”

Program merupakan serangkaian aktivitas yang telah disusun secara cermat dan tepat.²⁰ Menurut KBBI, Program merujuk pada rencana mengenai prinsip dan usaha yang dilakukan. Yang peneliti maksud dengan program adalah tindakan yang diambil oleh individu dalam bentuk bahan, langkah-langkah, waktu, dan aktivitas untuk memperbaiki sikap dengan harapan bahwa tindakan tersebut akan memberikan hasil. Manajemen Program adalah suatu proses yang ada di pendidikan yang mencakup langkah-langkah perencanaan, pengorganisasian, evaluasi, dan penilaian dengan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen program merupakan rangkaian proses yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dijalankan secara sistematis untuk mewujudkan tujuan telah yang ditetapkan. Di dalamnya, manajemen program mencakup penetapan tugas, penyusunan aturan, penentuan sasaran dan target, serta pengelolaan

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta Bumi Aksara, 2009).

hubungan kerja antar pihak yang terlibat. Dengan demikian, manajemen program dipahami sebagai upaya mengintegrasikan berbagai sumber daya dan komponen yang awalnya tidak saling terkait menjadi sebuah sistem yang utuh guna mencapai hasil yang diharapkan.

2. Fungsi Manajemen Program

Dalam mencapai keberhasilan program *English Massive* diperlukan manajemen yang baik agar pelaksanaan program dapat berjalan secara efektif dan efisien. Sehingga dapat kita jabarkan sebagai berikut

a. Perencanaan Program *English Massive*

Perencanaan bisa dijelaskan sebagai serangkaian langkah berpikir dan pengambilan keputusan secara cermat mengenai rangkaian tindakan yang direncanakan untuk dilakukan di masa depan guna mewujudkan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.²¹ Hani Handoko mengungkapkan bahwa definisi "perencanaan" yaitu memilih serangkaian aktivitas dan mengambil keputusan lebih lanjut tentang tindakan apa yang perlu diambil, kapan, dengan cara bagaimana, dan oleh individu siapa.²² Salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam menyusun sebuah rencana adalah dengan mengidentifikasi jawaban atas enam pertanyaan pokok, yaitu

²¹ Maringan Marsy Simbolon, *Dasar-Dasar Administrasi Dan Manajemen* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004).

²² T. Hani Handoko, *Manajemen*, 18th ed. (Yogyakarta: BPFE, 2003).

apa yang akan dilakukan, di mana kegiatan berlangsung, kapan waktu pelaksanaannya, bagaimana prosesnya, siapa yang terlibat, serta mengapa kegiatan tersebut perlu dilakukan.

Proses perencanaan berdasarkan pendapat dari Berry dalam Mahi dan Trigunarso, yang dikutip oleh Yeni Nur Afifah memiliki tujuh tahapan sebagai berikut, diantaranya yaitu²³

- 1) Diagnosis masalah.
- 2) Perumusan tujuan.
- 3) Proyeksi dan perkiraan.
- 4) Pengembangan alternatif.
- 5) Analisis kelayakan.
- 6) Evaluasi.
- 7) Implementasi.

b. Pelaksanaan Program *English Massive*

Pelaksanaan merupakan langkah nyata untuk memastikan seluruh anggota dalam sebuah kelompok bekerja menuju tujuan yang telah ditetapkan melalui proses perencanaan dan upaya organisasi. Dengan kata lain, tahap pelaksanaan merupakan proses menerapkan berbagai rencana, konsep, serta gagasan yang telah disusun

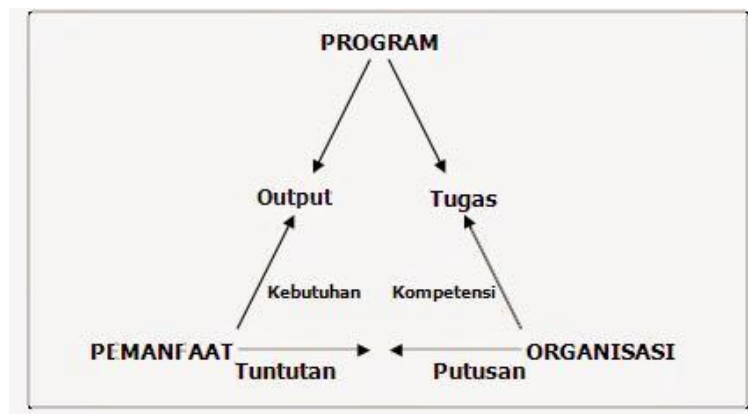
²³ Yeni Nur Afifah, "Tinjauan Teori Perencanaan Dalam Pelaksanaan Program Pemanfaatan Dana Desa," *JURNAL LITBANG SUKOWATI* L 3, No. 1 (2019): 1–10.

sebelumnya baik pada level manajemen maupun pada tataran operasional agar tujuan yang telah ditetapkan dapat direalisasikan. Dalam proses menjalankan rencana yang telah disusun dengan matang, hasil yang diperoleh bisa jadi tidak persis seperti yang direncanakan kadang melenceng dari harapan, namun bisa juga mencapai keberhasilan sebagaimana diinginkan.²⁴

Salah satu pendekatan yang sering digunakan dalam mengkaji proses implementasi program adalah model yang dikembangkan oleh David C. Korten, sebagaimana dijelaskan dalam buku *Model Implementasi Program Lembaga Penjaminan Mutu* karya Syamsul Bahri. Model ini memanfaatkan perspektif proses belajar (*learning process approach*) dan dikenal luas sebagai model kesesuaian implementasi program. Menurut Korten, keberhasilan suatu program sangat ditentukan oleh tingkat kecocokan antara tiga unsur utama dalam implementasi. Kerangka hubungan antar unsur tersebut digambarkan melalui model berikut.²⁵

²⁴ Roni Angger Aditama, *Pengantar Manajemen Teori Dan Aplikasi* (Malang: AE Publishing., 2020).

²⁵ Madhakomala Syamsul Bahri, Bedjo Sujanto, *Model Implementasi Progam Lembaga Penjaminan Mutu*, ed. M.Pd Dr. Rudi Hartono, S.Ikom., 1st ed. (Bandung: Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung, 2020).



Gambar 2. 1 Model kesesuaian implementasi program menurut Korten

Korten menegaskan bahwa keberhasilan suatu program sangat ditentukan oleh tingkat keselarasan antara tiga komponen utama, yakni rancangan program, pihak yang melaksanakan program, serta kelompok yang menjadi penerima manfaat. Ketiga elemen ini harus bekerja secara harmonis agar proses implementasi dapat mencapai hasil yang optimal. Pertama, perlu ada kecocokan antara isi program dan kebutuhan para penerimanya, sehingga apa yang ditawarkan benar-benar menjawab persoalan kelompok sasaran. Kedua, program harus sejalan dengan kapasitas lembaga pelaksana, artinya tuntutan tugas yang melekat pada program harus dapat dipenuhi oleh organisasi yang bertanggung jawab menjalankannya. Ketiga, harus ada kesesuaian antara persyaratan yang ditetapkan pelaksana program dengan

kemampuan kelompok sasaran untuk memenuhinya, agar manfaat program dapat diterima secara optimal.²⁶

Menurut kerangka Korten, keberhasilan suatu program bergantung pada sejauh mana tiga elemen utama dalam pelaksanaan kebijakan dapat selaras. Jika tidak ada kecocokan di antara ketiganya, maka program sulit mencapai hasil yang diinginkan. Masalah dapat muncul ketika *output* program tidak sesuai dengan kebutuhan kelompok sasaran sehingga tidak dapat dimanfaatkan secara optimal. Selain itu, bila lembaga pelaksana tidak mempunyai kemampuan yang memadai untuk menjalankan tugasnya, maka tujuan program pun tidak tersampaikan dengan baik. Demikian pula, apabila kelompok sasaran tidak mampu memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh pelaksana, mereka tidak akan memperoleh manfaat program. Oleh sebab itu, kesesuaian ketiga unsur tersebut merupakan prasyarat penting agar program dapat berjalan efektif dan sesuai rencana.

c. Evaluasi Program *English Massive*

Evaluasi memegang peran penting dalam menilai keberhasilan suatu kegiatan serta menakar sejauh mana

²⁶ Haedar Akib, "Implementasi Kebijakan: Apa, Mengapa, Dan Bagaimana," *Jurnal Administrasi Publik* 1, no. 1 (2010): 1–11.

tujuan yang direncanakan telah tercapai, mulai dari efektivitas kebijakan sebagai bentuk pertanggungjawaban hingga mengidentifikasi perbedaan antara harapan dan realitas. Suchman, yang dikutip dalam Arikunto dan Jabar, menjelaskan bahwa evaluasi merupakan proses untuk menetapkan hasil yang diperoleh dari berbagai aktivitas yang dilakukan guna mendukung tercapainya tujuan.²⁷

Setiap kegiatan tidak akan berjalan optimal tanpa adanya evaluasi. Evaluasi berfungsi sebagai metode untuk memastikan bahwa pelaksanaan rencana sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Proses ini dapat dilakukan melalui dua sudut pandang: evaluasi positif, yang bertujuan menilai apakah tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien; serta evaluasi negatif, yang menekankan pencegahan agar tindakan atau aktivitas yang tidak diinginkan tidak terulang kembali.

Ada berbagai model evaluasi yang umum digunakan untuk menilai suatu program, dan salah satunya adalah *CSE-UCLA Evaluation Model*. Model ini dikembangkan oleh Alkin pada tahun 1969 dan menawarkan kerangka evaluasi yang mirip dengan model CIPP. Alkin

²⁷ Suharsimi dan Cepi Safruddin Abdul Jabar Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis Bagi Mahasiswa Dan Praktisi Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2010).

menjelaskan bahwa evaluasi adalah proses yang mendukung pengambilan keputusan melalui pemilihan informasi yang relevan, pengumpulan serta analisis data, sehingga menghasilkan rangkuman yang dapat membantu pengambil keputusan menentukan alternatif terbaik.²⁸ Terdapat empat tahap tentang model CSE-ULA, yaitu:

1) *Need Assessment*

Pada tahap ini, evaluator memusatkan perhatian pada identifikasi serta perumusan masalah.

2) *Program planning*

Pada tahap ini, evaluator mengumpulkan data mengenai pemenuhan kebutuhan program yang telah ditentukan sebelumnya. Tahap perencanaan ini bertujuan menilai apakah rancangan program telah disusun sesuai hasil analisis kebutuhan.

3) *Formative evaluation*

Pada tahap ini, evaluator menitikberatkan perhatian pada pelaksanaan program. Evaluator diharapkan terlibat secara langsung karena perlu mengumpulkan berbagai data dan informasi terkait proses pengembangan program.

²⁸ Dr. S Eko Putro Widoyoko, "Evaluasi Program Pembelajaran," Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, 6.

4) *Summative evaluation*

Pada tahap ini, evaluator bertugas menghimpun seluruh data mengenai hasil serta dampak dari program. Evaluasi sumatif dilakukan untuk menilai sejauh mana tujuan program telah tercapai.

3. Unsur-Unsur Manajemen

Untuk memastikan manajemen berjalan efektif, efisien, dan menghasilkan kinerja yang optimal, diperlukan keberadaan berbagai unsur pendukung dalam proses manajerial. Oleh karena itu, untuk meraih sasaran, para manajer atau pemimpin umumnya mengandalkan istilah 6 M yang mencakup elemen-elemen manajemen, antara lain adalah²⁹ :

a. *Man* (Manusia)

Individu memegang peran penting dalam menjalankan berbagai aktivitas karena merekalah yang mengeksekusi rencana yang telah disusun. Tanpa keberadaan mereka, manajer tidak akan mampu mencapai tujuan yang ditetapkan. Di sisi lain, manajer atau pemimpin adalah pihak yang meraih hasil dan mencapai tujuan melalui kinerja orang lain.

b. *Money* (Uang)

Uang menjadi sarana penting dalam pengelolaan, sehingga harus dimanfaatkan secara tepat agar tujuan dapat dicapai dengan baik tanpa menghabiskan dana yang

²⁹ M. Manulang, *Dasar-Dasar Manajemen*, 15th ed. (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1996).

berlebihan. Dengan demikian, penggunaan dana yang lebih efisien tetap mampu menghasilkan sasaran yang sama tanpa perlu mengeluarkan biaya yang lebih besar.

c. *Material* (Bahan)

Materi dalam konteks pengelolaan mencakup berbagai sumber daya atau informasi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan, sekaligus menjadi pendukung pelaksanaan fungsi manajemen dan proses pengambilan keputusan oleh para pemimpin.

d. *Machines* (Mesin)

Mesin termasuk salah satu jenis perangkat yang digunakan untuk menjalankan aktivitas manajemen dengan memanfaatkan teknologi atau alat bantu berbasis mekanis.

e. *Methods* (Metode)

Metode atau cara dapat dipandang sebagai alat dalam proses pengelolaan, karena pencapaian tujuan menuntut penggunaan pendekatan yang efektif dan efisien. Namun, metode yang dipilih harus selaras dengan rencana yang telah ditetapkan agar mampu menghasilkan sasaran yang diharapkan.

f. *Market* (Pasar)

Pasar menjadi salah satu perangkat manajemen yang penting, terutama bagi organisasi atau perusahaan yang

berorientasi keuntungan, karena berfungsi sebagai tempat pendistribusian produk yang telah dihasilkan.

B. Program *English Massive*

Program *English Massive* (EMAS) tidak sekadar dipahami sebagai layanan belajar bahasa Inggris tanpa biaya, tetapi juga sebagai bentuk inovasi pendidikan non-formal yang memadukan konsep pendidikan berbasis komunitas, pembelajaran sepanjang hayat, serta pengelolaan program yang berorientasi pada kinerja. Secara teoritis, EMAS sejalan dengan pandangan Brookfield mengenai community-based education, yang menegaskan bahwa pendidikan masyarakat harus berangkat dari kebutuhan warga, melibatkan partisipasi mereka, serta bersifat lentur dan peka terhadap perubahan di lingkungan lokal.³⁰ Pola ini terlihat dalam EMAS yang memberi wadah yang memungkinkan masyarakat berpartisipasi secara langsung dalam proses perancangan, pelaksanaan, hingga evaluasi keberhasilan program. Program ini adalah program utama yang dikelola oleh Dinas Pendidikan Kota Kediri pada tahun 2016.

Berdasarkan situs resmi Dinas Pendidikan Kota Kediri, program ini memberikan kesempatan belajar bahasa Inggris bagi berbagai lapisan warga, mulai dari siswa sekolah, mahasiswa, pekerja, hingga ibu rumah tangga. Pembelajaran dilakukan secara fleksibel dan bertujuan untuk memperkuat peran serta partisipasi komunitas.

³⁰ S. Brookfield, *Adult Learning, Adult Education and the Community* (Milton Keynes: Open University Press, 1984).

Kegiatan dilaksanakan di lebih dari 250 titik belajar yang tersebar di tiga kecamatan di Kota Kediri, dengan melibatkan lebih dari 300 tutor lokal dan relawan.³¹

Rogers menjelaskan bahwa pendidikan orang dewasa dan pendidikan berbasis komunitas memiliki ciri khas yang berbeda dari pendidikan formal, sebab keberhasilannya muncul ketika proses belajar tumbuh dari pengalaman sehari-hari peserta, bukan dari kurikulum baku.³² Prinsip ini tampak pada EMAS, di mana para tutor diberi ruang luas untuk menentukan pendekatan mengajar, memilih materi, dan menyesuaikan cara penyampaian dengan kebutuhan serta karakter warga di setiap titik belajar. Karena para tutor berasal dari lingkungan yang sama dengan peserta, proses belajar menjadi lebih relevan dan terasa alami. Dalam kerangka tersebut, EMAS menerapkan konsep *situated learning* yang digambarkan Rogers yakni pembelajaran yang tumbuh dari konteks sosial nyata tempat peserta hidup dan berinteraksi.

Dalam konteks pendidikan non-formal di Indonesia, Program *English Massive* memiliki keterhubungan dengan gagasan tentang pendidikan keterampilan hidup (*life skills education*) sebagaimana diatur dalam Permendikbud Nomor 81 Tahun 2013.³³ Pembelajaran bahasa Inggris dalam EMAS tidak semata diarahkan pada peningkatan kemampuan akademis, tetapi juga dikaitkan dengan penguasaan

³¹ “Program English Massive,” English Massive, 2024.

³² A. Rogers, *Teaching Adults* (Open University Press, 2005).

³³ Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, “Peraturan Menteri,” 2013.

keterampilan yang dibutuhkan untuk bersaing di tingkat global, memasuki dunia kerja, serta berpartisipasi dalam ruang digital. Dengan demikian, EMAS dapat dilihat sebagai inisiatif yang mendorong peningkatan kapasitas masyarakat sekaligus membuka jalur mobilitas sosial yang lebih luas.

Hasil penelitian dari Anna menggambarkan bahwa pelaksanaan Program *English Massive* pada umumnya telah berlangsung dengan baik. Program telah berjalan dengan mengikuti tahapan penyelenggaraan yang ditetapkan, dan tujuan program pun berhasil dicapai.³⁴ Program *English Massive* memiliki empat prinsip utama, yaitu:

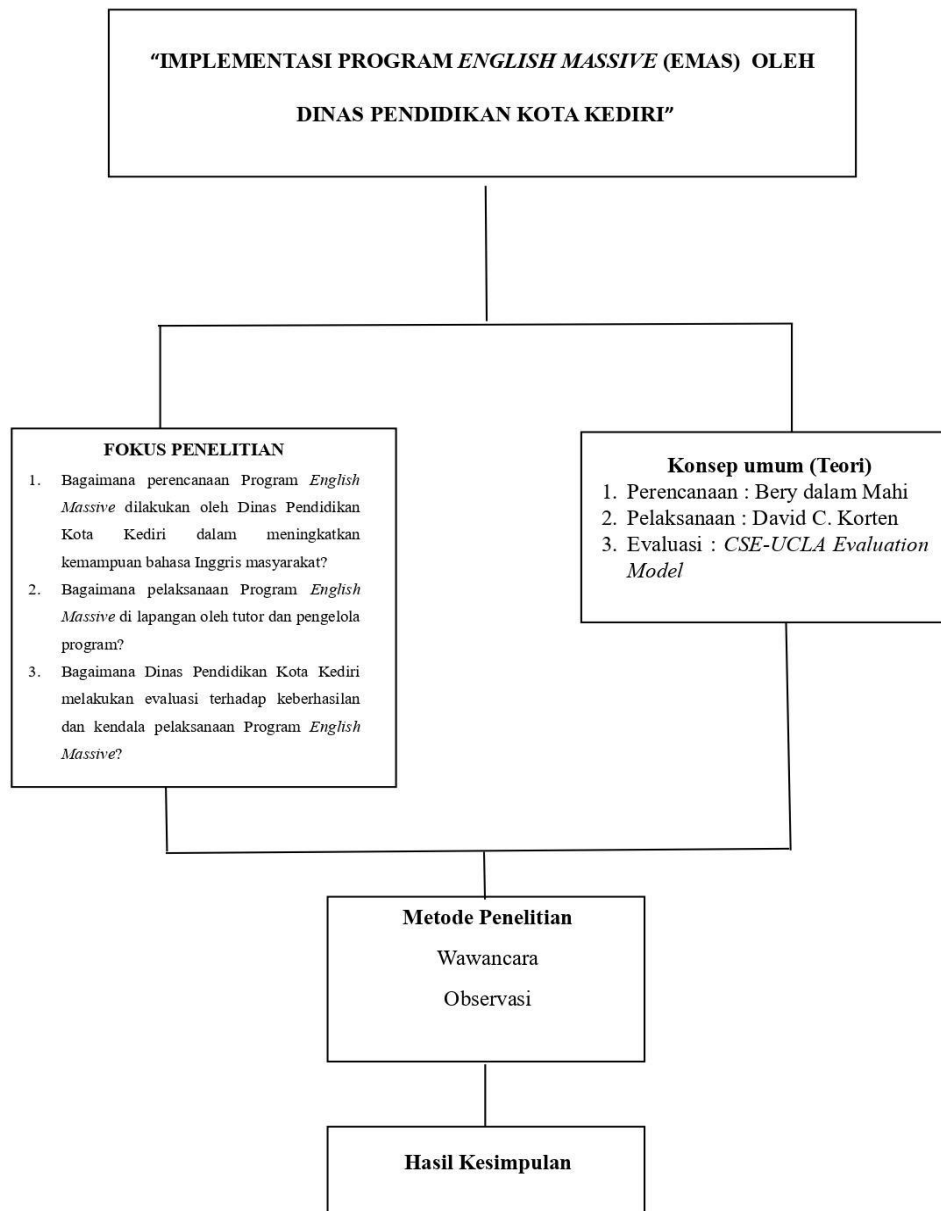
1. Gratis dan inklusif, artinya program terbuka untuk semua kalangan masyarakat tanpa adanya biaya.
2. Berbasis komunitas, yaitu kegiatan belajar dilakukan di lingkungan warga dengan melibatkan masyarakat sekitar.
3. Partisipatif dan kolaboratif, di mana masyarakat, tutor, relawan, dan pemerintah daerah secara aktif terlibat dalam proses belajar.
4. Berorientasi keberlanjutan, di mana peserta tidak hanya belajar untuk menguasai bahasa Inggris, tetapi juga didorong untuk menjadi pengajar atau agen pembelajaran di lingkungannya.

Dalam konteks manajemen pendidikan, *English Massive* menjadi contoh nyata penerapan pendidikan nonformal yang diselenggarakan

³⁴ Anna, MiftachulAnna (2017) *Implementasi Program English Massive (EMAS) dalam Upaya Peningkatan Kapasitas Masyarakat (Studi Pada Kelurahan Balowerti dan Kelurahan Ngronggo, Kecamatan Kota, Kota Kediri)*,. Sarjana thesis, Universitas Brawijaya.

oleh pemerintah daerah dengan dukungan masyarakat. Keberhasilan program seperti ini sangat tergantung pada efektivitas fungsi manajemen, seperti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terus dilakukan. Oleh karena itu, penelitian tentang implementasi manajemen program *English Massive* oleh Dinas Pendidikan Kediri sangat penting untuk memahami bagaimana strategi manajemen diterapkan dalam mengelola program komunitas agar tetap efektif, fleksibel, dan berkelanjutan di tengah perkembangan era digital.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan & Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell yang dikutip oleh raco, penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menggali dan memahami fenomena inti melalui wawancara, observasi, serta analisis teks yang menghasilkan deskripsi atau tema-tema yang merefleksikan makna mendalam dari pengalaman partisipan.³⁵ Sejalan dengan pemikiran Creswell, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menelusuri secara mendalam bagaimana Dinas Pendidikan Kota Kediri memaknai dan menjalankan fungsi manajemen mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dalam Program *English Massive* (EMAS) sebagai inovasi pendidikan berbasis komunitas. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menangkap berbagai perspektif, strategi, dinamika, serta pengalaman yang dihadapi oleh pihak Dinas dalam mengelola program tersebut. Dengan demikian, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti tidak hanya menggambarkan proses manajerial yang berlangsung, tetapi juga memahami makna yang melatarbelakangi pengambilan keputusan dan implementasi program EMAS di lingkungan masyarakat Kota Kediri.

³⁵ Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakter Dan Keunggulannya* (Dr.J.R. Raco, ME.,M.Sc)', 2010.

Penelitian ini menerapkan jenis penelitian studi kasus. Mudjia Rahrjo menjelaskan bahwa studi kasus merupakan penelitian yang dilaksanakan secara mendalam, rinci, dan intensif terhadap suatu peristiwa, program, atau kegiatan pada individu, kelompok, maupun lembaga, dengan tujuan memperoleh pemahaman yang utuh tentang fenomena aktual yang sedang berlangsung.³⁶ Dalam konteks penelitian ini, penerapan studi kasus dipandang relevan karena memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi menyeluruh terhadap implementasi fungsi-fungsi manajemen—yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam Program *English Massive* (EMAS) yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Kota Kediri. Pendekatan ini memberikan ruang bagi peneliti untuk menelaah secara mendalam dinamika pengelolaan program, strategi manajerial yang diterapkan, serta interaksi antarpemangku kepentingan, sehingga menghasilkan gambaran empiris yang utuh mengenai praktik manajemen program EMAS sebagai inovasi pendidikan berbasis komunitas di Kota Kediri.

B. Kehadiran Peneliti

Pada pendekatan kualitatif, peneliti berfungsi sebagai instrumen inti sekaligus pihak yang menghimpun data. Instrumen yang dimaksud adalah manusia itu sendiri, yaitu peneliti yang menjadi perantara untuk memahami makna interaksi antarmanusia, baik

³⁶ Dimas Assyakurrohim et al., “Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif,” *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 1 (2023): 1–9.

melalui ucapan, gerak, maupun makna yang tersirat. Karena itu, keberadaan peneliti sangat penting, terutama ketika turun langsung ke lapangan, mengingat pada penelitian kualitatif deskriptif peneliti harus mengumpulkan data secara langsung.

Karena itu, dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai observer yang melakukan wawancara dengan narasumber untuk memperoleh data terperinci terkait implementasi manajemen Program *English Massive*. Selain peneliti sebagai instrumen utama, digunakan pula instrumen pendukung seperti dokumen, foto, video, dan rekaman audio guna memperkuat keabsahan data. Meski demikian, perangkat tersebut hanya bersifat pelengkap. Kehadiran peneliti secara langsung dan aktif tetap diperlukan agar interaksi dengan sumber data berlangsung tanpa jarak.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dinas Pendidikan Kota Kediri, yang beralamat di Jalan Mayor Bismo No. 32, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri, Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara purposif karena memiliki kaitan langsung dengan tujuan penelitian, yaitu penerapan manajemen program dalam pelaksanaan Program *English Massive* (EMAS). Dinas Pendidikan Kota Kediri memiliki peranan penting dalam merancang, mengoordinasikan, melaksanakan, serta mengevaluasi program ini sejak awal diperkenalkan pada tahun 2016.

Dinas Pendidikan Kota Kediri dipilih karena lembaga ini memiliki peran sebagai pengambil kebijakan sekaligus pelaksana utama yang berinteraksi langsung dengan masyarakat, pengajar, dan relawan dalam melaksanakan program pembelajaran yang berfokus pada komunitas. Sebagai badan pemerintah yang bertanggung jawab atas sektor pendidikan, Dinas Pendidikan Kota Kediri telah membuktikan dedikasi yang tinggi dalam mendorong inovasi pendidikan non-formal yang melibatkan partisipasi masyarakat, menjadikannya contoh konkret penerapan manajemen program pendidikan di tingkat lokal.

Selain di kantor Dinas Pendidikan, studi ini juga melibatkan beberapa lokasi pusat pembelajaran Program *English Massive* yang tersebar di tiga kecamatan yang berada dalam wilayah administrasi Kota Kediri, yakni Kecamatan Mojoroto, Kecamatan Kota, dan Kecamatan Pesantren. Pemilihan ketiga kecamatan ini dilakukan karena mereka mencerminkan sebaran implementasi program dan menunjukkan variasi karakteristik sosial dari masyarakat yang terlibat. Di setiap pusat pembelajaran, aktivitas *English Massive* dilakukan secara teratur oleh tutor dan relawan yang telah direkrut serta dilatih oleh Dinas Pendidikan.

Setiap titik pembelajaran memiliki keunikan masing-masing, baik dalam hal tingkat partisipasi masyarakat, keberadaan fasilitas belajar yang tersedia, maupun bentuk dukungan yang diberikan oleh lingkungan sekitar. Sebagai contoh, di beberapa tempat, kegiatan

pembelajaran diadakan di balai kelurahan atau taman baca masyarakat, sementara di lokasi lain dilakukan di rumah warga atau sarana umum. Ragam lokasi tersebut memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai bagaimana program dikelola dan diterapkan sesuai dengan kondisi sosial tiap komunitas.

Pemilihan lokasi studi di Dinas Pendidikan Kota Kediri serta berbagai titik untuk belajar *English Massive* membuka peluang bagi peneliti guna untuk mengumpulkan data yang lengkap dan sah mengenai implementasi fungsi-fungsi manajemen dalam program. Proses ini mencakup semua langkah mulai dari perencanaan pada tingkat kebijakan hingga pelaksanaan di lapangan. Oleh karena itu, lokasi penelitian ini dipandang sebagai yang paling sesuai untuk menganalisis cara penerapan manajemen program dalam konteks pendidikan yang berbasis pada masyarakat, yang dijalankan oleh pemerintah daerah.

D. Data dan Sumber Data

Selain menggunakan data yang relevan, peneliti juga perlu menentukan teknik serta alat pengumpulan data yang tepat. Data adalah sekumpulan fakta yang memuat berbagai informasi.³⁷ Data dalam penelitian ini mencakup informasi mengenai implementasi program *English Massive* oleh Dinas Pendidikan Kota Kediri.

³⁷ M.Pd. Dr. H. Salim and M.Pd. Dr. Haidir, S.Ag., *Penelitian Pendidikan Metode, Pendekatan, Dan Jenis*, ed. M.A. Ihsan Satrya Azhar, 1st ed. (Jakarta: Kencana (Divisi PrenadaMedia Group, 2019).

Sumber data itu sendiri dibagi menjadi dua bagian yaitu sumber data sekunder dan sumber data primer.

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung melalui wawancara dan observasi.

Adapun informan yang dipilih dalam penelitian ini terdiri dari :

- a. Kepala Bidang Pendidikan Nonformal Dinas Pendidikan Kota Kediri Bertanggung jawab dalam perencanaan, kebijakan, serta pengawasan pelaksanaan Program *English Massive* (wawancara dan dokumentasi).
- b. Koordinator Program *English Massive*.
- c. Tutor dan Relawan Pengajar Bahasa Inggris.
- d. Peserta Program (Masyarakat Kota Kediri).

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pustaka, seperti buku, jurnal, artikel, surat kabar, dan dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian. Kehadiran data sekunder membantu memperkuat temuan serta meningkatkan kualitas penelitian, sekaligus menjadi pendukung untuk memvalidasi data utama.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti memegang peran sentral dalam menetapkan fokus penelitian, memilih informan, mengumpulkan serta menilai mutu data, melakukan analisis,

menafsirkan temuan, dan menyusun kesimpulan. Dengan demikian, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama. Tujuan penelitian kualitatif adalah memperoleh pemahaman yang mendalam tentang masalah, sumber data, dan hasil yang ingin dicapai.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti biasanya memulai dengan rancangan sementara yang dapat berubah setelah turun ke lapangan. Hal ini terjadi karena pendekatan kualitatif memandang realitas sebagai sesuatu yang utuh, dinamis, dan tidak dapat dipisahkan antarvariabelnya. Oleh sebab itu, hingga peneliti memahami konteks lapangan secara menyeluruh, instrumen penelitian hanya berupa rancangan awal atau kisi-kisi yang bersifat sementara.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 3 teknik pengumpulan data yaitu wawancara observasi & dokumentasi.

1. Teknik *Interview* (Wawancara)

Menurut John W. Creswell, wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pertemuan langsung, di mana peneliti mengajukan pertanyaan secara lisan dan respon diperoleh secara lisan pula.³⁸ Dalam hal ini wawancara digunakan untuk memahami secara mendalam bagaimana fungsi-fungsi manajemen diterapkan dalam Program *English Massive* (EMAS) oleh Dinas Pendidikan Kota Kediri. Dengan

³⁸ John W. Creswell & J David Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*, 5th ed. (SAGE Publications, 2018), <https://doi.org/10.4324/9780429469237>.

melakukan wawancara langsung, peneliti bisa mendengarkan langsung pengalaman, pandangan, dan pertimbangan dari para pihak yang terlibat seperti pejabat Dinas Pendidikan, koordinator lapangan, serta tutor program tentang proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi Program EMAS. Teknik ini membantu peneliti mendapatkan data yang dalam, sesuai dengan konteks, dan bisa merefleksikan situasi nyata, sehingga dapat menggambarkan dinamika pengelolaan program serta makna yang dibangun oleh para pelaksana di lapangan terkait penyelenggaraan inovasi pendidikan berbasis komunitas tersebut.

2. Teknik Observasi

Teknik pengumpulan data berikutnya adalah observasi non-partisipatif. Menurut Sugiyono, observasi jenis ini dilakukan dengan peneliti hanya bertindak sebagai pengamat tanpa ikut terlibat dalam aktivitas yang sedang diamati.³⁹ Dalam penelitian ini, metode observasi non-partisipatif digunakan untuk melihat langsung cara proses manajemen dalam Program *English Massive* (EMAS) berjalan di Dinas Pendidikan Kota Kediri serta oleh para pelaksana di lapangan. Peneliti memperhatikan berbagai kegiatan, seperti komunikasi antara tutor dan koordinator wilayah, pelaksanaan sesi belajar di komunitas,

³⁹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (ALFABETA, 2013).

serta cara pengawasan program dilakukan, namun peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan tersebut.

Metode ini membantu peneliti memahami keadaan nyata di lapangan, mengetahui sejauh mana perencanaan sesuai dengan pelaksanaannya, serta mengamati interaksi yang mungkin tidak terungkap dalam wawancara. Dengan demikian, observasi non-partisipatif berperan penting dalam mendapatkan gambaran riil tentang penerapan fungsi manajemen dalam program EMAS sebagai inovasi pendidikan berbasis komunitas di Kota Kediri.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan pencatatan terhadap peristiwa yang telah terjadi di masa lampau. Bentuk dokumentasi dapat berupa tulisan, data subjek penelitian, maupun hasil kegiatan yang diperoleh dari berbagai sumber seperti internet atau observasi lapangan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dan disusun berdasarkan kebutuhan penelitian. Dalam proses ini, peneliti juga mendokumentasikan hasil wawancara serta observasi yang dilakukan terhadap subjek penelitian untuk mendukung proses pengumpulan data secara lebih komprehensif.

G. Teknik Analisis Data

Setelah data dari wawancara dan observasi terkumpul, peneliti kemudian melakukan analisis. Penelitian ini menggunakan model analisis data Miles, Huberman, dan Saldana. Dalam buku *Qualitative*

Data Analysis: A Methods Sourcebook, mereka menjelaskan bahwa analisis data kualitatif terdiri atas tiga tahap utama: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan serta verifikasi Kesimpulan.⁴⁰

Berdasarkan penjelasan diatas berikut uraiannya:

1. Reduksi data (*data condensation*)

Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan menata data hasil wawancara serta observasi. Dalam penelitian ini, proses reduksi dilakukan dengan memilah informasi yang relevan dengan penerapan fungsi-fungsi manajemen pada Program *English Massive* (EMAS). Informasi tersebut mencakup proses perencanaan program yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan, cara pelaksanaan kegiatan belajar di komunitas, serta prosedur evaluasi program. Informasi yang tidak relevan dengan topik penelitian disimpan terpisah, sehingga peneliti dapat fokus pada aspek-aspek manajemen yang menjadi pusat kajian. Tahap reduksi data ini membantu peneliti dalam membentuk pola awal, kategori, serta tema utama yang menjelaskan bagaimana manajemen program EMAS dijalankan.

2. Penyajian data (*data display*)

Tahap selanjutnya adalah penyajian data, yaitu mengatur informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk yang tertata

⁴⁰ Huberman A. M. Miles, M. B., *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks (Sage Publication, 1994).

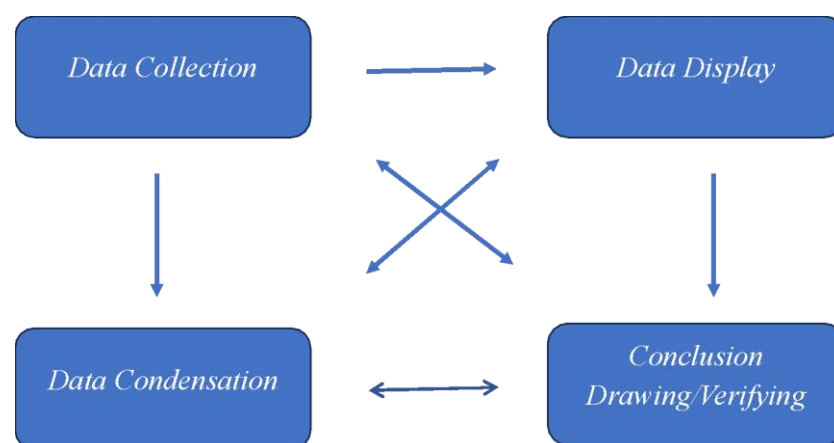
sehingga dapat mendukung penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, data disajikan melalui uraian naratif, tabel matriks, kategori tema, serta gambaran hubungan antarproses manajerial seperti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi Program EMAS. Dengan penyajian data ini, peneliti dapat melihat hubungan antara strategi yang digunakan dinas, pelaksanaan di lapangan, dinamika koordinasi, serta faktor yang mendukung dan menghambat selama program berjalan. Penyajian data secara terstruktur membantu peneliti memahami alur, struktur, serta keadaan nyata dari pelaksanaan Program EMAS sebagai inovasi pendidikan berbasis komunitas.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*)

Tahap terakhir adalah membuat kesimpulan dan memverifikasi hasil. Di tahap ini, peneliti mulai menyusun makna atau hasil penting terkait cara Dinas Pendidikan Kota Kediri mengelola Program EMAS, berdasarkan pola, hubungan, atau tema yang muncul dari data yang dikumpulkan. Kesimpulan bukan hanya didasarkan pada hasil interpretasi awal, tetapi juga dicek berulang kali dengan membandingkan informasi dari wawancara, pengamatan, serta dokumen-dokumen yang ada, agar hasilnya lebih akurat dan dapat dipercaya. Dalam penelitian ini, kesimpulan bisa berupa gambaran menyeluruh mengenai bagaimana Dinas Pendidikan

Kota Kediri melakukan manajemen, seberapa baik strategi yang digunakan, serta bagaimana proses pengelolaan itu memengaruhi kelangsungan dan kualitas Program EMAS di masyarakat. Dengan memverifikasi, hasil penelitian jadi lebih tepat, valid, dan dapat digunakan secara akademis.

Berdasarkan penjelasan mengenai ketiga teknik analisis data sebelumnya, Miles, Huberman, dan Saldana mengatur ketiganya dalam bentuk siklus agar lebih mudah dipahami. Pendekatan ini dikenal sebagai model interaktif. Dengan model ini, mereka menyajikan proses analisis data kualitatif yang saling terhubung, sehingga membantu peneliti dalam memahami dan menerapkan setiap tahapan analisis data. Berikut ini adalah gambaran siklus analisis data kualitatif menurut Miles, Huberman, dan Saldana :



Gambar 3. 1 siklus analisis data kualitatif menurut Miles, Huberman, dan Saldana

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang memandang proses analisis sebagai kegiatan yang berlangsung secara siklus dan berulang. Model ini mencakup tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi Masyarakat yang saling berkaitan satu sama lain.

Kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi, memusatkan perhatian, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari lapangan agar lebih terarah sesuai penelitian. Data yang telah dipadatkan kemudian disusun dalam bentuk penyajian yang sistematis, seperti uraian naratif, atau bagan, sehingga memudahkan peneliti melihat pola dan hubungan antar temuan.

Selanjutnya, peneliti menafsirkan data untuk merumuskan masyarakat sementara yang terus diuji kebenarannya melalui pengecekan ulang terhadap berbagai sumber data. Karena berbentuk siklus, ketiga tahapan ini berlangsung secara terus-menerus dan saling memengaruhi selama proses penelitian, sehingga analisis data kualitatif bersifat dinamis dan reflektif.

H. Uji Keabsahan Data

Untuk memastikan data yang digunakan dapat dipercaya, diperlukan cara memeriksa kebenarannya. Peneliti menggunakan metode triangulasi untuk meningkatkan kualitas data dalam penelitian kualitatif. Menurut Mudja Raharjo, triangulasi adalah

untuk memastikan informasi yang dikumpulkan oleh peneliti akurat, dengan melihat dari berbagai perspektif.⁴¹ Pada penelitian ini triangulasi yang digunakan oleh peneliti yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Peneliti melakukan triangulasi sumber dengan memeriksa kebenaran data yang didapat melalui perbandingan hasil wawancara antar sumber informasi. Jika terdapat perbedaan informasi, peneliti terus menggali data dari berbagai sumber sampai menemukan jawaban yang konsisten atau memiliki makna yang sama di antara para informan.

2. Triangulasi Metode

Peneliti melakukan triangulasi metode untuk memastikan kebenaran data dengan mengecek kesesuaian antara prosedur dan proses pengumpulan data dengan metode yang digunakan. Selain itu, peneliti juga memeriksa data secara berulang menggunakan berbagai pengumpulan data, sehingga hasil yang diperoleh lebih akurat dan bisa dipercaya.

Dengan menggunakan beberapa metode ini, peneliti dapat memastikan bahwa data tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi Program EMAS tidak hanya berasal dari satu sumber atau satu metode saja, tetapi dicocokkan dan diperiksa melalui

⁴¹ Mudjia Rahardjo, 'Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif', *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2010.

berbagai cara sehingga hasil penelitian lebih akurat, bisa dipercaya, dan valid.

I. Prosedur Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan beberapa tahap, diantaranya:

a. Pra- Penelitian

Tahapan sebelum penelitian atau terjun dilapangan, analisis ini masih bersifat sementara dan dapat berkembang seiring proses penelitian. Analisis dilakukan berdasarkan data hasil studi pendahuluan atau data sekunder yang digunakan untuk menentukan penelitian.

b. Penelitian

Pada tahap ini pelaksanaan dilakukan pengumpulan data serta sesudah pengumpulan data terselesaikan buat jangka waktu eksklusif. Ketika melakukan wawancara, peneliti melakukan analisis terhadap data wawancara, namun bila jawaban informan dirasa kurang memuaskan maka peneliti bisa melanjutkan pertanyaan hingga 53asyara tertentu dirasa tepat.

c. Pengelolaan Data

Pada tahap ini, setelah melaksanakan terjun dilapangan peneliti melanjutkan mengelola atau mengolah data hasil lapangan sesuai teori dan memilah data yang relevan serta valid untuk dilanjutkan pada tahap berikutnya.

d. Menuliskan data hasil penelitian

Pada tahap ini sebagai tahap terakhir peneliti menuliskan hasil yang diperoleh dari informan berupa laporan. Laporan penelitian ini disusun dalam format yang telah ditetapkan, mudah dipahami, serta konsisten menggunakan prinsip – prinsip ilmiah.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Penelitian

1. Profil Dinas Pendidikan Kota Kediri

Nama	: Dinas Pendidikan Kota Kediri
Status Lembaga	: Instansi Pemerintah Daerah
Kepala Dinas	: Drs. Mandung Sulaksono,
Afiliasi	: Pemerintah Kota Kediri
Alamat	: Jl. Mayor Bismo No. 10-12, Kelurahan Semampir, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri, Jawa Timur
Kode Pos	: 64111
No. Telp	: (0354)-689923
Website	: https://pendidikan.kedirikota.go.id/

2. Visi :

Mewujudkan Optimalisasi Pelayanan Bidang Pendidikan Yang Profesional.⁴²

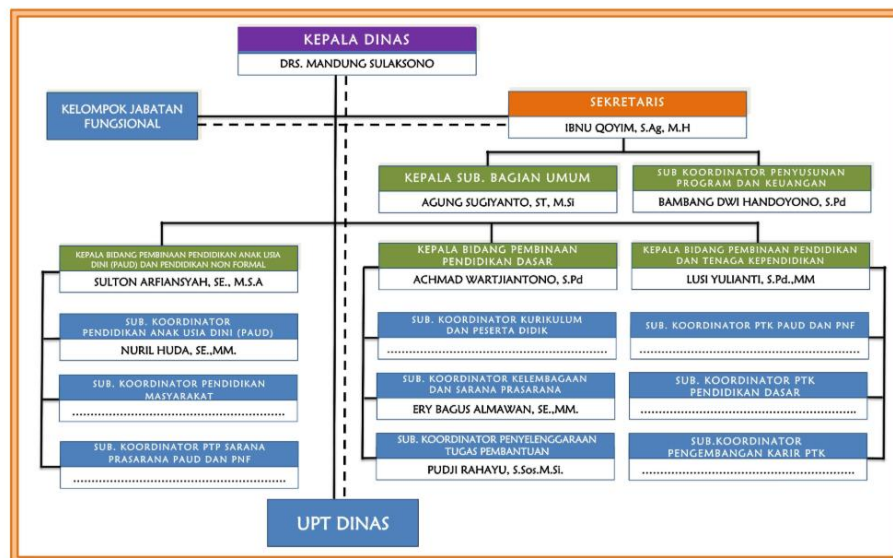
3. Misi :

Menjadi OPD yang Memenuhi Standar Pelayanan Publik.⁴³

⁴² Website : <https://www.pendidikan.kedirikota.go.id/>

⁴³ Website : <https://www.pendidikan.kedirikota.go.id/>

4. Struktur Organisasi Dinas Pendidikan Kota Kediri



Gambar 4. 1 Struktur Dinas Pendidikan Kota Kediri

5. Latar Belakang Program *English Massive* Dinas Pendidikan Kota Kediri

Program *English Massive* di Kota Kediri merupakan program pembelajaran bahasa Inggris yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Kota Kediri. Program ini dilaksanakan berdasarkan Peraturan Wali Kota tentang Penyelenggaraan Program *English Massive*. Penanggung jawab Program *English Massive* saat ini ialah Kepala Dinas Pendidikan Kota Kediri yakni bapak Drs. Mandung Sulaksono, yang ikut serta melibatkan koordinator program bapak Sulton Arfiansyah SE M.S.A, 37 tutor, dan tenaga pendukung lainnya dalam pelaksanaannya.

Program ini dilaksanakan di berbagai titik lokasi yang tersebar di wilayah Kota Kediri, seperti balai kelurahan, sekolah, dan pusat

kegiatan masyarakat, guna menjangkau peserta secara luas. Sasaran program ini adalah masyarakat umum tanpa batasan usia, termasuk pelajar, mahasiswa, dan masyarakat umum yang ingin meningkatkan kemampuan bahasa Inggris. Dalam pelaksanaannya, program ini didukung oleh sejumlah tutor yang bertugas memberikan pembelajaran, dengan pendekatan yang menekankan pada kemampuan komunikasi (*speaking*).

Latar belakang Dinas Pendidikan Kota Kediri menyelenggarakan Program *English Massive* antara lain:

- 1) Kemampuan bahasa Inggris masyarakat Kota Kediri yang masih perlu ditingkatkan dalam menghadapi era globalisasi.
- 2) Keterbatasan akses masyarakat terhadap pembelajaran bahasa Inggris yang berkualitas dan terjangkau.
- 3) Meningkatnya kebutuhan akan keterampilan bahasa Inggris dalam dunia pendidikan, pekerjaan, dan komunikasi global.
- 4) Perlunya program pendidikan nonformal yang inklusif dan dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat.

Dengan adanya Program *English Massive*, diharapkan masyarakat Kota Kediri dapat memperoleh kesempatan belajar bahasa Inggris secara merata, sehingga mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang lebih unggul dan berdaya saing.

6. Program EMAS di Dinas Pendidikan Kota Kediri

Tabel 4. 1 Program EMAS

Nama Program	Bentuk Program
Kelas Reguler	Kelas reguler dalam Program <i>English Massive</i> terbagi menjadi dua kategori, yaitu kelas anak-anak (<i>young learners</i>) serta kelas remaja dan dewasa (<i>young adult & adult</i>). Kelas ini dirancang untuk melatih peserta dalam menggunakan kosakata, frasa, dan ungkapan dasar dalam bahasa Inggris. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari.
Workshop Untuk Tutor	Dalam pelaksanaan program, tutor memiliki peran yang sangat penting. Oleh karena itu, <i>English Massive</i> menyelenggarakan <i>workshop</i> yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi tutor dalam menjalankan tugasnya. Sejak tahun 2018, kegiatan <i>workshop</i> dilaksanakan secara rutin setiap bulan dengan menghadirkan narasumber dari tim manajemen maupun praktisi berpengalaman di bidang pengajaran bahasa dan pelatihan guru.
Spot Visit	Program <i>spot visit</i> dilakukan secara berkala oleh Master Tutor dan tim manajemen untuk memantau jalannya pembelajaran sekaligus memberikan

	motivasi kepada peserta. Kegiatan ini juga menjadi sarana bagi tutor untuk memperoleh masukan dalam mengatasi kendala pembelajaran di kelas. Selain itu, kehadiran tokoh inspiratif dalam kegiatan ini memberikan kesempatan bagi peserta untuk berlatih berbicara sekaligus memperoleh motivasi belajar.
--	--

B. Paparan Data Penelitian

Pada bagian ini memaparkan analisis data penelitian yang berfokus pada hasil temuan lapangan melalui studi dokumentasi serta pelaksanaan wawancara mendalam dengan berbagai informan. Informan dalam penelitian ini meliputi pihak Dinas Pendidikan Kota Kediri, manajemen Program *English Massive*, tutor, serta peserta program. Seluruh data yang diperoleh digunakan untuk mengkaji secara komprehensif pelaksanaan Program *English Massive* sebagai upaya peningkatan kemampuan bahasa Inggris masyarakat di Kota Kediri.

Analisis data pada bab ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam mengenai perencanaan program, pelaksanaan program, serta dampak dari pelaksanaan Program *English Massive*. Bagian ini diawali dengan pembahasan mengenai perencanaan dan konsep Program *English Massive* yang dirancang oleh Dinas Pendidikan Kota Kediri. Bagian kedua berfokus pada pelaksanaan programnya yang meliputi pelaksanaan kegiatan pembelajaran, peran tutor, serta berbagai program pendukung yang dijalankan.

Selanjutnya, bagian ketiga membahas mengenai dampak dari pelaksanaan Program *English Massive* terhadap peserta, baik dalam hal peningkatan kemampuan bahasa Inggris, kepercayaan diri dalam berkomunikasi, maupun partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembelajaran. Dampak yang dianalisis mencakup dampak positif serta berbagai kendala yang dihadapi selama pelaksanaan program.

Dengan demikian, pemaparan hasil pada bagian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai implementasi Program *English Massive* oleh Dinas Pendidikan Kota Kediri dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, khususnya dalam kemampuan berbahasa Inggris.

1. Perencanaan Program *English Massive* oleh Dinas Pendidikan Kota Kediri dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris Masyarakat

a. Dasar Pemikiran dan Sasaran Utama Program

Perencanaan Program *English Massive* oleh Dinas Pendidikan Kota Kediri berangkat dari kebutuhan masyarakat terhadap penguasaan bahasa Inggris sebagai keterampilan penting dalam menghadapi perkembangan global. Bahasa Inggris dipahami bukan sekadar mata pelajaran, melainkan kemampuan komunikasi yang menunjang daya saing di bidang pendidikan, pekerjaan, dan interaksi sosial. Atas dasar itulah, Program *English Massive* dirancang sebagai layanan pendidikan nonformal yang memberikan akses belajar bahasa

Inggris secara terbuka, terjangkau, dan sesuai kebutuhan masyarakat Kota Kediri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola Program *English Massive*, diketahui bahwa program ini pada awalnya dibentuk untuk mempersiapkan masyarakat Kota Kediri dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN atau MEA. Informan menjelaskan bahwa:

“Proses perencanaan EMAS dibentuk untuk mempersiapkan masyarakat Kota Kediri menuju MEA pada tahun 2016. Saat itu Wali Kota membuat EMAS dengan sasaran awal bukan sekolah, tetapi masyarakat umum.”⁴⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sejak awal Program *English Massive* memiliki orientasi pemberdayaan masyarakat. Program ini tidak hanya ditujukan bagi peserta didik di sekolah, tetapi juga masyarakat umum yang membutuhkan kemampuan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Seiring berjalannya waktu, sasaran program mengalami perkembangan. Minat peserta dari kalangan anak-anak semakin meningkat, meskipun peserta dari kalangan pekerja dan orang dewasa tetap ada. Pengelola menyampaikan bahwa:

“Seiring berjalannya waktu, minatnya semakin banyak ke anak-anak, walaupun pekerja juga ada. Programnya kemudian bergeser, bukan hanya untuk mempersiapkan MEA, tetapi juga untuk masyarakat Kota Kediri secara keseluruhan.”⁴⁵

⁴⁴ Hasil Wawancara Pengelola Program EMAS, 25 Februari 2026

⁴⁵ Hasil Wawancara Pengelola Program EMAS, 25 Februari 2026

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa perencanaan *English Massive* bersifat adaptif. Program yang awalnya diarahkan untuk menjawab tuntutan *MEA* kemudian berkembang menjadi program peningkatan kapasitas bahasa Inggris masyarakat secara umum. Adaptasi ini menunjukkan bahwa pengelola program tidak hanya terpaku pada tujuan awal, tetapi juga membaca perkembangan kebutuhan dan minat masyarakat di lapangan.



Gambar 4. 2 Visi Misi Program English Massive⁴⁶

Perencanaan Program *English Massive* juga didasarkan pada visi dan misi yang menjadi arah pengembangan program. Berdasarkan hasil dokumentasi, visi Program *English Massive* adalah mempersiapkan masyarakat Kota Kediri dalam menghadapi tantangan global melalui

⁴⁶ Hasil Dokumentasi Visi Misi Program English Massive

peningkatan kapasitas (*capacity*) dan daya saing (*competitiveness*), khususnya dalam kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Untuk mewujudkan visi tersebut, program ini memiliki beberapa misi, yaitu menyediakan layanan pembelajaran bahasa Inggris secara gratis di seluruh kelurahan di Kota Kediri, memfasilitasi tutor bahasa Inggris lokal melalui pelatihan dan pembekalan guna meningkatkan kualitas pembelajaran, serta menyediakan wadah bagi peserta untuk menunjukkan keterampilan dan perkembangan belajar melalui berbagai kegiatan dan event tahunan English Massive. Visi dan misi tersebut menunjukkan bahwa sejak tahap perencanaan, Program *English Massive* tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan bahasa Inggris masyarakat, tetapi juga pada penguatan kualitas sumber daya manusia dan pemberdayaan masyarakat agar mampu bersaing di tingkat global.

Selain itu, tujuan utama Program *English Massive* tidak hanya diarahkan pada kemampuan akademik bahasa Inggris, tetapi lebih menekankan pada kemampuan komunikasi, khususnya *speaking skill*. Pengelola program menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa Inggris sebelumnya cenderung berorientasi pada pengerjaan soal, sedangkan kemampuan berbicara belum terlatih secara optimal. Hal tersebut

tergambar dalam pernyataan berikut:

“Dulu pembelajaran cenderung mengerjakan soal. Speaking skill belum terlatih. Walaupun nilai bahasa Inggris bagus, belum tentu seseorang bisa ngobrol nyambung menggunakan bahasa Inggris. Jadi, tujuan *English Massive* itu ke speaking skill masyarakat.”⁴⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa perencanaan Program *English Massive* memiliki dasar pemikiran yang jelas, yaitu meningkatkan kemampuan bahasa Inggris masyarakat melalui pembelajaran yang lebih komunikatif. Program ini dirancang untuk menjawab kesenjangan antara kemampuan bahasa Inggris secara teori dengan kemampuan menggunakan bahasa Inggris dalam percakapan nyata.

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa tutor di semua lokasi Ngronggo, menekankan praktik berbicara secara aktif melalui *roleplay*, *fun speaking*, dan *student-centered activities*. Hal ini sejalan dengan sasaran program untuk mengatasi kesenjangan antara teori dan praktik penggunaan bahasa Inggris.⁴⁸

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perencanaan Program *English Massive* (EMAS) dilakukan untuk menjawab kebutuhan masyarakat Kota Kediri akan kemampuan bahasa Inggris yang relevan dengan tuntutan

⁴⁷ Hasil Wawancara Pengelola Program EMAS, 25 Februari 2026

⁴⁸ Hasil Observasi Spot Ngronggo, 26 Februari 2026

global. Program yang awalnya dirancang untuk mempersiapkan masyarakat menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) kemudian berkembang menjadi program peningkatan kemampuan bahasa Inggris bagi seluruh lapisan masyarakat. Perencanaan program bersifat adaptif terhadap kebutuhan dan minat peserta serta berfokus pada pengembangan keterampilan berbicara (*speaking skill*) melalui pembelajaran yang komunikatif dan berpusat pada peserta, sehingga mampu mengatasi kesenjangan antara penguasaan teori dan praktik penggunaan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari.

b. Dasar Kebijakan dan Dukungan Kelembagaan

Perencanaan Program *English Massive* juga didukung oleh dasar kebijakan dan kelembagaan yang jelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan Koordinator Program *English Massive*, pelaksanaan program ini memiliki dasar hukum dalam bentuk peraturan daerah atau peraturan wali kota. Koordinator program menyampaikan bahwa:

“Dasar kegiatan Program *English Massive* adalah Peraturan Wali Kota tentang penyelenggaraan *English Massive*, yaitu Nomor 59 Tahun 2020. Program ini juga pernah masuk Top 25 Inovasi se-Indonesia dan banyak daerah lain yang melakukan studi tiru.”⁴⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa *English Massive* bukan sekadar kegiatan pembelajaran informal, melainkan

⁴⁹ Hasil Wawancara Koordinator Program EMAS, 25 Februari 2026

program pemerintah daerah yang memiliki legitimasi kebijakan. Pengakuan sebagai salah satu inovasi daerah juga memperlihatkan bahwa program ini memiliki nilai strategis dalam penyelenggaraan pendidikan nonformal di Kota Kediri. Dengan adanya dasar kebijakan tersebut, pelaksanaan program menjadi lebih terarah karena memiliki landasan formal dalam proses perencanaan, pengelolaan, dan pengembangannya.

Dari aspek penganggaran, Program *English Massive* didukung oleh alokasi dana dari APBD melalui Dinas Pendidikan Kota Kediri. Koordinator program menjelaskan bahwa:

“Dinas Pendidikan dianggarkan untuk mendukung pelaksanaan program, seperti honor tutor dan media pembelajaran. Program Prodamas atau kelurahan juga bisa menganggarkan sarana prasarana melalui program atau dana kelurahan.”⁵⁰

Pada bagian lain, koordinator juga menegaskan bahwa:

“Sumber dana berasal dari APBD yang masuk dalam anggaran Dinas Pendidikan, di bidang pembinaan PAUD dan pendidikan nonformal. Khusus *English Massive*, program ini berada pada subkegiatan di bidang nonformal.”⁵¹

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa perencanaan *English Massive* tidak hanya mencakup konsep pembelajaran, tetapi juga perencanaan sumber daya, terutama dalam bentuk anggaran. Anggaran digunakan untuk menunjang keberlangsungan program, seperti pemberian

⁵⁰ Hasil Wawancara Koordinator Program EMAS, 25 Februari 2026

⁵¹ Hasil Wawancara Koordinator Program EMAS, 25 Februari 2026

honor tutor, penyediaan media pembelajaran, dan dukungan operasional lainnya.

Hasil observasi juga menunjukkan dukungan operasional nyata di lapangan: di Pesantren, kegiatan difasilitasi pihak RT, terdapat pelaporan digital harian, dan sidak dari *Project Leader* untuk memastikan kualitas pelaksanaan. Selain itu, adanya peluang dukungan dari kelurahan menunjukkan bahwa program ini dirancang sebagai program kolaboratif yang melibatkan pemerintah daerah, kelurahan, penanggung jawab spot, dan masyarakat.⁵²

Karakter kolaboratif tersebut tampak dari prinsip pemberdayaan masyarakat yang menjadi bagian dari desain program. Koordinator menyampaikan bahwa:

“Karena prinsipnya pemberdayaan masyarakat, maka peran aktif masyarakat sangat diharapkan, termasuk penanggung jawab yang menyediakan tempat dan sarana prasarana.”⁵³

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perencanaan Program *English Massive* (EMAS) didukung oleh landasan kebijakan yang kuat, pendanaan dari APBD, serta kolaborasi antara Dinas Pendidikan dan masyarakat. Perencanaan program mencakup aspek pembelajaran, pengelolaan sumber daya, dan pemberdayaan masyarakat guna mendukung keberlangsungan serta efektivitas pelaksanaan program.

⁵² Hasil Observasi Spot Ngronggo, 26 Februari 2026

⁵³ Hasil Wawancara Koordinator Program EMAS, 25 Februari 2026

c. Penentuan Sasaran Peserta dan Pembentukan Spot

Perencanaan sasaran peserta dalam Program *English Massive* dilakukan secara inklusif. Program ini tidak hanya diperuntukkan bagi siswa sekolah, tetapi juga terbuka untuk masyarakat umum. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola program, penentuan peserta didasarkan pada domisili dan kesiapan mengikuti kegiatan pembelajaran. Informan menjelaskan bahwa:

“Penentuan sasaran tidak dibatasi. Program terbuka untuk masyarakat Kota Kediri, dibuktikan dengan KK atau domisili. Domisili diperbolehkan selama tinggal di rumah, bukan kos. Minimal usia tujuh tahun atau kelas satu SD karena diasumsikan sudah bisa membaca dan menulis. Untuk usia maksimal tidak ada, bahkan partisipan tertua berusia 84 tahun.”⁵⁴

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa *English Massive* memiliki sifat inklusif dan terbuka. Batas usia minimal ditetapkan bukan untuk membatasi akses, tetapi untuk memastikan peserta telah memiliki kemampuan dasar membaca dan menulis agar dapat mengikuti pembelajaran. Sementara itu, tidak adanya batas usia maksimal memperlihatkan bahwa program ini sejalan dengan prinsip pendidikan sepanjang hayat, di mana setiap individu memiliki kesempatan untuk terus belajar tanpa dibatasi usia.

Selain penentuan sasaran peserta, perencanaan program

⁵⁴ Hasil Wawancara Pengelola Program EMAS, 25 Februari 2026

juga mencakup mekanisme pembentukan *spot* atau titik pembelajaran. *Spot* menjadi pusat pelaksanaan kegiatan belajar yang biasanya berada di lingkungan masyarakat, seperti rumah warga, balai kelurahan, sekolah, atau tempat komunitas lainnya. Pengelola program menjelaskan mekanisme pembentukan *spot* sebagai berikut:

“Alur pendaftaran dimulai dari PJ *spot* yang mendata siapa saja yang berminat mengikuti *English Massive*. Minimal ada sepuluh orang per kategori usia. Misalnya anak SD sepuluh orang, maka *spot* bisa diadakan. Namun, kalau SD lima orang dan SMP lima orang, itu belum bisa karena modul dan level kelasnya berbeda, agar gap kemampuan tidak terlalu jauh.”⁵⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan *spot* tidak hanya mempertimbangkan jumlah peserta, tetapi juga kesesuaian kategori usia dan level kemampuan. Berdasarkan hasil observasi juga menunjukkan bahwa tutor menghadapi peserta dari berbagai level usia, dan metode pembelajaran dibedakan sesuai kemampuan (*differentiated instruction*). *Spot* pembelajaran di lapangan seperti rumah warga, balai kelurahan, atau lokasi komunitas lain juga mencerminkan mekanisme partisipatif, di mana masyarakat membantu penyediaan fasilitas, mendata peserta, dan mendukung tutor dalam pelaksanaan kelas.

Hal ini penting agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan tutor dapat menyampaikan materi sesuai

⁵⁵ Hasil Wawancara Pengelola Program EMAS, 25 Februari 2026

karakteristik peserta. Setelah peserta terdata, PJ *spot* kemudian mengajukan pembukaan kelas kepada Dinas Pendidikan atau melalui *website*. Pengelola menambahkan bahwa:

“Penanggung jawab mendata terlebih dahulu, lalu mendaftarkan ke Dinas Pendidikan atau melalui *website*, mencantumkan siapa PJ-nya dan alamatnya. Setelah itu diproses. Kalau sudah sesuai prosedur, baru kami memilih tutor.”⁵⁶

Data dari PJ *Spot* Ngronggo juga memperlihatkan bahwa pembentukan *spot* sangat bergantung pada inisiatif masyarakat. Dalam wawancara, PJ *Spot* menyampaikan bahwa:

“Awalnya dari inisiatif karang taruna, kemudian izin dari RW, didukung kelurahan, lalu dari pemerintah kota. Fasilitas seperti bangku dan karpet juga dulu dibantu dari program pemerintah kota.”⁵⁷

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa perencanaan *spot* bersifat partisipatif. Masyarakat tidak hanya menjadi objek penerima program, tetapi juga menjadi pihak yang menginisiasi dan mendukung keberlangsungan program. Keterlibatan karang taruna, RW, kelurahan, dan pemerintah kota menunjukkan bahwa Program *English Massive* dibangun melalui jaringan sosial masyarakat yang saling mendukung.

Selain merencanakan sasaran peserta dan mekanisme

⁵⁶ Hasil Wawancara Pengelola Program EMAS, 25 Februari 2026

⁵⁷ Hasil Wawancara PJ *Spot* Ngronggo, 26 Februari 2026

pembentukan spot, Dinas Pendidikan Kota Kediri juga menyusun struktur organisasi pelaksana untuk mendukung keberlangsungan Program *English Massive*. Berdasarkan hasil dokumentasi, struktur organisasi program terdiri atas koordinator program, master tutor, tutor, peserta serta penanggung jawab spot yang memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing. Pembagian tugas tersebut dilakukan untuk memastikan koordinasi, pelaksanaan pembelajaran, monitoring, dan pelaporan program dapat berjalan secara efektif. Keberadaan struktur organisasi ini menunjukkan bahwa perencanaan Program *English Massive* tidak hanya berfokus pada peserta dan lokasi pembelajaran, tetapi juga pada pengaturan sumber daya manusia yang terlibat dalam pelaksanaan program.



Gambar 4. 3 Struktural Program English Massive⁵⁸

Dengan demikian, dalam aspek sasaran dan

⁵⁸ Hasil Dokumentasi Struktural Program English Massive

pembentukan *spot*, perencanaan *English Massive* memperlihatkan dua karakter utama, yaitu inklusif dan partisipatif. Inklusif karena program terbuka bagi berbagai usia dan latar belakang masyarakat, serta partisipatif karena pembentukan *spot* melibatkan peran aktif masyarakat di tingkat lokal.

d. Perencanaan Kurikulum, Modul, dan Level Pembelajaran

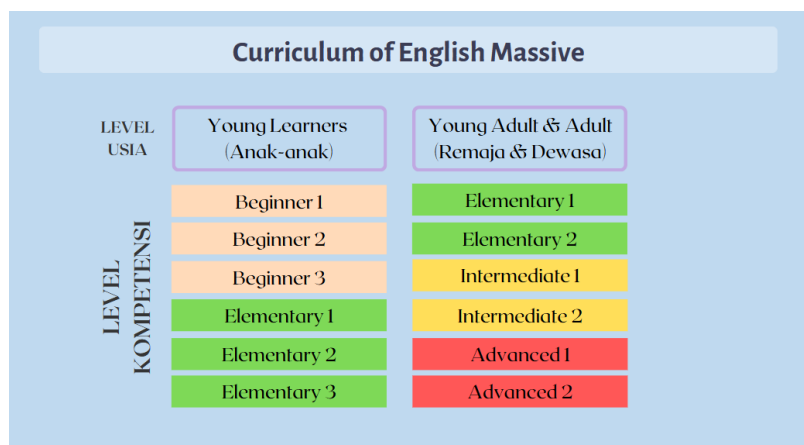
Perencanaan Program *English Massive* juga tampak pada penyusunan kurikulum, modul, dan level pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola program, kurikulum *English Massive* menggunakan acuan *CEFR* atau *Common European Framework of Reference*. Pengelola menjelaskan bahwa:

“Kurikulum menggunakan acuan *CEFR*. Sebagai bentuk acuan, kami membagi level kompetensi dan level usia yang ada di *English Massive*. Untuk usia, dibagi menjadi anak-anak, remaja, dan dewasa. Untuk level kompetensi ada *beginner*, *elementary*, *intermediate*, dan *advanced*.”⁵⁹

Penggunaan *CEFR* sebagai acuan menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum *English Massive* berupaya mengikuti standar kemampuan bahasa yang lebih terukur. Pembagian level berdasarkan usia dan kompetensi juga bertujuan agar pembelajaran lebih tepat sasaran. Peserta

⁵⁹ Hasil Wawancara Pengelola Program EMAS, 25 Februari 2026

tidak hanya dikelompokkan berdasarkan umur, tetapi juga berdasarkan kemampuan bahasa Inggris yang dimiliki.



Gambar 4. 4 Level Kompetensi EMAS⁶⁰

Pengelola juga menjelaskan bahwa dalam satu *term*, peserta mengikuti pembelajaran pada level tertentu sebelum melanjutkan ke tahap evaluasi. Informan menyampaikan bahwa:

“Satu term atau semester berjalan sekitar delapan bulan, misalnya dari beginner 1 ke beginner 2, lalu dilanjutkan final test. Kalau dari beginner ke elementary, ada level test berupa speaking dan describing a picture. Ujiannya dapat dilakukan secara online melalui Zoom atau offline di aula Dinas Pendidikan.”⁶¹

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum tidak berhenti pada penyusunan materi, tetapi juga mencakup alur perkembangan peserta dari satu level ke level berikutnya. Adanya *final test* dan *level test* menunjukkan bahwa setiap peserta memiliki tahapan

⁶⁰ Hasil Dokumentasi Level Kompetensi EMAS

⁶¹ Hasil Wawancara Pengelola Program EMAS, 25 Februari 2026

pembelajaran yang terstruktur.

Keterangan mengenai kurikulum dan modul juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan tutor. Tutor Lia Safitri menjelaskan bahwa:

“Program ini memiliki silabus dan modul mulai dari level terendah sampai level tertinggi. Silabus menjadi pedoman goals apa yang harus dicapai. Ada juga mini website yang berisi silabus, listening audio, dan modul, sehingga mudah digunakan karena dapat diakses melalui handphone masing-masing.”⁶²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tutor tidak mengajar tanpa pedoman. Silabus dan modul berfungsi sebagai arah pembelajaran agar tujuan setiap level dapat tercapai. Namun, tutor tetap memiliki ruang untuk mengembangkan strategi sesuai kondisi kelas. Tutor Lia juga menyampaikan bahwa sebelum mengajar ia melakukan pengamatan terhadap peserta, mencari sumber belajar yang sesuai, lalu menyusun skenario pembelajaran:

“Saya mengamati partisipan terlebih dahulu, lalu mencari resource yang sesuai, kemudian membuat scenario dan mencetak model mini dari lesson plan.”⁶³

Tutor May Wulansary juga menyampaikan bahwa pembelajaran telah menggunakan modul berbasis CEFR. Dalam proses persiapan pembelajaran, tutor memperhatikan tujuan tiap pertemuan dan mengembangkan media yang menarik. Ia menyampaikan bahwa:

⁶² Hasil Wawancara Tutor Spot Mojoroto, 23 Februari 2026

⁶³ Hasil Wawancara Tutor Spot Mojoroto, 23 Februari 2026

“Ada modul CEFR. Dalam menyusun pembelajaran, saya melihat goals tiap pertemuan, menggunakan e-book dan modul pegangan, lalu menambahkan inovasi seperti game Kahoot, Blooket, dan media pembelajaran lain. Pembelajaran tetap mengutamakan fun, interactive, situational, dan practice berpasangan.”⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa perencanaan kurikulum *English Massive* dilakukan secara sistematis tetapi tetap fleksibel. Sistematis karena terdapat silabus, modul, level pembelajaran, dan alur evaluasi; fleksibel karena tutor diberi ruang untuk mengembangkan metode, media, dan aktivitas pembelajaran sesuai kondisi peserta di lapangan. Dengan demikian, kurikulum *English Massive* tidak hanya menjadi dokumen administratif, tetapi juga menjadi pedoman praktis yang dapat diadaptasi oleh tutor.

Dikonfirmasi dari hasil observasi bahwa tutor memanfaatkan modul dan silabus sebagai pedoman pengajaran. Misalnya tutor di Pesantren mengembangkan media interaktif (e-book, Kahoot, Blooket) sesuai level peserta. Hal ini menunjukkan implementasi kurikulum yang sistematis namun fleksibel, memungkinkan tutor menyesuaikan metode dan media dengan karakteristik peserta di lapangan.⁶⁵

⁶⁴ Hasil Wawancara Tutor Spot Pesantren, 24 Februari 2026

⁶⁵ Hasil Observasi Tutor Spot Pesantren, 24 Februari 2026

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perencanaan kurikulum Program *English Massive* (EMAS) dilakukan secara sistematis melalui penggunaan kurikulum berbasis CEFR, silabus, modul, pembagian level pembelajaran, dan evaluasi yang terstruktur. Selain itu, kurikulum dirancang secara fleksibel sehingga tutor dapat menyesuaikan metode dan media pembelajaran dengan kebutuhan serta karakteristik peserta di lapangan.

e. Perencanaan Rekrutmen dan Pembekalan Tutor

Perencanaan sumber daya manusia menjadi bagian penting dalam keberhasilan Program *English Massive*. Tutor merupakan pelaksana utama pembelajaran di lapangan sehingga kualitas tutor sangat menentukan kualitas program. Oleh karena itu, Dinas Pendidikan dan pengelola program melakukan proses rekrutmen dan pembekalan secara bertahap.

Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator program, rekrutmen tutor dilakukan untuk memenuhi kebutuhan kelas-kelas *English Massive*. Koordinator menyampaikan bahwa:

“Rekrutmen tutor dilakukan untuk mengisi kelas-kelas di *English Massive* dan tutor diberikan surat tugas. Rekrutmen dilakukan setiap tahun.”⁶⁶

⁶⁶ Hasil Wawancara Koordinator Program EMAS, 25 Februari 2026

Keterangan tersebut diperkuat oleh pengelola program yang menjelaskan bahwa tutor harus memiliki kualifikasi tertentu.

Informan menyampaikan bahwa:

“Syarat tutor adalah lulusan S1 Pendidikan Bahasa Inggris atau Sastra Inggris, memiliki English proficiency, dan memiliki pengalaman mengajar. Proses seleksinya meliputi administrasi, wawancara dengan tim manajemen, microteaching atau praktik mengajar, tes tulis tentang teaching knowledge, wawancara bersama koordinator, dan pembekalan.”⁶⁷

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa rekrutmen tutor tidak hanya menilai kemampuan bahasa Inggris, tetapi juga kemampuan pedagogik dan komitmen calon tutor. Hal ini penting karena tutor *English Massive* tidak hanya mengajar di ruang kelas formal, tetapi juga menghadapi peserta dari berbagai usia, latar belakang, dan tingkat kemampuan.

Keterangan dari para tutor menunjukkan bahwa proses rekrutmen tersebut benar-benar dialami oleh pelaksana di lapangan. Tutor Lia Safitri menyampaikan bahwa:

“Prosesnya seleksi. Saya melamar, lalu seleksi administrasi. Setelah terpilih, mengikuti microteaching, wawancara dengan master tutor, kemudian dilanjutkan dengan direktur *English Massive*.”⁶⁸

Setelah dinyatakan lolos, tutor tidak langsung mengajar tanpa persiapan. Tutor memperoleh pembekalan agar memahami sistem program, karakter peserta, dan strategi

⁶⁷ Hasil Wawancara Pengelola Program EMAS, 25 Februari 2026

⁶⁸ Hasil Wawancara Tutor Spot Mojoroto, 23 Februari 2026

pembelajaran. Tutor Lia menjelaskan:

“Sebelum mengajar ada pembekalan berupa workshop, observasi ke lapangan, tandem, praktik mengajar, dan laporan ke manajemen.”⁶⁹

Tutor May Wulansary juga menjelaskan bahwa pembekalan tutor dilakukan cukup komprehensif. Ia menyampaikan bahwa calon tutor mendapatkan pembekalan berupa praktik wawancara, dasar-dasar mengajar, praktik mengajar di kelas, observasi, tandem dengan tutor lama, serta sharing kelemahan dan kelebihan. Ia menjelaskan:

“Pembekalan tutor baru meliputi case di lapangan, administrasi, dibantu tutor lama, tandem, observasi, dan praktik bersama tutor yang pernah mengajar sebelumnya. Ada juga sharing kelemahan dan kelebihan, lalu praktik mengajar di kelas yang sudah ditentukan levelnya.”⁷⁰

Selain pembekalan awal, perencanaan peningkatan kompetensi tutor juga dilakukan secara berkelanjutan. Tutor May menyampaikan bahwa terdapat *monthly workshop* untuk meningkatkan kualitas tutor, *English Class tutor*, evaluasi kemampuan tutor, serta program pengembangan seperti pembuatan video pembelajaran, artikel, *podcast*, dan kegiatan lain untuk mengasah keterampilan tutor. Ia menjelaskan:

“Monthly workshop untuk tutor dilakukan untuk meningkatkan kualitas tutor. Sebelum Ramadhan ada English Class tutor setiap Kamis untuk memberi bekal akademik berupa TOEFL dan IELTS. Ada juga evaluasi kemampuan tutor, project video English

⁶⁹ Hasil Wawancara Tutor Spot Mojoroto, 23 Februari 2026

⁷⁰ Hasil Wawancara Tutor Spot Pesantren, 24 Februari 2026

Corner, Golden Corner, menulis artikel, dan podcast sebagai program untuk mengasah skill tutor.”⁷¹

Hasil observasi menunjukkan bahwa tutor menerapkan strategi pembelajaran yang telah dibekalkan, termasuk metode interaktif, pengelolaan kelas, dan pendekatan personal kepada peserta. Tutor juga menggunakan *differentiated instruction* untuk menyesuaikan materi dengan kemampuan masing-masing peserta, sesuai dengan pembekalan yang diterima. Ini menegaskan bahwa kualitas sumber daya manusia menjadi faktor kunci keberhasilan implementasi program di lapangan.

Dengan demikian, perencanaan rekrutmen dan pembekalan tutor dalam Program *English Massive* menunjukkan adanya perhatian terhadap kualitas sumber daya manusia. Tutor tidak hanya dipilih berdasarkan kemampuan bahasa Inggris, tetapi juga dibina agar mampu mengajar secara komunikatif, adaptif, dan sesuai kebutuhan peserta. Perencanaan ini penting karena keberhasilan *English Massive* sangat bergantung pada kemampuan tutor dalam menerjemahkan kurikulum dan tujuan program ke dalam praktik pembelajaran di spot.

2. Pelaksanaan Program *English Massive* di Lapangan oleh Tutor

⁷¹ Hasil Wawancara Tutor Spot Pesantren, 24 Februari 2026

dan Pengelola Program

a. Alur Pelaksanaan Program di Tingkat Spot

Pelaksanaan Program *English Massive* (EMAS) di lapangan dimulai dengan pembentukan spot yang dilakukan oleh penanggung jawab spot (PJ Spot). Sebagaimana dijelaskan oleh PJ Spot Ngronggo dalam wawancara, pembentukan spot dimulai dengan inisiatif masyarakat, khususnya kelompok karang taruna, yang kemudian mengajukan permohonan kepada Dinas Pendidikan Kota Kediri setelah mendapat persetujuan dari RW dan kelurahan setempat. Setelah peserta terdata dan memenuhi jumlah minimal sepuluh orang, spot dapat dibuka untuk memulai kegiatan pembelajaran bahasa Inggris.

"Kami memulai pembentukan spot ini dari inisiatif karang taruna yang mengajukan permohonan ke kami setelah mendapatkan izin dari RW dan kelurahan. Begitu jumlah peserta sudah memenuhi syarat, kami langsung mengajukan ke Dinas Pendidikan untuk memulai program," jelas Penanggung Jawab Spot Ngronggo.⁷²

Koordinator program juga menjelaskan bahwa proses pendaftaran dilakukan melalui sistem atau *website* yang disediakan oleh Dinas Pendidikan Kota Kediri. Setelah data peserta terkumpul dan memenuhi kuota, pengelola kemudian menentukan tutor yang akan mengajar di spot tersebut. Jika terdapat masalah jadwal, pengelola dapat mencari tutor pengganti, atau jika seluruh tutor sudah terisi, maka proses

⁷² Hasil Wawancara PJ Spot Ngronggo, 26 Februari 2026

rekrutmen tutor baru akan dilakukan.

Koordinator Program dalam wawancara menambahkan:

"Jika semua tutor sudah penuh, kami melakukan rekrutmen tutor baru. Namun, jadwal kelas harus tetap disesuaikan dengan jadwal peserta dan tutor yang tersedia. Terkadang, kami juga harus menyesuaikan jadwal antara spot satu dengan yang lain."⁷³

Alur pelaksanaan ini menunjukkan fleksibilitas dalam penyesuaian antara kebutuhan spot, jadwal, dan kapasitas tutor. Dari hasil observasi di spot ngronggo menunjukkan bahwa pembentukan spot dimulai dari inisiatif masyarakat, khususnya karang taruna, yang mengajukan permohonan setelah mendapat izin RW dan kelurahan. Tutor juga dapat memulai kelas setelah jumlah peserta memenuhi kuota minimal, sementara pengelola menyesuaikan jadwal kelas dengan ketersediaan tutor dan peserta sehingga koordinasi antar pihak tetap berjalan efektif. Proses ini juga mengutamakan koordinasi yang efektif antara pengelola, PJ Spot, dan tutor agar program berjalan dengan lancar dan dapat mengakomodasi kebutuhan peserta.⁷⁴

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Program *English Massive* dilakukan melalui mekanisme yang partisipatif dan terkoordinasi. Keterlibatan masyarakat dalam pembentukan spot serta fleksibilitas pengelola dalam mengatur tutor dan jadwal pembelajaran menunjukkan adanya kolaborasi

⁷³ Hasil Wawancara Koordinator Program EMAS, 25 Februari 2026

⁷⁴ Hasil Observasi Spot Ngronggo, 26 Februari 2026

yang mendukung keberlangsungan program secara efektif.

b. Metode Pembelajaran yang Digunakan Tutor

Pelaksanaan pembelajaran dalam Program *English Massive* menekankan pada komunikasi sebagai keterampilan utama yang ingin dikembangkan, terutama dalam berbicara (*speaking*). Pengelola program menyatakan bahwa pembelajaran di setiap spot menggunakan pendekatan komunikatif (*Communicative Approach*) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris dalam situasi nyata, bukan hanya fokus pada penguasaan teori atau pengerjaan soal-soal ujian.

Dalam wawancara dengan tutor Lia, ia menjelaskan bahwa metode pembelajaran yang digunakan di kelasnya adalah diskusi. Diskusi memberikan kesempatan lebih banyak bagi peserta untuk praktik berbicara. Lia menjelaskan:

"Metode yang saya gunakan adalah discussion method alias metode diskusi. Diskusi memberi kesempatan bagi setiap peserta untuk berbicara lebih banyak, dan saya pastikan mereka berbicara dengan bahasa Inggris, meskipun awalnya ada yang masih canggung. Saya juga melakukan personal interview agar mereka lebih terbiasa berbicara."⁷⁵

Tutor May, yang mengajar kelas *Young Adult Intermediate*, menekankan pentingnya pendekatan *student-centered*, di mana peserta diberikan kesempatan untuk berbicara, berlatih presentasi, dan mendiskusikan materi. May menjelaskan:

"Saya selalu berusaha agar setiap peserta dapat berbicara lebih banyak, jadi saya buat kelas menjadi lebih

⁷⁵ Hasil Wawancara Tutor Spot Mojoroto, 23 Februari 2026

interaktif. Kami juga menggunakan roleplay, di mana mereka harus berlatih situasi nyata dengan berperan sesuai dengan konteks yang diberikan."⁷⁶

Dalam wawancara dengan tutor Tsania, yang mengajar di kelas *Young Learner Elementary*, ia juga mengungkapkan bahwa untuk anak-anak, metode yang digunakan lebih interaktif dan menyenangkan, seperti menggunakan *flashcards* dan *label cards*. Ia menjelaskan:

"Untuk anak-anak, saya menggunakan flashcards untuk membantu mereka mengenal kosakata baru. Selain itu, kegiatan kami sangat berfokus pada permainan agar mereka bisa belajar sambil bermain. Hal ini memudahkan mereka untuk mengingat kosakata dan frasa baru."⁷⁷

Dengan metode-metode ini, pelaksanaan pembelajaran Program *English Massive* lebih fokus pada praktik langsung, yang sesuai dengan tujuan program untuk meningkatkan kemampuan berbicara peserta dalam bahasa Inggris.

Hasil observasi menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan tutor menekankan praktik berbicara secara aktif dan interaktif. Di Ngronggo, hasil observasi menunjukkan bahwa tutor Tsania menggunakan *flashcards* dan *label cards* untuk anak-anak *Young Learner*, dikombinasikan dengan *roleplay* dan kegiatan bermain. Hasil observasi di Pesantren dan Mojoroto menunjukkan bahwa tutor May menggunakan metode *conversation*, *reading*, *pronunciation*, serta permainan digital

⁷⁶ Hasil Wawancara Tutor Spot Pesantren, 24 Februari 2026

⁷⁷ Hasil Wawancara Tutor Spot Ngronggo, 26 Februari 2026

seperti Kahoot untuk mendukung keterlibatan peserta remaja dan dewasa.⁷⁸

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dalam Program *English Massive* menggunakan pendekatan komunikatif yang berfokus pada pengembangan kemampuan berbicara (*speaking*). Tutor menerapkan berbagai metode interaktif, seperti diskusi, *roleplay*, permainan edukatif, dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan usia serta kemampuan peserta. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dirancang untuk mendorong partisipasi aktif peserta dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam situasi nyata.

c. Penyesuaian Materi dengan Kemampuan Peserta

Salah satu tantangan dalam pelaksanaan program ini adalah perbedaan kemampuan peserta dalam satu kelas. Dalam wawancara dengan tutor May, ia menjelaskan bahwa kelas sering kali terdiri dari peserta dengan berbagai tingkat kemampuan bahasa Inggris yang berbeda. Untuk mengatasi hal ini, tutor menggunakan strategi *differentiated instruction*, di mana materi yang diberikan tetap sama, tetapi tugas dan tingkat kesulitan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta.

Tutor May menjelaskan:

⁷⁸ Hasil Observasi Spot Ngronggo, 26 Februari 2026

"Di dalam kelas, ada beberapa peserta yang sudah lebih mahir dan ada juga yang baru belajar. Jadi, saya memberikan materi yang sama, tetapi dengan tugas yang disesuaikan. Misalnya, untuk yang lebih mahir, saya beri tugas menulis kalimat lebih panjang, sedangkan yang masih belajar bisa membuat kalimat yang lebih sederhana."⁷⁹

Tutor Lia juga menyatakan hal yang serupa:

"Saya selalu memulai dengan menilai kemampuan peserta terlebih dahulu, dan saya sesuaikan tugasnya dengan tingkat kemampuan mereka. Saya percaya bahwa setiap orang bisa belajar dengan cara mereka sendiri, jadi tugas harus disesuaikan."⁸⁰

Tutor Tsania yang mengajar kelas dengan peserta level campuran mengungkapkan bahwa ia menggunakan pendekatan yang sangat personal. Ia menjelaskan:

"Saya menggunakan pendekatan yang lebih personal dengan cara mengelompokkan peserta yang lebih lambat kepada peserta yang lebih cepat, agar peserta yang lambat tadi bisa belajar dari yang lebih cepat faham. Saya pastikan juga semua peserta merasa dihargai dan diberi perhatian yang sesuai dengan kemampuannya."⁸¹

Strategi-strategi ini menunjukkan bahwa tutor berperan penting dalam menyesuaikan kurikulum yang ada dengan kondisi di lapangan, serta memahami kebutuhan dan karakteristik masing-masing peserta.

⁷⁹ Hasil Wawancara Tutor Spot Pesantren, 24 Februari 2026

⁸⁰ Hasil Wawancara Tutor Spot Mojoroto, 23 Februari 2026

⁸¹ Hasil Wawancara Tutor Spot Ngronggo, 26 Februari 2026



Gambar 4. 5 Pembelajaran di Kelas Young Adults⁸²

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa materi pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan peserta. Tutor di Mojoroto menerapkan pendekatan personal dengan pengelompokan peserta agar peserta yang lambat dapat belajar dari peserta yang lebih cepat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dalam Program *English Massive* memperhatikan perbedaan kemampuan peserta melalui penerapan *differentiated instruction*. Tutor menyesuaikan tugas, metode, dan pendampingan sesuai tingkat kemampuan peserta sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif, inklusif, dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta.

d. Media dan Sarana Pembelajaran

Penggunaan media dan sarana pembelajaran yang tepat menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran di lapangan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa media

⁸² Hasil Dokumentasi Spot Mojoroto, 23 Februari 2026

pembelajaran yang digunakan bervariasi antara satu spot dengan spot lainnya, tergantung pada fasilitas yang tersedia. Tutor Lia menggunakan berbagai media seperti *slide* presentasi, *LCD*, *sound system*, dan *handouts* untuk mendukung pembelajaran. Ia menyampaikan:

"Saya menggunakan berbagai media seperti slide dan LCD untuk membantu menjelaskan materi dengan lebih menarik. Kalau ada media tambahan seperti sound system, itu bisa membuat kelas lebih interaktif dan menyenangkan."⁸³

Namun, tutor May yang mengajar di beberapa spot menyampaikan bahwa beberapa tempat hanya dilengkapi dengan papan tulis dan karpet, sementara media lain seperti LCD atau *sound system* hanya tersedia di spot-spot tertentu. Ia menyatakan:

"Beberapa spot hanya memiliki papan tulis dan karpet, jadi saya harus lebih kreatif dengan media yang ada. Tapi, saya selalu berusaha memastikan pembelajaran tetap berjalan lancar meskipun dengan keterbatasan media."⁸⁴

Menurut PJ Spot Ngronggo, kebersihan dan kerapian tempat pembelajaran masih menjadi masalah di beberapa spot, meskipun fasilitas dasar seperti meja dan bangku sudah disediakan. Ia menjelaskan:

"Fasilitas dasar memang sudah cukup, namun kami masih kesulitan dalam hal kebersihan dan kerapian tempat spot yang digunakan bergantian dengan kegiatan lain."⁸⁵

⁸³ Hasil Wawancara Tutor Spot Mojoroto, 23 Februari 2026

⁸⁴ Hasil Wawancara Tutor Spot Pesantren, 24 Februari 2026

⁸⁵ Hasil Wawancara PJ Spot Ngronggo, 26 Februari 2026

Meskipun terdapat ketidakmerataan fasilitas di setiap spot, baik tutor maupun peserta mengonfirmasi bahwa media yang ada cukup membantu mereka dalam mengikuti pelajaran. Saran dari peserta, terutama anak-anak dan remaja, adalah agar lebih banyak media visual digunakan dalam pembelajaran untuk memperkaya pengalaman belajar.



Gambar 4. 6 Pembelajaran di kelas *Young Learner Elementary*

Hasil Dokumentasi ini menunjukkan bahwa media dan sarana pembelajaran bervariasi di setiap spot. Di Ngronggo, *flashcards* dan *label cards* mendukung kegiatan belajar anak-anak, sementara di Pesantren dan Mojoroto, media yang digunakan meliputi papan tulis, *handout*, dan media audio visual. Hasil observasi juga menunjukkan adanya keterbatasan fasilitas, seperti tidak tersedianya LCD atau *sound system* di beberapa spot, namun tutor tetap mampu mengoptimalkan proses pembelajaran melalui kreativitas. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa kebersihan dan kerapian lokasi menjadi perhatian, meskipun tidak menghambat jalannya kegiatan belajar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dalam Program *English Massive* didukung oleh penggunaan media dan sarana yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing spot. Meskipun terdapat perbedaan ketersediaan fasilitas dan beberapa keterbatasan sarana, tutor mampu mengoptimalkan media yang tersedia secara kreatif sehingga proses pembelajaran tetap berjalan efektif dan mendukung keterlibatan peserta dalam kegiatan belajar.

e. Interaksi Tutor dan Peserta

Interaksi yang baik antara tutor dan peserta menjadi faktor penting dalam pelaksanaan Program *English Massive*. Peserta merasa lebih nyaman dalam bertanya dan berinteraksi dengan tutor, yang berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan fasilitator dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dalam wawancara, peserta remaja dari Mojoroto menyatakan bahwa tutor sangat humble dan tidak kaku, sehingga mereka merasa nyaman untuk bertanya, terutama ketika mereka menghadapi kesulitan dalam tugas bahasa Inggris yang diberikan di sekolah.

Peserta Mojoroto mengatakan:

"Tutor saya sangat humble dan tidak kaku. Saya merasa nyaman untuk bertanya, terutama ketika ada tugas bahasa Inggris di sekolah yang saya tidak pahami."⁸⁶

Tutor Lia juga menyampaikan bahwa hubungan dengan

⁸⁶ Hasil Wawancara Peserta Spot Mojoroto, 23 Februari 2026

peserta sangat dekat, tidak ada rasa canggung:

“Saya selalu berusaha untuk menjaga hubungan baik dengan peserta, seperti keluarga. Mereka merasa lebih nyaman untuk berbicara dan bertanya.”⁸⁷

Sejalan dengan ini, tutor Tsania menekankan pentingnya menjaga interaksi yang baik dalam kelas:

“Di kelas saya, meskipun ada beberapa siswa yang lebih pendiam, mereka mulai berkembang setelah beberapa term dan menjadi lebih percaya diri dalam mengikuti lomba berita atau mengikuti kegiatan berbicara berbahasa Inggris.”⁸⁸

Hasil observasi dan dokumentasi di spot pesantren menunjukkan bahwa interaksi antara tutor dan peserta sangat baik. Tutor berperan sebagai fasilitator yang mendorong peserta untuk bertanya dan aktif dalam berbagai kegiatan, termasuk diskusi, *roleplay*, dan latihan berpasangan. Dari hasil observasi juga menunjukkan suasana kelas yang menyenangkan, nyaman, dan tidak kaku, sehingga peserta lebih berani berpartisipasi aktif.⁸⁹



Gambar 4. 7 Pembelajaran di kelas Adult Intermediate 2⁹⁰

⁸⁷ Hasil Wawancara Tutor Spot Mojoroto, 23 Februari 2026

⁸⁸ Hasil Wawancara Tutor Spot Ngronggo, 26 Februari 2026

⁸⁹ Hasil Observasi Spot Pesantren, 24 Februari 2026

⁹⁰ Hasil Dokumentasi Spot Pesantren, 24 Februari 2026

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Program *English Massive* didukung oleh interaksi yang positif antara tutor dan peserta. Tutor tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang nyaman, komunikatif, dan menyenangkan. Kondisi tersebut mendorong peserta untuk lebih aktif bertanya, berpartisipasi dalam pembelajaran, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Inggris.

f. Manfaat Program bagi Peserta

Pelaksanaan Program *English Massive* memberikan manfaat yang signifikan bagi peserta. Hasil wawancara dengan peserta menunjukkan bahwa mereka merasakan peningkatan dalam kemampuan bahasa Inggris mereka, khususnya dalam hal berbicara dan mendengarkan. Peserta remaja dari Ngronggo menyampaikan:

"Dulu saya susah untuk berbicara bahasa Inggris, sekarang jadi lebih mudah."⁹¹

Begitu pula dengan peserta dewasa yang mengungkapkan bahwa kemampuan mereka dalam berinteraksi menggunakan bahasa Inggris sudah meningkat secara signifikan:

"Saya merasa lebih percaya diri menggunakan bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari."⁹²

Bahkan, beberapa peserta yang sebelumnya ragu untuk tampil,

⁹¹ Hasil Wawancara Peserta Spot Ngronggo, 26 Februari 2026

⁹² Hasil Wawancara Peserta Spot Pesantren, 24 Februari 2026

kini mulai berani mengikuti lomba dan aktivitas lain yang melibatkan bahasa Inggris. Tutor Lia mengisahkan tentang salah satu peserta yang awalnya pendiam, namun setelah mengikuti beberapa term, ia berani mengikuti lomba news anchor dan berhasil meraih juara di tingkat kota Kediri:

"Ada seorang peserta yang awalnya pendiam, tapi setelah beberapa term dia menjadi percaya diri dan mengikuti lomba news anchor, dan akhirnya menang di tingkat kota Kediri."⁹³

Hasil observasi menunjukkan bahwa program memberikan manfaat signifikan bagi peserta. Peserta melaporkan peningkatan kemampuan berbicara dan mendengar bahasa Inggris, serta kepercayaan diri yang lebih tinggi. Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa peserta yang sebelumnya pendiam kini mulai berani mengikuti lomba *news anchor* dan aktivitas lain yang menggunakan bahasa Inggris.⁹⁴

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Program *English Massive* memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan bahasa Inggris dan kepercayaan diri peserta. Melalui pembelajaran yang komunikatif dan berkelanjutan, peserta tidak hanya mengalami peningkatan keterampilan berbicara dan mendengarkan, tetapi juga menjadi lebih berani menggunakan bahasa Inggris dalam berbagai aktivitas dan kompetisi

⁹³ Hasil Wawancara Tutor Spot Mojoroto, 23 Februari 2026

⁹⁴ Hasil Observasi Spot Mojoroto, 23 Februari 2026

g. Kendala Pelaksanaan Program di Lapangan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, pelaksanaan Program *English Massive* (EMAS) di Kota Kediri telah berjalan dengan baik. Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pelaksanaannya, baik yang berasal dari peserta, tutor, lingkungan, maupun fasilitas pembelajarannya.

Salah satu kendala yang ditemukan adalah faktor kehadiran peserta yang belum konsisten. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta kelas *Adult Intermediate*, diketahui bahwa kondisi cuaca sering memengaruhi kehadiran peserta dalam mengikuti pembelajaran.

Partisipan *Adult Intermediate* menjelaskan:

"Kalau musim hujan biasanya peserta yang datang berkurang. Kadang kelas harus dijadwal ulang karena hujan deras dan peserta tidak bisa hadir."⁹⁵

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Tutor May yang menyampaikan bahwa selain faktor cuaca, kesibukan peserta dewasa juga menjadi penyebab utama ketidakhadiran peserta.

"Peserta dewasa biasanya memiliki pekerjaan masing-masing, jadi ketika ada lembur atau kegiatan lain mereka sering izin tidak masuk. Apalagi kalau cuaca sedang buruk, jumlah peserta yang hadir semakin berkurang."⁹⁶

Hasil observasi yang dilakukan peneliti juga menunjukkan bahwa jumlah peserta yang hadir dalam beberapa

⁹⁵ Hasil Wawancara Partisipan Spot Burengan, 24 Februari 2026

⁹⁶ Hasil Wawancara Tutor Spot Burengan, 24 Februari 2026

pertemuan tidak selalu sesuai dengan jumlah peserta yang terdaftar. Pada saat observasi berlangsung, terdapat beberapa kursi yang kosong dan tutor menginformasikan bahwa sebagian peserta berhalangan hadir karena pekerjaan dan kondisi cuaca.

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa kehadiran peserta masih menjadi tantangan dalam pelaksanaan Program EMAS, terutama pada kelas peserta dewasa yang memiliki tanggung jawab pekerjaan serta mobilitas yang tinggi.

Kendala berikutnya adalah adanya perbedaan kemampuan peserta dalam memahami materi pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan Tutor Lia, kemampuan peserta dalam satu kelas cenderung beragam sehingga tutor perlu menyesuaikan strategi pembelajaran.

Tutor Lia menyampaikan:

"Dalam satu kelas ada peserta yang cepat sekali memahami materi, tetapi ada juga yang masih membutuhkan penjelasan berulang. Jadi saya harus memberikan perhatian lebih kepada peserta yang masih kesulitan agar tidak tertinggal."⁹⁷

Hal serupa juga disampaikan oleh Tutor Tsania yang menyatakan bahwa pengelolaan kelas dengan kemampuan peserta yang berbeda-beda merupakan tantangan tersendiri bagi tutor.

"Karena level kemampuan peserta tidak selalu sama, terkadang tutor harus membagi fokus antara peserta yang sudah memahami materi dan peserta yang masih perlu

⁹⁷ Hasil Wawancara Tutor Spot Mojoroto, 23 Februari 2026

pendampingan."⁹⁸

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran terdapat peserta yang mampu menjawab pertanyaan tutor dengan cepat, sementara beberapa peserta lainnya masih memerlukan bantuan dan arahan ketika mengerjakan latihan. Kondisi tersebut menyebabkan tutor harus melakukan pendekatan yang lebih fleksibel agar seluruh peserta dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Kendala lainnya berkaitan dengan dukungan dari orang tua dan lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil wawancara dengan PJ Spot Ngronggo, masih terdapat sebagian masyarakat yang belum memahami pentingnya program pembelajaran bahasa Inggris sehingga partisipasi peserta belum optimal.

PJ Spot Ngronggo menjelaskan:

"Kami sudah melakukan sosialisasi ke sekolah-sekolah dan masyarakat, tetapi masih ada orang tua yang kurang mendukung anaknya untuk mengikuti kegiatan secara rutin."⁹⁹

Menurutnya, kurangnya dukungan tersebut berdampak pada motivasi peserta untuk mengikuti pembelajaran secara berkelanjutan.

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa sebagian peserta usia sekolah datang tanpa didampingi ataupun diantar oleh orang tua. Selain itu, terdapat beberapa peserta yang tidak

⁹⁸ Hasil Wawancara Tutor Spot Ngronggo, 26 Februari 2026

⁹⁹ Hasil Wawancara PJ Spot Ngronggo, 26 Februari 2026

hadir secara rutin karena kurang mendapatkan dorongan dari lingkungan keluarga.

Kendala berikutnya berkaitan dengan kondisi fasilitas pembelajaran yang belum merata pada setiap spot EMAS. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa tutor dan pengelola spot, diketahui bahwa kualitas sarana pembelajaran berbeda antara satu spot dengan spot lainnya.

Tutor tsania menyampaikan:

"Ada spot yang fasilitasnya sudah lengkap dan nyaman untuk belajar, tetapi ada juga yang masih perlu perbaikan terutama pada kebersihan ruangan dan media pembelajaran."¹⁰⁰

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa beberapa spot memiliki ruang belajar yang tertata rapi, tersedia papan tulis, kursi, dan media pembelajaran yang memadai. Namun pada spot lainnya, masih ditemukan keterbatasan ruang belajar, penataan kelas yang kurang optimal, serta minimnya media pendukung pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa fasilitas pembelajaran yang belum merata masih menjadi salah satu kendala dalam mendukung efektivitas pelaksanaan Program EMAS di seluruh spot pembelajaran.¹⁰¹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Program *English Massive* masih menghadapi beberapa kendala, antara lain ketidakkonsistenan kehadiran peserta, perbedaan

¹⁰⁰ Hasil Wawancara Tutor Spot Ngronggo, 26 Februari 2026

¹⁰¹ Hasil Observasi Spot Ngronggo, 26 Februari 2026

kemampuan peserta dalam memahami materi, kurangnya dukungan dari sebagian orang tua dan lingkungan, serta belum meratanya fasilitas pembelajaran di setiap spot. Meskipun demikian, tutor dan pengelola program terus melakukan berbagai penyesuaian dan upaya untuk mengatasi kendala tersebut agar proses pembelajaran tetap berjalan efektif dan tujuan program dapat tercapai.

3. Evaluasi Program *English Massive* oleh Dinas Pendidikan Kota Kediri

a. Sistem Evaluasi Program secara Keseluruhan

Evaluasi merupakan salah satu tahap penting dalam pengelolaan Program *English Massive* karena melalui evaluasi Dinas Pendidikan Kota Kediri dapat mengetahui sejauh mana program berjalan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Evaluasi tidak hanya dilakukan untuk melihat hasil akhir pembelajaran, tetapi juga untuk mengawasi proses pelaksanaan, menilai kinerja tutor, memantau perkembangan peserta, serta mengidentifikasi kendala yang muncul di setiap spot pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Koordinator Program *English Massive*, evaluasi program dilakukan secara rutin dan terjadwal setiap bulan. Evaluasi tersebut tidak hanya berisi laporan administratif, tetapi juga digunakan sebagai forum penanganan kendala dan peningkatan kapasitas tutor. Informan

menjelaskan bahwa:

“Evaluasi yang terjadwal itu dilakukan sebulan sekali. Laporan digunakan untuk evaluasi dan penanganan, sekaligus peningkatan kapasitas tutor satu bulan sekali.”¹⁰²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi Program *English Massive* bersifat berkelanjutan. Artinya, evaluasi tidak hanya dilakukan ketika program selesai, tetapi berlangsung selama program berjalan. Evaluasi bulanan menjadi sarana bagi pengelola untuk mengetahui kondisi aktual di lapangan, baik terkait kehadiran peserta, pelaksanaan pembelajaran, kinerja tutor, maupun kebutuhan spot. Dengan demikian, evaluasi berfungsi sebagai alat kontrol agar program tetap berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Selain evaluasi bulanan, pengawasan juga dilakukan melalui *project leader*. Project leader merupakan tutor yang diberi tanggung jawab tambahan sebagai koordinator lapangan.

Koordinator program menyampaikan bahwa:

“Pengawasan melekat dilakukan melalui project leader yang terjadwal hampir setiap hari sesuai dengan kebutuhan spot. Setiap ada keluhan pasti akan kami adakan penanganan di spot-spot tertentu.”¹⁰³

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa sistem evaluasi *English Massive* tidak bersifat pasif. Pengelola tidak hanya menunggu laporan tertulis, tetapi juga melakukan pengawasan

¹⁰² Hasil Wawancara Koordinator Program EMAS, 25 Februari 2026

¹⁰³ Hasil Wawancara Koordinator Program EMAS, 25 Februari 2026

secara langsung melalui project leader. Apabila terdapat keluhan atau persoalan di lapangan, pengelola dapat segera melakukan tindak lanjut melalui kunjungan, observasi, atau pendampingan terhadap tutor dan spot yang bersangkutan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa evaluasi Program *English Massive* dilakukan secara berkelanjutan melalui monitoring lapangan, sidak spot, dan laporan digital tutor. Di Ngronggo, evaluasi terlihat dari penggunaan *Exit Ticket*, rekapan harian, dan tes akhir *term*, sementara di Pesantren dan Mojoroto, *Project Leader* melakukan kunjungan acak dan laporan harian digital digunakan untuk memantau kehadiran dan kegiatan pembelajaran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa evaluasi Program *English Massive* dilakukan secara berkelanjutan melalui evaluasi bulanan, monitoring lapangan, dan pengawasan oleh project leader. Evaluasi tersebut berfungsi untuk memantau pelaksanaan program, menilai kinerja tutor, mengidentifikasi kendala, serta memastikan program berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

b. Monitoring Lapangan dan Sidak Spot

Pelaksanaan evaluasi Program *English Massive* juga dilakukan melalui monitoring lapangan atau kunjungan langsung ke spot pembelajaran. Monitoring ini bertujuan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran, kondisi peserta,

kedisiplinan tutor, serta kelayakan pelaksanaan kegiatan di lokasi. Dalam wawancara, Koordinator Program *English Massive* menyampaikan bahwa:

“Sudah ada jadwal rutin setiap minggu. Pasti ada spot yang didatangi secara random melalui sidak rutin dalam rangka menjamin kualitas dan penyelenggaraan berjalan dengan nyaman.”¹⁰⁴

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa evaluasi tidak hanya dilakukan berdasarkan laporan dari tutor atau penanggung jawab spot, tetapi juga melalui pengecekan langsung secara acak. Sidak atau kunjungan acak menjadi strategi pengawasan untuk memastikan bahwa kegiatan pembelajaran benar-benar terlaksana, tutor hadir sesuai jadwal, dan proses pembelajaran berjalan dengan baik.

Monitoring lapangan juga berfungsi untuk melihat kendala yang mungkin tidak sepenuhnya terlihat dalam laporan tertulis. Dalam program berbasis komunitas seperti *English Massive*, kondisi setiap spot dapat berbeda-beda, baik dari sisi fasilitas, jumlah peserta, dukungan lingkungan, maupun karakteristik peserta. Oleh karena itu, kunjungan langsung menjadi bagian penting dalam evaluasi karena memberikan gambaran nyata mengenai dinamika pelaksanaan program di lapangan.

Evaluasi lapangan ini juga diperkuat oleh keterangan dari pengelola program yang menyebutkan bahwa apabila terdapat

¹⁰⁴ Hasil Wawancara Koordinator Program EMAS, 25 Februari 2026

keluhan dari masyarakat terkait pembelajaran tutor, tim project leader akan melakukan pemantauan langsung. Pengelola menyampaikan bahwa:

“Misalnya ada keluhan di lapangan terkait pembelajaran oleh tutor yang disampaikan partisipan, maka tim dari project leader akan memantau langsung ke lapangan melalui sidak dadakan. Apabila tercatat tidak bagus, maka akan diberi peringatan lisan, digali kendalanya apa, dan apa yang bisa dibantu.”¹⁰⁵

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa evaluasi tidak hanya bertujuan menilai kesalahan, tetapi juga mencari solusi. Tutor yang mengalami kendala tidak langsung diberhentikan, melainkan diberi pembinaan, dipantau, dan dibantu untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa evaluasi tutor mencakup kualitas mengajar, kedisiplinan administrasi, absensi, dan kemampuan komunikasi. Perkembangan peserta dipantau secara formatif dan sumatif melalui *pre-test*, *middle test*, *final test*, serta rekap perkembangan belajar, sehingga materi dan metode dapat disesuaikan dengan kemampuan peserta. Selain itu, evaluasi di tingkat spot melibatkan PJ Spot dan pihak lokal untuk memastikan kegiatan berjalan sesuai jadwal dan fasilitas layak digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi Program *English Massive* memiliki orientasi pembinaan dan perbaikan berkelanjutan.

¹⁰⁵ Hasil Wawancara Pengelola Program EMAS, 25 Februari 2026

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa evaluasi Program *English Massive* dilakukan melalui monitoring lapangan dan kunjungan langsung ke spot pembelajaran untuk memastikan kualitas pelaksanaan program tetap terjaga. Evaluasi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pengawasan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan dan perbaikan berkelanjutan bagi tutor, peserta, dan pengelolaan spot, sehingga berbagai kendala yang muncul dapat segera ditindaklanjuti dan diselesaikan secara tepat.

c. Evaluasi terhadap Kinerja Tutor

Evaluasi terhadap tutor menjadi bagian penting dalam Program *English Massive* karena tutor merupakan pelaksana utama pembelajaran di lapangan. Kualitas tutor sangat menentukan keberhasilan program, terutama karena *English Massive* menekankan pembelajaran komunikatif dan berbasis praktik. Oleh sebab itu, pengelola program menetapkan beberapa indikator evaluasi terhadap tutor.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola program, tutor dievaluasi melalui aspek kemampuan bahasa Inggris, kedisiplinan administrasi, kehadiran dalam workshop, absensi digital, monitoring akademik, serta penilaian lapangan.

Informan menjelaskan bahwa:

“Penilaiannya tutor dinilai dari evaluasi English proficiency, kedisiplinan laporan, workshop attendance, absensi Gible, evaluasi monitoring dan evaluasi

akademik.”¹⁰⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi tutor tidak hanya melihat kemampuan mengajar di kelas, tetapi juga mencakup aspek profesionalitas tutor. Kedisiplinan dalam membuat laporan, kehadiran dalam *workshop*, dan kepatuhan terhadap sistem absensi menjadi bagian dari indikator kinerja. Hal ini penting karena tutor tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai bagian dari sistem pengelolaan program yang harus bekerja secara tertib dan akuntabel.

Selain itu, pengelola juga menjelaskan bahwa evaluasi akademik dilakukan apabila terdapat keluhan masyarakat terhadap pembelajaran. Dalam kondisi tersebut, tim akademik dapat melakukan observasi kelas dan konsultasi. Informan menyampaikan bahwa:

“Kalau dari tim akademik, akan dibantu observasi kelas dan konsultasi. Diberi waktu satu sampai dua bulan untuk dilihat perkembangannya, apakah improve atau tidak. Kalau tidak improve, maka bisa di-cut off.”¹⁰⁷

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa evaluasi kinerja tutor dilakukan secara bertahap. Tutor yang dinilai belum memenuhi kualitas pembelajaran diberi kesempatan untuk memperbaiki diri melalui pendampingan dan konsultasi. Namun, apabila dalam jangka waktu tertentu tidak menunjukkan perkembangan, pengelola dapat mengambil

¹⁰⁶ Hasil Wawancara Pengelola Program EMAS, 25 Februari 2026

¹⁰⁷ Hasil Wawancara Pengelola Program EMAS, 25 Februari 2026

tindakan tegas. Hal ini menunjukkan bahwa Program *English Massive* berupaya menjaga kualitas layanan pembelajaran melalui mekanisme evaluasi yang jelas.

Evaluasi tutor juga didukung melalui kegiatan *workshop* bulanan. *Workshop* tidak hanya menjadi kegiatan pengembangan kompetensi, tetapi juga menjadi bagian dari sistem evaluasi berkelanjutan. Pengelola menjelaskan bahwa:

“Workshop per bulan temanya berbeda-beda, tergantung tutor sekiranya membutuhkan apa. Ada yang tentang upgrading pembelajaran bahasa Inggris, pedagogik bahasa Inggris, update metode bahasa Inggris, dan ada sesi sharing sesama tutor.”¹⁰⁸

Dengan adanya *workshop*, pengelola dapat mengetahui kebutuhan tutor sekaligus memberikan penguatan terhadap aspek-aspek yang masih perlu ditingkatkan. *Workshop* juga menjadi ruang refleksi bagi tutor untuk berbagi pengalaman, kendala, dan strategi pembelajaran yang efektif.

Hasil observasi menunjukkan bahwa evaluasi kinerja tutor mencakup kemampuan mengajar, metode, pengelolaan kelas, penggunaan media, dan interaksi dengan peserta. Di Ngronggo, Pesantren, dan Mojoroto, tutor menerapkan pendekatan *student-centered*, *roleplay*, *flashcards*, dan media digital, sambil menyesuaikan materi dengan kemampuan peserta. Observasi juga menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya melihat kehadiran, tetapi meliputi pendampingan, *workshop* bulanan,

¹⁰⁸ Hasil Wawancara Pengelola Program EMAS, 25 Februari 2026

dan monitoring langsung untuk memastikan kualitas pembelajaran tetap terjaga.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa evaluasi tutor dalam Program *English Massive* dilakukan secara menyeluruh melalui penilaian kemampuan bahasa Inggris, kinerja mengajar, kedisiplinan administrasi, kehadiran dalam workshop, serta monitoring lapangan. Evaluasi tersebut tidak hanya berfungsi untuk menilai kinerja tutor, tetapi juga sebagai sarana pembinaan dan pengembangan kompetensi secara berkelanjutan guna menjaga kualitas pembelajaran yang diberikan kepada peserta.

d. Evaluasi terhadap Perkembangan Peserta

Selain mengevaluasi tutor, Program *English Massive* juga melakukan evaluasi terhadap peserta. Evaluasi peserta bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan bahasa Inggris peserta mengalami perkembangan setelah mengikuti proses pembelajaran. Evaluasi ini tidak hanya dilakukan melalui tes tertulis, tetapi juga melalui praktik berbicara, penilaian proses, proyek, dan rekap perkembangan belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola program, peserta mengikuti proses pembelajaran sesuai level yang telah ditentukan, kemudian dievaluasi melalui final test dan level test. Pengelola menjelaskan bahwa:

“Satu term atau semester ada delapan bulan, misalnya dari beginner 1 ke beginner 2 dinamakan final test. Kalau dari

beginner ke elementary, namanya level test, ujiannya berupa speaking dan describing a picture seperti kenaikan kelas.”¹⁰⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi peserta dilakukan secara berjenjang. Final test digunakan untuk mengetahui perkembangan peserta dalam satu term, sedangkan level test digunakan untuk menentukan kelayakan peserta naik ke level berikutnya. Bentuk ujian berupa speaking dan *describing picture* menunjukkan bahwa evaluasi tetap sejalan dengan tujuan utama *English Massive*, yaitu meningkatkan kemampuan komunikasi bahasa Inggris.

Keterangan mengenai evaluasi peserta juga diperkuat oleh tutor May Wulansary. Ia menjelaskan bahwa evaluasi dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas dan rekap perkembangan belajar peserta. Dalam wawancara, tutor menyampaikan bahwa:

“Evaluasi proses dilakukan di kelas. Partisipan menyampaikan feedback setelah kelas, itu menjadi asesmen. Evaluasinya lebih formatif, ada learning progress yang direkap satu tahun dua kali seperti semester sekolah, dan ada sertifikat level.”¹¹⁰

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa evaluasi peserta bersifat formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan melalui tes pada akhir periode tertentu. Dengan model evaluasi ini, tutor dapat mengetahui

¹⁰⁹ Hasil Wawancara Pengelola Program EMAS, 25 Februari 2026

¹¹⁰ Hasil Wawancara Tutor Spot Pesantren, 24 Februari 2026

perkembangan peserta secara lebih menyeluruh, tidak hanya dari hasil akhir, tetapi juga dari proses belajar yang mereka Jalani.

Tutor May juga menjelaskan bahwa bentuk penilaian dalam program meliputi *middle test* dan *final test*. Ia menyatakan:

“Ada middle test dan final test. Level pemilihan spot berdasarkan pretest untuk mengukur modul yang sesuai atau treatment yang sesuai, apakah peserta berada di intermediate atau level lainnya.”¹¹¹

Pernyataan ini menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya dilakukan setelah pembelajaran, tetapi juga sejak awal melalui *pre-test* untuk menentukan penempatan level atau perlakuan pembelajaran yang sesuai. Dengan demikian, evaluasi peserta membantu tutor dalam menyesuaikan materi dan strategi pembelajaran dengan kebutuhan peserta.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa evaluasi peserta dalam Program *English Massive* dilakukan secara berkelanjutan melalui *pre-test*, *middle test*, *final test*, *level test*, serta penilaian selama proses pembelajaran. Evaluasi tersebut bertujuan untuk memantau perkembangan kemampuan peserta, menentukan kesesuaian level pembelajaran, dan memastikan tujuan program dalam meningkatkan kemampuan komunikasi bahasa Inggris dapat tercapai secara optimal.

¹¹¹ Hasil Wawancara Tutor Spot Pesantren, 24 Februari 2026

e. Pelaporan Hasil Pembelajaran

Pelaporan merupakan bagian dari evaluasi karena melalui laporan, pengelola dapat mengetahui perkembangan pembelajaran di setiap spot. Tutor bertugas menyusun laporan terkait kehadiran peserta, materi yang diajarkan, perkembangan peserta, serta kendala yang dihadapi. Laporan tersebut kemudian menjadi dasar bagi pengelola untuk melakukan tindak lanjut.

Berdasarkan wawancara dengan tutor May, sistem pelaporan pembelajaran mengalami perkembangan dari manual menuju digital. Tutor menjelaskan bahwa:

“Laporannya berupa digital. Sebelumnya menggunakan jurnal, tahun berikutnya di-scan dan di-upload ke drive. Absensi jurnal juga masuk ke Google Drive tutor, lalu penataannya sudah diseragamkan.”¹¹²

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa sistem pelaporan *English Massive* terus mengalami perbaikan. Penggunaan sistem digital membantu pengelola dalam menyimpan, memeriksa, dan menelusuri laporan pembelajaran secara lebih rapi. Dengan laporan digital, data kehadiran, tugas, dan nilai peserta dapat diperiksa kembali oleh manajemen.

Tutor May juga menjelaskan bahwa laporan peserta yang mengikuti ujian diperiksa oleh tutor dan diajukan kepada manajemen. Ia menyampaikan bahwa:

“Partisipan yang mengikuti ujian ada pengecekan absensi

¹¹² Hasil Wawancara Tutor Spot Pesantren, 24 Februari 2026

dari tutor, kemudian diajukan ke manajemen. Nanti akan disortir lagi apakah tugasnya benar-benar ada di drive dan ada nilainya, berarti ada hasilnya.”¹¹³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaporan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menjadi dasar validasi hasil belajar peserta. Manajemen memeriksa apakah peserta benar-benar mengikuti proses belajar, mengumpulkan tugas, dan memiliki nilai. Dengan demikian, sertifikat atau kelanjutan level tidak diberikan secara otomatis, tetapi berdasarkan bukti kehadiran dan capaian belajar peserta.

Pelaporan juga berkaitan dengan kondisi spot. Tutor May menjelaskan bahwa terdapat laporan bulanan yang memuat data spot, jumlah peserta, dan kendala yang dihadapi. Ia menyampaikan bahwa:

“Ada meeting kecamatan setiap satu bulan sekali. Formnya berisi spot, jumlah partisipan pada bulan itu, kendalanya apa saja, nanti ditindaklanjuti oleh project leader dan dikonfirmasi saat laporan bulanan.”¹¹⁴

Berdasarkan kutipan tersebut, pelaporan hasil program tidak hanya berfungsi menilai peserta, tetapi juga memantau keberlangsungan spot. Data jumlah peserta dan kendala menjadi bahan pertimbangan apakah suatu kelas perlu didampingi, diobservasi, dijadwal ulang, atau bahkan ditutup apabila tidak stabil.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaporan

¹¹³ Hasil Wawancara Tutor Spot Pesantren, 24 Februari 2026

¹¹⁴ Hasil Wawancara Tutor Spot Pesantren, 24 Februari 2026

pembelajaran dilakukan secara digital untuk mencatat kehadiran peserta, materi yang diajarkan, perkembangan peserta, dan kendala di spot. Di Ngronggo, Pesantren, dan Mojoroto, laporan ini digunakan tutor dan pengelola untuk memantau keaktifan peserta serta validasi hasil belajar. Temuan ini memperkuat bahwa pelaporan tidak hanya administratif, tetapi juga menjadi dasar tindak lanjut dan pengawasan keberlangsungan spot.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaporan dalam Program *English Massive* dilakukan secara terstruktur dan berbasis digital untuk mendukung proses evaluasi program. Pelaporan digunakan untuk memantau kehadiran peserta, perkembangan pembelajaran, hasil belajar, serta kondisi setiap spot, sehingga menjadi dasar bagi pengelola dalam melakukan pengawasan, validasi, dan tindak lanjut guna meningkatkan kualitas pelaksanaan program.

f. Penggunaan Sistem Digital Dalam Evaluasi

Evaluasi Program *English Massive* juga mulai diarahkan pada sistem digital untuk meningkatkan akuntabilitas. Sistem digital digunakan dalam presensi tutor, pelaporan kegiatan, penyimpanan dokumen, serta pemantauan lokasi pembelajaran. Koordinator program menjelaskan bahwa:

“Dalam rangka peningkatan akuntabilitas monitoring evaluasi dalam pelaksanaan EMAS, ada website presensi login. Ketika tutor login, jam dan lokasinya akan masuk ke dalam track record untuk meminimalisir

manipulasi.”¹¹⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan teknologi menjadi bagian dari strategi evaluasi. Presensi digital membantu pengelola memastikan kehadiran tutor secara objektif. Jam dan lokasi yang terekam dalam sistem dapat digunakan sebagai bukti bahwa tutor benar-benar hadir dan melaksanakan pembelajaran di spot.

Sebelumnya, program menggunakan aplikasi Gible, tetapi pengelola merencanakan sistem website yang lebih terintegrasi.

Koordinator program menjelaskan:

“Dulu menggunakan aplikasi Gible. Sekarang direncanakan website baru agar semua bisa terintegrasi dalam satu tempat, supaya tutor tidak bingung login di banyak tempat. Kalau di website jadi satu, akan lebih mudah. Penggajian juga direncanakan menggunakan sistem itu.”¹¹⁶

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa evaluasi program terus mengalami pembaruan. Sistem digital tidak hanya digunakan untuk presensi, tetapi juga diarahkan untuk integrasi data dan pengelolaan administrasi tutor. Hal ini menunjukkan adanya upaya Dinas Pendidikan untuk meningkatkan efektivitas dan transparansi pengelolaan program.

Tutor May juga menguatkan bahwa sistem pelaporan sedang bertransisi menuju website yang lebih terintegrasi. Ia menyampaikan bahwa:

¹¹⁵ Hasil Wawancara Koordinator Program EMAS, 25 Februari 2026

¹¹⁶ Hasil Wawancara Koordinator Program EMAS, 25 Februari 2026

“Untuk masa ini transisi ke website. Partisipan punya kartu identitas, ada scan untuk data partisipan, dan tahun ini juga akan dibuat absensi.”¹¹⁷

Dengan demikian, digitalisasi evaluasi menjadi salah satu bentuk penguatan manajemen program. Sistem ini membantu pengelola dalam memantau tutor, peserta, dan spot secara lebih tertib, sekaligus meminimalisasi manipulasi data.

Hasil observasi menunjukkan bahwa evaluasi Program *English Massive* mulai memanfaatkan sistem digital untuk presensi tutor, pelaporan kegiatan, dan pemantauan spot. Di Ngronggo, Pesantren, dan Mojoroto, penggunaan jurnal harian digital dan absensi online membantu pengelola memantau kehadiran tutor serta validasi kegiatan secara objektif.¹¹⁸

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa evaluasi Program *English Massive* telah didukung oleh pemanfaatan sistem digital yang bertujuan meningkatkan akuntabilitas, efektivitas, dan transparansi pengelolaan program. Melalui presensi digital, pelaporan terintegrasi, dan pemantauan berbasis sistem, pengelola dapat melakukan pengawasan secara lebih objektif serta meminimalkan terjadinya kesalahan atau manipulasi data dalam pelaksanaan program.

¹¹⁷ Hasil Wawancara Tutor Spot Pesantren, 24 Februari 2026

¹¹⁸ Hasil Observasi di Spot Ngronggo, Pesantren, dan Mojoroto, 24-26 Februari 2026

g. Evaluasi di Tingkat Spot dan Peran Penanggung Jawab Spot

Evaluasi Program *English Massive* juga melibatkan penanggung jawab spot. PJ spot memiliki peran penting dalam memastikan kegiatan pembelajaran berjalan sesuai jadwal, memantau kehadiran tutor, serta memberikan validasi terhadap pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan PJ Spot, salah satu bentuk evaluasi di tingkat spot adalah tanda tangan laporan tutor. PJ Spot menyampaikan bahwa:

“Evaluasi kegiatan pembelajaran di spot berupa tanda tangan. Tanda tangan itu diberikan kepada manajemen dan menjadi persyaratan pemberian honor tutor.”¹¹⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa PJ spot berperan dalam kontrol administratif pelaksanaan program. Tanda tangan PJ menjadi bukti bahwa tutor hadir dan kegiatan pembelajaran telah dilakukan. Meskipun terlihat sederhana, mekanisme ini penting dalam program berbasis komunitas karena menjadi penghubung antara pelaksanaan di lapangan dengan pengelolaan administrasi di tingkat manajemen.

Selain itu, PJ spot juga menjadi pihak yang mengetahui kondisi peserta dan lingkungan spot secara langsung. Informasi dari PJ spot dapat digunakan oleh pengelola untuk mengetahui kendala yang muncul di lapangan, seperti penurunan jumlah peserta, keterbatasan fasilitas, atau kurangnya dukungan

¹¹⁹ Hasil Wawancara PJ Spot Ngronggo, 26 Februari 2026

lingkungan. Dengan demikian, evaluasi di tingkat spot berfungsi sebagai sumber informasi awal bagi pengelola dalam menentukan tindak lanjut.

Hasil observasi menunjukkan bahwa evaluasi di tingkat spot melibatkan peran aktif PJ Spot dalam memantau kehadiran tutor dan validasi kegiatan pembelajaran. Di Ngronggo, Pesantren, dan Mojoroto, PJ Spot memastikan kegiatan berjalan sesuai jadwal dan mencatat kendala seperti jumlah peserta, fasilitas, dan dukungan lingkungan.¹²⁰

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa evaluasi Program *English Massive* di tingkat spot melibatkan peran aktif penanggung jawab spot dalam memantau pelaksanaan pembelajaran, kehadiran tutor, serta kondisi peserta dan lingkungan belajar. Keterlibatan PJ Spot membantu memastikan kegiatan berjalan sesuai jadwal serta menyediakan informasi yang diperlukan sebagai dasar tindak lanjut dan perbaikan program.

h. Tindak Lanjut Hasil Evaluasi

Hasil evaluasi Program *English Massive* tidak berhenti pada penilaian, tetapi digunakan sebagai dasar tindak lanjut dan pengembangan program. Apabila ditemukan kendala pada tutor, pengelola melakukan pembinaan, observasi kelas, dan konsultasi akademik. Apabila ditemukan kendala pada spot,

¹²⁰ Hasil Observasi di Spot Ngronggo, Pesantren, dan Mojoroto, 24-26 Februari 2026

project leader dapat melakukan kunjungan dan memberikan rekomendasi perbaikan.

Koordinator program menyampaikan bahwa evaluasi juga berkaitan dengan keberlanjutan program. *English Massive* telah berjalan cukup lama dan memiliki berbagai capaian, sehingga keberlanjutannya perlu dijaga. Informan menyampaikan bahwa:

“Program ini sudah berjalan sepuluh tahun. Pencapaiannya juga banyak, seperti Top 25 Inovasi se-Indonesia dan rekor MURI. Inovasi ini menjadi kekuatan daerah untuk dipertahankan, dan keberlangsungannya harus dijamin.”¹²¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hasil evaluasi menjadi dasar untuk mempertahankan dan mengembangkan program. *English Massive* tidak hanya dinilai dari kegiatan rutin pembelajaran, tetapi juga dari capaian inovasi dan kontribusinya terhadap pengembangan masyarakat Kota Kediri.

Ke depan, pengembangan program juga diarahkan pada perluasan sasaran. Koordinator program menjelaskan bahwa:

“Kolaborasi EMAS dengan sekolah atau satuan pendidikan akan segera diluncurkan. Harapannya sasarannya lebih banyak lagi, tidak hanya spot di masyarakat. Program ini juga sudah merambah perkantoran, dan selanjutnya akan diluncurkan di sekolah.”¹²²

Pengelola program juga menyampaikan rencana pengembangan melalui kerja sama dengan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan, festival literasi, lomba, *Monthly Workshop*, serta

¹²¹ Hasil Wawancara Koordinator Program EMAS, 25 Februari 2026

¹²² Hasil Wawancara Koordinator Program EMAS, 25 Februari 2026

perluasan ke SMP. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi program berperan dalam menentukan arah inovasi dan keberlanjutan English Massive.

Hasil observasi menunjukkan bahwa evaluasi Program *English Massive* digunakan sebagai dasar tindak lanjut untuk perbaikan tutor, kelas, dan fasilitas spot. Di Ngronggo, Pesantren, dan Mojoroto, temuan evaluasi membantu pengelola dan *Project Leader* melakukan pembinaan, observasi, dan rekomendasi perbaikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil evaluasi Program *English Massive* dimanfaatkan sebagai dasar perbaikan, pengembangan, dan keberlanjutan program. Temuan evaluasi digunakan untuk melakukan pembinaan tutor, perbaikan pelaksanaan pembelajaran, serta penguatan pengelolaan spot. Selain itu, hasil evaluasi juga menjadi landasan dalam mengembangkan inovasi program, memperluas sasaran layanan, dan menjaga keberlangsungan *English Massive* sebagai program unggulan Kota Kediri.

C. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara observasi dan dokumentasi dengan para informan, diperoleh hasil penelitian yakni sebagai berikut :

1. Perencanaan Program *English Massive* (EMAS) dilakukan secara komprehensif dan sistematis untuk menjawab kebutuhan masyarakat Kota Kediri dalam meningkatkan kemampuan bahasa

Inggris sebagai bekal menghadapi tantangan global. Perencanaan program mencakup perumusan tujuan yang adaptif terhadap perkembangan kebutuhan masyarakat, dukungan kebijakan dan pendanaan yang memadai, penentuan sasaran peserta dan pembentukan spot yang bersifat inklusif serta partisipatif, penyusunan kurikulum berbasis CEFR yang terstruktur namun fleksibel, serta rekrutmen dan pembekalan tutor yang berorientasi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Keseluruhan aspek tersebut menunjukkan bahwa Program *English Massive* dirancang tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris masyarakat, khususnya keterampilan berbicara (*speaking*), tetapi juga untuk menjamin keberlangsungan dan efektivitas pelaksanaan program melalui kolaborasi antara pemerintah daerah, tutor, dan masyarakat.

2. Pelaksanaan Program *English Massive* (EMAS) telah berjalan secara partisipatif, terkoordinasi, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan komunikasi bahasa Inggris peserta. Pelaksanaan program didukung oleh keterlibatan aktif masyarakat dalam pembentukan spot, penggunaan pendekatan komunikatif yang berpusat pada peserta, penerapan strategi pembelajaran yang menyesuaikan perbedaan kemampuan peserta, pemanfaatan media pembelajaran yang fleksibel sesuai kondisi lapangan, serta interaksi positif antara tutor dan peserta. Pelaksanaan program juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan

bahasa Inggris dan kepercayaan diri peserta dalam berkomunikasi. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kendala, seperti ketidakkonsistenan kehadiran peserta, perbedaan kemampuan belajar, kurangnya dukungan lingkungan, dan keterbatasan fasilitas di beberapa spot. Namun, berbagai upaya yang dilakukan tutor, pengelola, dan masyarakat menunjukkan komitmen untuk menjaga efektivitas dan keberlanjutan Program *English Massive* sebagai layanan pendidikan nonformal bagi masyarakat Kota Kediri.

3. Evaluasi Program *English Massive* (EMAS) dilaksanakan secara berkelanjutan, sistematis, dan komprehensif melalui evaluasi bulanan, monitoring lapangan, pengawasan oleh *project leader*, evaluasi tutor dan peserta, serta pelaporan yang didukung oleh sistem digital. Evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pengawasan untuk memastikan pelaksanaan program berjalan sesuai tujuan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan, pengembangan kompetensi tutor, pemantauan perkembangan peserta, dan perbaikan pengelolaan spot. Keterlibatan penanggung jawab spot serta pemanfaatan teknologi digital semakin memperkuat akuntabilitas, efektivitas, dan transparansi evaluasi program. Selain itu, hasil evaluasi dimanfaatkan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam perbaikan pelaksanaan, pengembangan inovasi, perluasan sasaran layanan, dan menjaga keberlanjutan Program *English Massive* sebagai program

pendidikan nonformal unggulan di Kota Kediri.

Dari hasil penelitian berikut diperoleh sejumlah temuan penting yang menjadi landasan dalam menyusun hasil penelitian ini. Adapun rincian dari temuan penelitian ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 2 Hasil Temuan Penelitian

No.	Fokus Penelitian	Hasil Temuan
1.	Perencanaan Program <i>English Massive</i> oleh Dinas Pendidikan Kota Kediri dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris masyarakat	• Berangkat dari kebutuhan masyarakat Kota Kediri terhadap kemampuan bahasa Inggris di era global. • Sasaran program inklusif: peserta minimal 7 tahun, tanpa batas usia maksimal. • Dasar kebijakan: Peraturan Wali Kota No. 59 Tahun 2020 dan dukungan APBD. • Materi disusun mengacu pada CEFR (<i>level beginner, elementary, intermediate, advanced</i>). • Rekrutmen tutor melalui administrasi, wawancara, <i>microteaching</i>, tes tulis, dan pembekalan.

2.	Pelaksanaan Program <i>English Massive</i> di lapangan oleh tutor dan pengelola program	• Spot belajar dibentuk berbasis komunitas dengan minimal 10 peserta per spot. • Metode pembelajaran komunikatif: diskusi, <i>roleplay</i>, <i>personal interview</i>, <i>flashcards</i>, permainan, media digital (Kahoot, Blooket). • Materi disesuaikan dengan kemampuan peserta (<i>differentiated instruction</i>). • Dampak positif: peningkatan kemampuan berbicara, mendengarkan, kepercayaan diri, dan keberanian mengikuti lomba. • Kendala program : kehadiran peserta tidak stabil, kemampuan berbeda-beda, dukungan orang tua dan lingkungan belum merata, fasilitas spot bervariasi.
----	--	--

3.	Evaluasi Program <i>English Massive</i> oleh Dinas Pendidikan Kota Kediri terhadap pelaksanaan prgram	• Sistem Evaluasi Program secara Keseluruhan. • Evaluasi tutor: kemampuan bahasa Inggris, kedisiplinan laporan, kehadiran <i>workshop</i>, absensi digital, monitoring akademik, hasil pengamatan lapangan. • Evaluasi peserta: <i>pretest</i>, <i>middle test</i>, <i>final test</i>, <i>level test</i>, praktik speaking, <i>describing picture</i>, rekap perkembangan belajar. • Sistem evaluasi mulai diarahkan digital: presensi, pelaporan, penyimpanan dokumen, pemantauan lokasi pembelajaran. • Hasil evaluasi digunakan untuk pembinaan tutor, perbaikan spot, dan pengembangan program agar berkelanjutan.
----	--	--

BAB V

PEMBAHASAN

A. Perencanaan Program *English Massive* oleh Dinas Pendidikan Kota Kediri dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris Masyarakat

1. Dasar Pemikiran dan Sasaran Utama Program

Dasar pemikiran peluncuran Program *English Massive* (EMAS) oleh Pemerintah Kota Kediri berakar pada urgensi penyiapan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang adaptif di tengah derasnya arus globalisasi dan digitalisasi ekonomi. Di era modern ini, penguasaan bahasa Inggris tidak lagi dipandang sebagai sekadar beban komparatif akademis, melainkan telah bergeser menjadi kompetensi fungsional mutlak (*survival skill*) yang menentukan daya saing masyarakat di kancah internasional.¹²³ Namun, akses terhadap pendidikan bahasa asing yang bermutu sering kali terkendala oleh mahalanya biaya kursus lembaga formal, sehingga menciptakan kesenjangan literasi di tingkat akar rumput. Berangkat dari problematis tersebut, Dinas Pendidikan Kota Kediri menginisiasi program EMAS sebagai bentuk intervensi kebijakan publik yang inklusif, inovatif, dan responsif. Kehadiran program pendidikan nonformal berbasis komunitas yang didanai penuh oleh APBD ini dirancang untuk mendemokratisasi akses belajar, sehingga seluruh lapisan

¹²³ Hywel Coleman, "The English Language and Development," *Language Teaching* 50, no. 1 (2017): 12–15.

masyarakat tanpa memandang latar belakang ekonomi memiliki kesempatan yang sama untuk menguasai bahasa internasional.

Selaras dengan filosofi dasar tersebut, sasaran utama dari Program *English Massive* diarahkan pada penciptaan ekosistem masyarakat yang melek bahasa Inggris secara massal dan merata di seluruh wilayah kelurahan. Berbeda dengan program kursus konvensional yang bersifat eksklusif bagi kalangan pelajar, sasaran EMAS bersifat lintas generasi yang mencakup kategori usia anak-anak (*young learners*), remaja, hingga kelompok dewasa seperti ibu rumah tangga, pelaku UMKM, dan pengemudi transportasi lokal. Fokus capaian program ini dititikberatkan pada peningkatan keterampilan berbicara (*speaking skill*) dan rasa percaya diri warga untuk berkomunikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari, guna mendongkrak potensi ekonomi dan pariwisata daerah.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan Program *English Massive* telah sesuai dengan teori perencanaan Berry yang meliputi diagnosis masalah, perumusan tujuan, pengembangan alternatif, dan analisis kelayakan. Diagnosis masalah terlihat dari identifikasi kebutuhan masyarakat terhadap kemampuan bahasa Inggris serta keterbatasan akses pembelajaran yang terjangkau. Perumusan tujuan tercermin pada upaya peningkatan kemampuan komunikasi bahasa Inggris masyarakat, khususnya *speaking skill*. Sementara itu, pemilihan model pembelajaran berbasis komunitas yang dapat diakses seluruh lapisan masyarakat menunjukkan

adanya pengembangan alternatif dan analisis kelayakan dalam perencanaan program.¹²⁴ Dengan demikian, Program *English Massive* dirancang melalui proses perencanaan yang sistematis sesuai dengan tahapan perencanaan yang dikemukakan oleh Berry.

2. Dasar Kebijakan dan Dukungan Kelembagaan

Dasar kebijakan dan dukungan kelembagaan merupakan fondasi yuridis serta struktural yang memberikan legalitas, arah, dan jaminan keberlanjutan bagi pelaksanaan suatu kebijakan publik di lapangan. Sebuah program inovasi daerah tidak akan dapat berjalan secara integratif tanpa adanya payung hukum yang mengikat dan komitmen kelembagaan yang kuat dari otoritas pemerintahan. Dalam konteks Program *English Massive* (EMAS), legalitas formal program ini bersandar secara kuat pada Peraturan Wali Kota Kediri Nomor 59 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Program *English Massive*, Payung hukum ini memuat regulasi tata kelola yang jelas, mulai dari penentuan struktur organisasi, mekanisme pembiayaan yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), hingga pembagian wewenang para pelaksana. Adanya regulasi setingkat Perwali ini memberikan jaminan hukum bagi para birokrat dan tutor untuk mengeksekusi program secara akuntabel tanpa khawatir menyalahi aturan tata kelola keuangan daerah.

¹²⁴ Ali Kabul Mahi and Sri Indra Trigunarso, *Perencanaan Pembangunan Daerah Teori & Aplikasi*, 1st ed. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017).

Dinas Pendidikan Kota Kediri bertindak sebagai lembaga poros (*leading sector*) yang bertanggung jawab penuh atas manajemen operasional, rekrutmen tutor, standardisasi kurikulum, hingga sistem evaluasi makro. Namun, dalam realisasi di tingkat tapak, Dinas Pendidikan tidak bergerak sendiri melainkan mendapat dukungan kelembagaan yang masif dari jajaran Kelurahan, Kecamatan, hingga TP PKK (Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga) di setiap wilayah. Kolaborasi ini semakin diperkuat melalui keterpaduan dengan Program Pemberdayaan Masyarakat (Prodamas), di mana pihak kelurahan dan pengurus RT/RW secara institusional memfasilitasi sarana prasarana tempat belajar serta ikut memobilisasi warga agar aktif berpartisipasi.

Berdasarkan perspektif teori perencanaan Berry, proses perencanaan yang dilakukan Dinas Pendidikan Kota Kediri menunjukkan bahwa penyusunan program tidak dilakukan secara spontan, melainkan berangkat dari identifikasi kebutuhan nyata masyarakat sebagai dasar pengambilan keputusan. Keterkaitan antara masalah yang dihadapi masyarakat dengan tujuan yang dirumuskan menunjukkan adanya hubungan logis antara kondisi awal dan hasil yang ingin dicapai.¹²⁵ Selain itu, pemilihan model pembelajaran berbasis komunitas mencerminkan upaya penyelenggara dalam menentukan alternatif program yang paling sesuai dengan karakteristik sasaran. Kondisi tersebut

¹²⁵ Mahi and Sri Indra Trigunarso.

memperlihatkan bahwa perencanaan Program *English Massive* telah mengedepankan prinsip rasionalitas dan kebermanfaatan program, sehingga pelaksanaannya memiliki arah yang jelas dalam mendukung peningkatan kompetensi bahasa Inggris masyarakat secara lebih luas. Keberadaan Peraturan Wali Kota Kediri memberikan dasar yang jelas dalam pelaksanaan Program *English Massive* (EMAS). Regulasi tersebut mendorong terjalinnya kerja sama antara pemerintah daerah sebagai fasilitator program dan masyarakat sebagai pelaksana di tingkat lokal. Sinergi antara kedua pihak tersebut menunjukkan adanya tata kelola program yang berjalan dengan baik, sehingga mendukung keberlangsungan dan efektivitas pelaksanaan program. Melalui pola kerja sama tersebut, Program EMAS mampu mempertahankan eksistensinya dan berkembang menjadi salah satu program unggulan Kota Kediri.

3. Penentuan Sasaran Peserta dan Pembentukan Spot

Penentuan sasaran peserta dalam Program *English Massive* (EMAS) disusun sesuai dengan Peraturan Wali Kota Kediri Nomor 59 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan *English Massive*, khususnya ketentuan Pasal 8 yang mengatur pelaksanaan program di tingkat spot. Ketentuan ini menegaskan bahwa EMAS berbasis pada partisipasi masyarakat, sehingga sasaran program diarahkan kepada warga Kota Kediri yang memiliki kebutuhan dan minat belajar bahasa Inggris. Oleh karena itu, peserta dapat berasal dari berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak, remaja, hingga

dewasa. Pengelompokan tersebut membantu pengelola dan tutor menyesuaikan materi, metode, serta strategi pembelajaran agar layanan EMAS lebih inklusif, tepat sasaran, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.¹²⁶ Strategi pengelompokan usia bertujuan agar pengelola dapat menyesuaikan materi dan metode pembelajaran sesuai dengan tahap perkembangan peserta. Kebijakan ini menunjukkan bahwa Program EMAS mendukung konsep pendidikan sepanjang hayat (*lifelong learning*), yaitu memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh warga Kota Kediri untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris secara gratis. Selanjutnya, pembentukan spot belajar dilakukan dengan pendekatan *bottom-up*. Masyarakat di tingkat RT, RW, atau kelurahan dapat mengumpulkan minimal sepuluh orang untuk mendaftar ke tim EMAS. Setelah diverifikasi, warga menyediakan tempat belajar secara mandiri, seperti balai kelurahan, rumah warga, rumah ibadah, atau ruang publik lainnya. Pola ini membuat masyarakat lebih aktif terlibat dan memiliki rasa kepemilikan terhadap program, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima, tetapi juga pelaksana kegiatan belajar di lingkungannya.

Temuan tersebut sejalan dengan beberapa tahapan perencanaan yang dikemukakan oleh Berry. Pengelompokan peserta berdasarkan kategori usia menunjukkan adanya pengembangan

¹²⁶ Peraturan Wali Kota Kediri Nomor 59 Pasal 8 Tentang Penyelenggaraan Program English Massive

alternatif dalam penyusunan program, yaitu melalui penyesuaian strategi pembelajaran sesuai karakteristik sasaran. Selain itu, ketentuan pembentukan spot dengan jumlah peserta minimal serta pemanfaatan fasilitas yang tersedia di lingkungan masyarakat mencerminkan adanya analisis kelayakan sebelum program dilaksanakan. Pendekatan yang melibatkan partisipasi masyarakat dalam pembentukan spot juga menunjukkan bahwa perencanaan program disusun berdasarkan kondisi dan kebutuhan riil masyarakat.¹²⁷ Dengan demikian, perencanaan EMAS tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan program, tetapi juga mempertimbangkan aspek (*acceptability*), efektivitas, dan keberlanjutan pelaksanaan program di tingkat masyarakat.

4. Perencanaan Kurikulum, Modul, dan Level Pembelajaran

Perencanaan kurikulum dan modul merupakan cetak biru (*blueprint*) akademis yang menentukan mutu serta arah proses pembelajaran dalam suatu program pendidikan. Hal ini sejalan dengan pandangan UNESCO bahwa kurikulum tidak hanya berisi daftar materi ajar, tetapi juga mencakup rancangan tujuan pembelajaran, isi pembelajaran, metode, asesmen, bahan ajar, serta pengaturan pendukung bagi pendidik. Dengan demikian, kurikulum berfungsi sebagai instrumen penting untuk memastikan proses pembelajaran berjalan terarah, relevan, dan bermutu.¹²⁸

¹²⁷ Mahi and Sri Indra Trigunarso, *Perencanaan Pembangunan Daerah Teori & Aplikasi*.

¹²⁸ UNESCO, "What You Need to Know about Curriculum,".

Melalui standardisasi ini, level pembelajaran dibagi secara hierarkis dan terstruktur ke dalam beberapa tingkatan, mulai dari *beginner* (dasar), *elementary* (pemula), *intermediate* (menengah), hingga *advanced* (mahir).¹²⁹ Kurikulum ini didesain secara khusus untuk menitikberatkan pada kemampuan berbicara (*speaking skill*) dan komunikasi praktis harian, bukan sekadar hafalan teori tata bahasa (*grammar*) yang kaku. Pendekatan komunikatif ini direncanakan secara matang agar peserta didik dapat langsung mempraktikkan kosakata yang mereka pelajari ke dalam interaksi sosial nyata di lingkungan sekitar mereka.

Selaras dengan penjenjangan level tersebut, penyusunan materi ajar diwujudkan dalam bentuk modul pembelajaran yang adaptif dan menarik sesuai kategori usia peserta (anak-anak, remaja, dan dewasa). Agar relevan dengan perkembangan zaman, pengelola EMAS melakukan digitalisasi materi melalui penyediaan ekosistem mini website resmi yang dapat diakses dengan mudah oleh tutor maupun peserta melalui ponsel pintar. Di dalam *platform* tersebut, pengelola menyediakan berbagai bahan ajar digital seperti *e-book*, video interaktif, hingga materi audio mendengarkan (*listening audio*). Fleksibilitas penyediaan materi ini sangat membantu para tutor dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (*lesson plan*) yang bervariasi sebelum kelas dimulai. Integrasi yang baik antara standar kurikulum

¹²⁹ Council of Europe, "The CEFR Levels,".

internasional, materi yang ramah pengguna, dan pemanfaatan teknologi digital ini membuktikan bahwa manajemen akademik EMAS telah direncanakan secara profesional demi menciptakan lingkungan belajar nonformal yang bermutu.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penyusunan kurikulum dan modul dalam Program *English Massive* telah mencerminkan tahapan perencanaan yang dikemukakan oleh Berry, terutama pada aspek perumusan tujuan, pengembangan alternatif, dan analisis kelayakan. Perumusan tujuan terlihat dari penetapan fokus pembelajaran pada kemampuan komunikasi praktis yang menjadi kebutuhan utama peserta. Selanjutnya, pengembangan alternatif diwujudkan melalui penjenjangan level pembelajaran serta penyediaan berbagai bentuk media dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta. Sementara itu, pemanfaatan platform digital sebagai sarana distribusi materi menunjukkan adanya pertimbangan kelayakan dalam pemilihan strategi pembelajaran yang efektif dan mudah diakses.¹³⁰ Dengan demikian, perencanaan akademik Program *English Massive* tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga mempertimbangkan kesesuaian metode, media, dan kebutuhan peserta sebagai bagian dari proses perencanaan yang sistematis.

¹³⁰ Mahi and Sri Indra Trigunarso, *Perencanaan Pembangunan Daerah Teori & Aplikasi*.

5. Perencanaan Rekrutmen dan Pembekalan Tutor

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan rekrutmen tutor Program *English Massive* (EMAS) dilakukan secara selektif untuk memastikan ketersediaan sumber daya manusia yang sesuai dengan kebutuhan program. Unsur *man* atau manusia menjadi komponen utama dalam manajemen program karena manusia berperan sebagai pelaksana rencana dan penggerak pencapaian tujuan. Dalam konteks EMAS, tutor tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai ujung tombak pelaksanaan pembelajaran di tingkat spot. Oleh karena itu, proses rekrutmen dilakukan melalui sejumlah tahapan, mulai dari seleksi administrasi, wawancara, *microteaching*, ujian tulis, hingga pembekalan. Pola ini menunjukkan bahwa Dinas Pendidikan Kota Kediri berupaya menyesuaikan kebutuhan program dengan kompetensi tutor, sebagaimana ditegaskan dalam model Korten bahwa keberhasilan implementasi program ditentukan oleh kesesuaian antara program, organisasi pelaksana, dan kelompok sasaran. Standar rekrutmen tutor EMAS juga selaras dengan pengumuman resmi *English Massive* tahun 2026 yang mensyaratkan calon tutor memiliki latar belakang Pendidikan Bahasa Inggris atau Sastra Inggris, sertifikat kemampuan bahasa Inggris, pengalaman mengajar, serta kesanggupan mengajar speaking skill untuk berbagai kelompok usia.

Pembekalan tutor juga menjadi bagian penting dalam

perencanaan program karena tutor perlu memahami visi program, karakter peserta, kurikulum, serta strategi pembelajaran nonformal yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembekalan dilakukan melalui *workshop*, observasi lapangan, tandem dengan tutor lama, praktik mengajar, dan pelaporan kepada manajemen. Hal ini memperkuat konsep perencanaan menurut T. Hani Handoko yang menekankan pentingnya penentuan kegiatan, pelaksana, metode, dan langkah kerja secara jelas sebelum program dilaksanakan.¹³¹ Pembekalan tersebut juga relevan dengan pandangan UNESCO yang menegaskan pentingnya upaya merekrut, melatih, memberdayakan, dan mendukung tenaga pendidik sebagai bagian dari penguatan sistem pendidikan yang berkualitas.¹³² Selain itu, *World Bank* menegaskan bahwa pengembangan profesional pendidik perlu dirancang secara berkelanjutan melalui persiapan, dukungan, pelatihan, dan evaluasi yang disesuaikan dengan kebutuhan di lapangan.¹³³

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan sumber daya manusia dalam Program *English Massive* telah sesuai dengan tahapan perencanaan Berry, terutama pada aspek proyeksi dan perkiraan, analisis kelayakan, serta pengembangan alternatif.

¹³¹ T Hani Handoko, "Manajemen," 1998.

¹³² UNESCO, "Global Report on Teachers: Addressing Teacher Shortages and Transforming the Profession,".

¹³³ World Bank, "Coach: Helping Countries Accelerate Learning by Improving In-Service Teacher Professional Development," (2021).

Proyeksi dan perkiraan terlihat dari penetapan kualifikasi tutor sesuai kebutuhan program dan karakteristik peserta. Analisis kelayakan tampak melalui proses seleksi untuk memastikan kompetensi tutor sesuai tujuan program. Sementara itu, pengembangan alternatif terlihat dari berbagai bentuk pembekalan yang diberikan untuk meningkatkan kesiapan tutor.¹³⁴ Dengan demikian, rekrutmen dan pembekalan tutor tidak hanya sebagai pemenuhan tenaga pengajar, tetapi juga bagian dari perencanaan sistematis untuk menjamin kualitas pelaksanaan program.

B. Pelaksanaan Program *English Massive* di Lapangan oleh Tutor dan Pengelola Program

1. Alur Pelaksanaan Program di Tingkat Spot

Alur pelaksanaan Program *English Massive* (EMAS) di tingkat spot menunjukkan penerapan fungsi *actuating* dalam manajemen program pendidikan nonformal berbasis komunitas. Setelah spot disetujui, Dinas Pendidikan Kota Kediri menempatkan tutor sesuai kebutuhan dan karakter peserta yang beragam. Pembelajaran dilaksanakan dua kali seminggu selama 90 menit, dengan jadwal yang disepakati bersama antara warga dan tutor. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program menyesuaikan kebutuhan masyarakat setempat. Menurut T. Hani Handoko, *actuating* adalah proses menggerakkan sumber daya agar tujuan

¹³⁴ Mahi and Sri Indra Trigunarso, *Perencanaan Pembangunan Daerah Teori & Aplikasi*.

organisasi tercapai secara efektif. Dalam konteks EMAS, hal ini terlihat dari penempatan tutor yang sesuai, pelaksanaan pembelajaran rutin, serta koordinasi antara tutor, PJ Spot, dan pengelola program.¹³⁵ Selain itu, sesuai model implementasi Korten, pelaksanaan ini menunjukkan adanya kesesuaian antara program, pelaksana, dan kebutuhan sasaran.¹³⁶

Pada tahap pembelajaran, tutor melaksanakan kegiatan belajar mengajar di spot dengan pendekatan komunikatif. Kegiatan diawali dengan pemanasan ringan seperti permainan kosakata dan percakapan sederhana untuk mendorong keberanian peserta berbicara. Selanjutnya, materi inti disampaikan berdasarkan modul dan kemampuan peserta. Penelitian Zulkarnain menunjukkan bahwa EMAS berfokus pada peningkatan *speaking skill* karena peserta membutuhkan ruang praktik bahasa yang lebih banyak.¹³⁷ Oleh karena itu, pembelajaran tidak bersifat satu arah, tetapi melalui *role play*, dialog, diskusi, dan simulasi percakapan. Pendekatan ini membuat pembelajaran lebih aktif dan sesuai dengan tujuan program. Website resmi EMAS juga menegaskan bahwa kelas dirancang untuk melatih kosakata, frasa, dan ekspresi dasar agar peserta lebih percaya diri dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris.

¹³⁵ Handoko, "Manajemen."

¹³⁶ David C. Korten, "Community Organization Development : A Learning Process Approach Rural," *Public Administration Review* 40, no. 5 (2009): 480–511.

¹³⁷ M Ervan Zulkarnain and Alam Aji Putera, "English Massive Case Study: TeachingTeaching English Across Ages in Kediri," *English Edu: Journal of English Teaching and Learning* 1, no. 2 (2022): 42–54.

Pada akhir pertemuan, pembelajaran ditutup dengan pemberian umpan balik dan pencatatan administrasi kegiatan. Tutor memberikan koreksi, apresiasi, dan motivasi sebagai penguatan proses belajar. Umpan balik ini penting untuk membantu peserta memahami perkembangan kemampuan, mengenali kesalahan, dan memperbaiki strategi belajar.¹³⁸ Selain itu, PJ Spot memastikan kegiatan berjalan sesuai jadwal, memantau kehadiran tutor, serta melakukan validasi pelaksanaan pembelajaran. PJ Spot juga berperan sebagai penghubung antara kegiatan di lapangan dan manajemen program, terutama dalam menyampaikan informasi terkait jumlah peserta, kondisi fasilitas, dan kendala yang muncul selama pelaksanaan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program *English Massive* telah mencerminkan fungsi *actuating* dalam manajemen menurut T. Hani Handoko, yaitu proses menggerakkan sumber daya agar tujuan program tercapai. Hal ini terlihat dari penempatan tutor sesuai karakteristik peserta, pelaksanaan pembelajaran yang rutin, serta peran PJ Spot dalam mengoordinasikan kegiatan.¹³⁹ Temuan ini juga sejalan dengan model implementasi Korten yang menekankan kesesuaian antara program, organisasi pelaksana, dan sasaran. Kesesuaian tersebut tampak dari kemampuan pelaksana dalam menerjemahkan tujuan

¹³⁸ Mukminatus Zuhriyah and Maskhurin Fajarina, "A Teacher's Feedback Strategies on Students' Speaking Performance," *AICCII – Annual International Conference on Islamic and Science Integration*, 2023.

¹³⁹ Handoko, "Manajemen."

program ke dalam kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta. Dengan demikian, pelaksanaan program berjalan terstruktur dan sesuai dengan tujuan serta prinsip manajemen pendidikan yang efektif.¹⁴⁰

2. Metode Pembelajaran yang Digunakan Tutor

Metode pembelajaran dalam Program *English Massive* (EMAS) tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan keberanian peserta untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Tutor menghindari pembelajaran satu arah karena kurang sesuai dengan pendidikan nonformal berbasis komunitas, dan lebih menerapkan *communicative approach* serta *student-centered learning* agar peserta lebih aktif. Hal ini sejalan dengan tujuan EMAS yang menekankan peningkatan *speaking skill*, kepercayaan diri, dan penggunaan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendekatan komunikatif, bahasa dipahami sebagai alat interaksi sehingga peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menggunakannya dalam situasi nyata. Temuan ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan penggunaan metode seperti *roleplay*, diskusi, permainan edukatif, serta media digital seperti Kahoot dan Blooket untuk meningkatkan keterlibatan peserta.

Pada tingkat spot belajar, tutor menggunakan metode yang

¹⁴⁰ David C. Korten, "Community Organization Development : A Learning Process Approach Rural."

bervariasi sesuai usia, kemampuan, dan kebutuhan peserta. Untuk anak-anak (young learners), digunakan metode yang bersifat visual dan menyenangkan seperti Total Physical Response (TPR), lagu, flashcards, dan word games agar mereka lebih mudah memahami kosakata melalui gerakan dan pengulangan. Penelitian menunjukkan bahwa TPR efektif dalam membantu anak menguasai kosakata melalui aktivitas fisik yang aktif. Sementara itu, untuk remaja dan dewasa, tutor menggunakan roleplay, diskusi, debat sederhana, praktik dialog, dan simulasi wawancara untuk melatih kelancaran berbicara dan kepercayaan diri. Hal ini sejalan dengan karakter Program EMAS yang terbuka untuk berbagai kelompok usia, sehingga metode pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik peserta.

Keberhasilan metode pembelajaran juga didukung oleh kemampuan tutor dalam menyesuaikan materi dengan kemampuan peserta yang beragam. Dalam satu spot, peserta memiliki perbedaan usia, motivasi, dan kemampuan bahasa Inggris, sehingga tutor menerapkan *differentiated instruction* dengan menyesuaikan materi, media, dan aktivitas pembelajaran agar semua peserta tetap dapat mengikuti proses belajar secara optimal. Strategi ini sejalan dengan konsep *differentiated instruction* dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL) yang menekankan pentingnya penyesuaian pembelajaran sesuai kebutuhan peserta. Selain itu, penggunaan media digital seperti

Kahoot dan Blooket turut meningkatkan motivasi belajar melalui kuis interaktif dan aktivitas berbasis permainan. Penelitian menunjukkan bahwa gamifikasi dapat meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan antusiasme peserta dalam belajar bahasa Inggris.¹⁴¹

Menurut T. Hani Handoko, *actuating* adalah proses mengarahkan dan menggerakkan sumber daya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif.¹⁴² Dalam Program *English Massive*, metode pembelajaran yang digunakan tutor merupakan bentuk pelaksanaan program karena menjadi sarana untuk menerjemahkan tujuan ke dalam aktivitas pembelajaran di lapangan. Penyesuaian metode berdasarkan usia, kemampuan, dan kebutuhan peserta menunjukkan bahwa tutor tidak hanya berpedoman pada modul, tetapi juga menyesuaikan proses pembelajaran agar lebih efektif. Hal ini sejalan dengan model implementasi Korten yang menekankan kesesuaian antara program, pelaksana, dan sasaran. Dengan demikian, metode pembelajaran EMAS mencerminkan implementasi yang adaptif, partisipatif, dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat.

3. Penyesuaian Materi dengan Kemampuan Peserta

Penyesuaian materi merupakan aspek penting dalam pelaksanaan Program *English Massive* (EMAS) karena peserta berasal dari kelompok usia dan tingkat kemampuan yang beragam.

¹⁴¹ Lal Bhandari, Laxman Prasad Bhandari, and Naomie S Baguinat, "English Language Teachers' Practices Of Differentiated Instruction In Mixed-Ability," *JOLLT Journal of Languages and Language Teaching* 13, no. 2 (2025): 912–923.

¹⁴² Handoko, "Manajemen."

Dalam pendidikan nonformal berbasis komunitas, proses pembelajaran tidak dapat disusun secara seragam. Tutor perlu membaca kesiapan awal peserta, pengalaman belajar, dan kebutuhan komunikasi mereka. Prinsip ini sejalan dengan *differentiated instruction*, yaitu strategi pembelajaran yang menyesuaikan isi, proses, dan bentuk kegiatan belajar berdasarkan kesiapan, minat, serta profil belajar peserta.¹⁴³

Pada praktik pembelajaran di spot, tutor menggunakan modul dan silabus sebagai pedoman utama, tetapi tetap memiliki ruang untuk menyesuaikan metode, media, dan bentuk aktivitas belajar. Kurikulum EMAS mengacu pada pembagian level kompetensi, mulai dari *beginner*, *elementary*, *intermediate*, hingga *advanced*, serta mempertimbangkan kategori usia peserta. Pembagian tersebut membuat materi lebih tepat sasaran karena peserta tidak hanya dilihat dari umur, tetapi juga dari kemampuan bahasa Inggris yang dimiliki.

Bagi peserta tingkat *beginner*, tutor dapat memusatkan pembelajaran pada kosakata sehari-hari, pelafalan dasar, dan ungkapan pendek yang mudah digunakan dalam komunikasi sederhana. Bagi peserta tingkat *elementary* atau *intermediate*, tutor dapat meningkatkan kompleksitas materi melalui latihan menyusun kalimat, praktik *dialog*, *describing picture*, diskusi

¹⁴³ Carol Ann Tomlinson et al., *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*, 2nd ed., 2014.

kelompok, dan penyampaian pendapat sederhana. Dengan demikian, satu tema pembelajaran tetap dapat diberikan kepada seluruh peserta, tetapi kedalaman materi dan bentuk tugasnya dapat dibedakan sesuai kemampuan masing-masing.

Penyesuaian materi juga tampak pada pemilihan metode pembelajaran. Kegiatan seperti *roleplay*, *fun speaking*, *flashcards*, praktik berpasangan, serta penggunaan media digital membantu tutor menghubungkan materi dengan kebutuhan komunikasi sehari-hari peserta. Pada kelompok dengan kemampuan dasar, tutor dapat memperbanyak contoh, pengulangan, dan bantuan visual. Pada kelompok yang lebih mampu, tutor dapat meningkatkan porsi praktik berbicara dan memberi tugas yang menuntut produksi bahasa secara lebih mandiri. Pola ini membantu mengurangi rasa takut salah pada peserta pemula dan mencegah kebosanan pada peserta yang telah memiliki kemampuan lebih baik.

Dalam perspektif model implementasi David C. Korten, penyesuaian materi tersebut menunjukkan adanya kesesuaian antara rancangan program, kapasitas pelaksana, dan kebutuhan kelompok sasaran. EMAS tidak hanya berhasil menyediakan akses belajar bahasa Inggris secara gratis, tetapi juga menghadirkan proses pembelajaran yang dapat menyesuaikan kondisi sosial, kesiapan belajar, dan kemampuan peserta. Kesesuaian tersebut memperkuat relevansi program di tingkat komunitas karena materi

yang diberikan tidak berhenti sebagai dokumen kurikulum, melainkan diolah menjadi pengalaman belajar yang inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan.¹⁴⁴

4. Media dan Sarana Pembelajaran

Media dan sarana pembelajaran menjadi unsur penting dalam pelaksanaan Program *English Massive* (EMAS) karena berfungsi mendukung kelancaran proses belajar. Dalam perspektif manajemen, komponen ini berkaitan dengan unsur material dan machines yang membantu tutor menyampaikan materi secara lebih efektif. Media yang digunakan meliputi modul, papan tulis, *flashcards*, poster bergambar, audio, serta bahan ajar digital. Variasi media tersebut membantu peserta memahami materi sesuai usia, kemampuan, dan kebutuhan belajar masing-masing.¹⁴⁵

Pemenuhan sarana belajar dalam EMAS dilakukan melalui kolaborasi antara Dinas Pendidikan Kota Kediri, tutor, kelurahan, dan masyarakat. Dinas Pendidikan mendukung program melalui penyediaan sistem pembelajaran, tutor, dan media pendukung. Sementara itu, masyarakat berpartisipasi dengan menyediakan tempat belajar, seperti balai warga, rumah warga, teras, rumah ibadah, taman bacaan, atau ruang komunitas lain. Kondisi sarana di setiap spot tidak selalu sama. Beberapa spot telah memiliki fasilitas memadai, seperti proyektor, pengeras suara, dan ruang

¹⁴⁴ David C. Korten, "Community Organization Development : A Learning Process Approach Rural."

¹⁴⁵ Azhar Arsyad, "Media Pembelajaran," 2015.

belajar yang nyaman, sedangkan spot lain masih menggunakan fasilitas sederhana.

Dalam perspektif David C. Korten, kondisi tersebut menunjukkan adanya kesesuaian antara rancangan program, kapasitas pelaksana, dan kebutuhan masyarakat. EMAS tidak hanya bergantung pada fasilitas formal, tetapi juga mampu menyesuaikan diri dengan kondisi sosial di setiap lingkungan belajar. Dukungan media digital melalui *website* resmi EMAS juga memperluas akses informasi dan pembelajaran. Dengan kombinasi sarana swadaya, dukungan kelembagaan, dan media digital, EMAS dapat menghadirkan pembelajaran nonformal yang inklusif, fleksibel, dan mudah dijangkau masyarakat Kota Kediri.¹⁴⁶

5. Interaksi Tutor dan Peserta

Interaksi antara tutor dan peserta menjadi aspek penting dalam pelaksanaan Program *English Massive* (EMAS). Pola komunikasi yang dibangun tidak bersifat kaku, tetapi lebih terbuka, ramah, dan partisipatif. Tutor berperan sebagai fasilitator yang mendampingi peserta dalam proses belajar, bukan sebagai pihak yang mendominasi kelas. Pola ini sesuai dengan karakter pendidikan nonformal yang menekankan kedekatan sosial, kenyamanan belajar, dan keterlibatan aktif peserta.¹⁴⁷

Dalam kegiatan pembelajaran, tutor mendorong komunikasi

¹⁴⁶ David C. Korten, "Community Organization Development : A Learning Process Approach Rural."

¹⁴⁷ Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, ed. Harvard University Press,.

dua arah melalui praktik berbicara, diskusi ringan, permainan edukatif, dan latihan berpasangan. Kesalahan peserta dalam pelafalan atau tata bahasa tidak langsung dinilai secara negatif, tetapi dikoreksi dengan cara yang membangun. Strategi ini penting karena banyak peserta masih memiliki hambatan psikologis, seperti rasa malu, takut salah, dan kurang percaya diri saat menggunakan bahasa Inggris. Pendekatan tutor yang komunikatif dan suportif membantu peserta lebih berani berbicara secara bertahap.

Dalam perspektif David C. Korten, pola interaksi tersebut menunjukkan adanya kesesuaian antara kapasitas tutor sebagai pelaksana program dan karakteristik masyarakat sebagai kelompok sasaran. Tutor tidak hanya menjalankan materi, tetapi juga menyesuaikan cara berkomunikasi dengan kondisi peserta. Dengan demikian, interaksi yang hangat dan interaktif menjadi faktor pendukung keberhasilan EMAS dalam meningkatkan kemampuan berbicara dan kepercayaan diri masyarakat Kota Kediri.¹⁴⁸

6. Manfaat Program bagi Peserta

Manfaat program merupakan indikator keberhasilan utama yang menunjukkan sejauh mana sebuah kebijakan publik mampu memberikan dampak positif dan nilai guna bagi kelompok sasaran (*target groups*). Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, Program

¹⁴⁸ David C. Korten, "Community Organization Development : A Learning Process Approach Rural."

English Massive (EMAS) terbukti memberikan manfaat yang sangat signifikan bagi para peserta didik di setiap spot belajar Kota Kediri, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Manfaat paling nyata yang dirasakan oleh peserta adalah peningkatan kecakapan berbicara (*speaking skill*) bahasa Inggris praktis secara gratis tanpa dibebani biaya kursus yang mahal. Dengan metode pembelajaran yang interaktif, peserta didik yang awalnya kesulitan dalam melafalkan kata (*pronunciation*) atau menyusun kalimat kini mampu berkomunikasi secara lisan dengan lebih lancar untuk kebutuhan sehari-hari.

Selain peningkatan kemampuan akademis atau linguistik, program EMAS juga memberikan dampak afektif yang luar biasa berupa tumbuhnya rasa percaya diri (*self-confidence*) yang kuat di dalam diri peserta didik. Melalui pendekatan humanis dan suasana kelas yang suportif dari para tutor, hambatan psikologis masyarakat seperti rasa takut salah, canggung, atau minder saat menggunakan bahasa asing dapat dikikis secara perlahan. Bagi peserta usia anak-anak, program ini berhasil memicu prestasi konkret di sekolah formal mereka, bahkan beberapa di antaranya mampu memenangkan perlombaan pidato dan *news anchor* di tingkat kota. Sementara bagi peserta kategori remaja dan dewasa, penguasaan bahasa Inggris ini memberikan bekal kompetensi tambahan yang sangat berharga untuk meningkatkan daya saing mereka di dunia kerja serta memperluas peluang karir di era

globalisasi.

Jika dikontekstualisasikan dengan teori model implementasi program David C. Korten, pencapaian manfaat ini mengafirmasi adanya keselarasan yang tinggi (*high fit*) antara apa yang dihasilkan oleh rancangan program dengan apa yang benar-benar dibutuhkan oleh masyarakat. Program EMAS bukan sekadar menjadi kegiatan pemenuhan seremonial dinas, melainkan menjelma sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang inklusif dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Kota Kediri. Transformasi kemampuan dan mentalitas peserta ini membuktikan bahwa investasi pendidikan nonformal berbasis komunitas yang dirancang oleh Dinas Pendidikan Kota Kediri telah berhasil mencapai tujuannya dalam mewujudkan masyarakat yang melek literasi global secara berkelanjutan.¹⁴⁹

7. Kendala Pelaksanaan Program di Lapangan

Program *English Massive* (EMAS) memberikan manfaat langsung bagi peserta, terutama dalam peningkatan kemampuan berbahasa Inggris praktis. Peserta mulai menunjukkan perkembangan pada aspek berbicara, mendengarkan, pelafalan, dan penyusunan kalimat sederhana. Pembelajaran yang interaktif membantu peserta menggunakan bahasa Inggris untuk kebutuhan komunikasi sehari-hari tanpa terbebani biaya kursus.

Selain aspek kebahasaan, EMAS juga berdampak pada

¹⁴⁹ David C. Korten.

peningkatan rasa percaya diri peserta. Suasana kelas yang suportif membuat peserta lebih berani bertanya, mencoba berbicara, dan mengikuti aktivitas berbasis bahasa Inggris. Beberapa peserta yang sebelumnya pasif mulai berani tampil dalam kegiatan seperti lomba *news anchor* dan pidato. Hal ini menunjukkan bahwa manfaat program tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan sosial.

Dalam perspektif David C. Korten, manfaat tersebut menunjukkan adanya kesesuaian antara rancangan program dan kebutuhan masyarakat. EMAS mampu menjawab kebutuhan warga terhadap akses belajar bahasa Inggris yang mudah, gratis, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, program ini berperan dalam meningkatkan kapasitas peserta sekaligus memperkuat daya saing masyarakat Kota Kediri.¹⁵⁰

C. Evaluasi Program *English Massive* oleh Dinas Pendidikan Kota Kediri

1. Sistem Evaluasi Program secara Keseluruhan

Evaluasi menjadi bagian penting dalam pengelolaan Program *English Massive* (EMAS) karena berfungsi untuk menilai ketercapaian tujuan, kualitas pelaksanaan, dan kendala yang muncul di setiap spot belajar.¹⁵¹ Sistem evaluasi tidak hanya diarahkan pada hasil akhir peserta, tetapi juga pada proses pembelajaran, kinerja tutor, kehadiran peserta, serta kebutuhan

¹⁵⁰ David C. Korten.

¹⁵¹ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, "Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis Bagi Mahasiswa Dan Praktisi Pendidikan," .

sarana di lapangan. Dalam kerangka CSE-UCLA, evaluasi program mencakup penilaian kebutuhan, perencanaan program, evaluasi proses, dan evaluasi hasil.¹⁵²

Pada pelaksanaannya, evaluasi EMAS dilakukan secara rutin melalui laporan bulanan, monitoring lapangan, sidak spot, serta pengawasan oleh *project leader*. Sistem digital juga digunakan untuk mendukung presensi tutor berbasis geolokasi, unggah foto kegiatan, jurnal mengajar, rekap absensi peserta, dan penginputan nilai *final test* maupun *level test*. Mekanisme ini membantu pengelola memperoleh data pelaksanaan secara lebih cepat, tertib, dan objektif.¹⁵³

Evaluasi peserta dilakukan secara berjenjang melalui final test dan *level test*. Penilaian tidak hanya berbentuk tes tertulis, tetapi juga praktik berbicara dan *describing picture*. Hasil evaluasi digunakan untuk menentukan perkembangan peserta dan kelayakan naik level. Di sisi lain, evaluasi tutor diperkuat melalui *monthly workshop* sebagai ruang pembinaan, refleksi, dan peningkatan kompetensi mengajar.¹⁵⁴

Hasil evaluasi tidak berhenti pada penilaian administratif, tetapi digunakan sebagai dasar tindak lanjut program. Jika ditemukan kendala pada tutor, pengelola dapat melakukan pembinaan, observasi kelas, atau konsultasi akademik. Jika kendala muncul di

¹⁵² Marvin C. Alkin, "Evaluation Roots: Tracing Theorists' Views and Influences.,".

¹⁵³ Winda Fionita et al., "Monitoring Dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan," *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 7, no. 6 (2024): 5732–5739.

¹⁵⁴ M Lutfi Mustofa, *Monitoring Dan Evaluasi*, 2012.

spot, pengelola dapat melakukan kunjungan dan memberi rekomendasi perbaikan. Dalam perspektif David C. Korten, mekanisme ini menunjukkan adanya kesesuaian antara rancangan program, kapasitas pelaksana, dan kebutuhan kelompok sasaran.¹⁵⁵ Dengan demikian, evaluasi EMAS berperan sebagai instrumen pengendalian mutu sekaligus dasar pengembangan program secara berkelanjutan.

2. Monitoring Lapangan dan Sidak Spot

Monitoring lapangan dan sidak spot merupakan bentuk pengawasan dalam pelaksanaan Program *English Massive* (EMAS). Pengawasan ini tidak hanya bertumpu pada laporan administratif, tetapi juga dilakukan melalui kunjungan langsung ke spot pembelajaran. Koordinator program menjelaskan bahwa sidak dilakukan secara rutin dan acak untuk memastikan kegiatan berjalan sesuai jadwal, tutor hadir tepat waktu, serta proses belajar berlangsung nyaman.¹⁵⁶

Dalam kegiatan monitoring, pengelola menilai beberapa aspek utama, seperti kedisiplinan tutor, keaktifan peserta, kondisi kelas, dan kesesuaian metode pembelajaran. Strategi ini membantu pengelola mendeteksi kendala secara cepat, termasuk perubahan jadwal, rendahnya kehadiran, atau masalah teknis di spot belajar. Jika ditemukan persoalan, pengelola dapat segera melakukan

¹⁵⁵ David C. Korten, "Community Organization Development : A Learning Process Approach Rural."

¹⁵⁶ Tadjudin, "Pengawasan Dalam Manajemen Pendidikan," *Ta'allum*, 01, no. 2 (2013).

pembinaan, kunjungan lanjutan, atau pendampingan kepada tutor dan penanggung jawab spot.¹⁵⁷

Dalam model evaluasi program, monitoring dan sidak termasuk evaluasi proses karena dilakukan saat program masih berjalan. Data dari monitoring digunakan untuk menilai kinerja tutor, memperbaiki pelaksanaan pembelajaran, dan menentukan tindak lanjut pada kegiatan *monthly workshop*. Dengan demikian, sidak spot menjadi instrumen penting untuk menjaga mutu layanan pembelajaran EMAS secara berkelanjutan.¹⁵⁸

3. Evaluasi terhadap Kinerja Tutor

Evaluasi kinerja tutor menjadi bagian penting dalam pengelolaan sumber daya manusia pada Program *English Massive* (EMAS). Evaluasi ini digunakan untuk menilai kedisiplinan, kemampuan mengajar, penguasaan materi, komunikasi dengan peserta, dan kemampuan tutor mengelola kelas. Penilaian kinerja pendidik penting karena kualitas pengajaran sangat bergantung pada kompetensi dan profesionalisme tenaga pengajar.¹⁵⁹

Pelaksanaan evaluasi dilakukan melalui monitoring lapangan, sidak spot, laporan digital, serta masukan dari PJ Spot dan peserta. Aspek yang dinilai tidak hanya berkaitan dengan kehadiran tutor,

¹⁵⁷ Teguh Triwiyanto, "Pelaksanaan Monitoring, Evaluasi, Dan Pelaporan Untuk Penilaian Kinerja Manajerial Kepala Sekolah," *Cakrawala Pendidikan*, 2015, 67–77.

¹⁵⁸ Daniel L Stufflebeam, "The Cipp Model For Evaluation," *CIPP Evaluation Model Checklist*, 2003.

¹⁵⁹ 1Hesti Kusumaningrum; 2Chesia Chaerany; 3Tri Ariqoh Kholisah; 4Regita Cahyani, "Kinerja Guru Sebagai Aspek Strategis Dalam Pengelolaan Sumber Daya Manusia Pendidikan," *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM MUTA'ALLIMIN* 1, no. 3 (2025): 103–14.

tetapi juga cara tutor menyampaikan materi, membangun interaksi, dan menyesuaikan metode dengan kondisi peserta. Data tersebut membantu pengelola melihat kekuatan dan kelemahan tutor secara lebih objektif.¹⁶⁰

Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar pembinaan tutor melalui *monthly workshop*, konsultasi akademik, dan perbaikan metode pembelajaran. Evaluasi juga menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan program, termasuk perpanjangan kontrak, pemberian apresiasi, atau pembinaan lanjutan. Dengan demikian, evaluasi kinerja tutor tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi juga sebagai strategi peningkatan mutu pembelajaran EMAS secara berkelanjutan.¹⁶¹

4. Evaluasi terhadap Perkembangan Peserta

Evaluasi terhadap perkembangan peserta dalam Program *English Massive* (EMAS) dilakukan untuk menilai peningkatan kemampuan bahasa Inggris setelah peserta mengikuti pembelajaran. Evaluasi ini tidak hanya melihat hasil akhir, tetapi juga proses belajar peserta, seperti keaktifan, keberanian berbicara, pelafalan, dan kemampuan memahami materi. Dalam pembelajaran, evaluasi formatif penting karena membantu tutor memberi umpan balik dan memperbaiki proses belajar secara berkelanjutan.¹⁶²

¹⁶⁰ Totukan Dyikanbaeva Kushtarbek Kimshanov, "Teacher Professional Development And Appraisal," *TARBIYA : Journal of Education in Muslim Society* 2, no. 2 (2015): 146–152.

¹⁶¹ Kerry Elliott, "Teacher Performance Appraisal: More about Performance or Development?," *Australian Journal of Teacher Education* 40, no. 9 (2015).

¹⁶² Paul Black dan Dylan Wiliam, "Assessment and Classroom Learning," *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice* 5, no. 1 (1998).

Pada pelaksanaannya, evaluasi peserta dilakukan melalui penilaian harian, *middle test*, *final test*, dan *level test*. *Final test* digunakan untuk melihat perkembangan peserta dalam satu *term*, sedangkan level test digunakan untuk menentukan kelayakan peserta naik ke level berikutnya. Bentuk ujian diarahkan pada keterampilan komunikasi, seperti *speaking test* dan *describing picture*, sehingga selaras dengan tujuan EMAS untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris masyarakat.

Evaluasi perkembangan peserta juga diperkuat melalui rekap kemajuan belajar dan sertifikat level. Data hasil evaluasi membantu tutor mengetahui capaian belajar peserta secara lebih jelas. Bagi pengelola program, data tersebut menjadi dasar untuk menilai efektivitas pembelajaran di setiap spot. Dalam model evaluasi CIPP, evaluasi ini termasuk dalam product evaluation karena menilai hasil dan dampak program terhadap kemampuan peserta.¹⁶³

5. Pelaporan Hasil Pembelajaran

Pelaporan hasil pembelajaran dalam Program *English Massive* (EMAS) sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Regulasi tersebut menjelaskan bahwa penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur capaian belajar peserta didik. Dalam konteks EMAS, pelaporan digunakan untuk mencatat perkembangan peserta, kinerja

¹⁶³ Stufflebeam, "The Cipp Model For Evaluation."

tutor, serta kondisi pembelajaran di setiap spot. Data tersebut menjadi dasar bagi pengelola untuk menilai capaian belajar, memberi umpan balik, dan memperbaiki proses pembelajaran secara berkelanjutan.¹⁶⁴

Dalam pelaksanaan EMAS, tutor menyusun laporan berkala melalui sistem digital. Laporan tersebut memuat presensi peserta, jurnal mengajar, catatan kendala spot, dokumentasi kegiatan, dan nilai evaluasi peserta. Sistem ini membantu pengelola memantau pelaksanaan program secara lebih tertib, cepat, dan objektif. Dokumen penelitian juga menjelaskan bahwa presensi, jurnal mengajar, rekap absensi peserta, dan nilai level test diunggah melalui dasbor mini website EMAS.

Hasil pelaporan pembelajaran EMAS digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan program sesuai dengan Peraturan Menteri PANRB Nomor 53 Tahun 2014. Regulasi tersebut menegaskan bahwa laporan kinerja merupakan bentuk akuntabilitas atas pelaksanaan tugas, fungsi, dan penggunaan anggaran instansi pemerintah. Dalam konteks EMAS, data pelaporan membantu Dinas Pendidikan Kota Kediri menilai spot yang aktif, spot yang membutuhkan pembinaan, serta perkembangan kompetensi peserta. Dengan pelaporan yang terdokumentasi, capaian program dapat ditelusuri secara jelas, transparan, dan dapat

¹⁶⁴ “Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan.”.

dipertanggungjawabkan.¹⁶⁵

Dengan demikian, pelaporan hasil pembelajaran EMAS tidak hanya berfungsi sebagai administrasi rutin. Laporan tersebut menjadi dasar evaluasi, pembinaan tutor, perbaikan spot, dan penyusunan rencana program berikutnya. Penggunaan sistem digital juga mendukung pengambilan keputusan berbasis data sehingga pengelolaan program lebih adaptif dan berkelanjutan.¹⁶⁶

6. Penggunaan Sistem Digital Dalam Evaluasi

Penggunaan sistem digital dalam evaluasi Program *English Massive* (EMAS) selaras dengan Instruksi Presiden Nomor 3 Tahun 2003 tentang Kebijakan dan Strategi Nasional Pengembangan *E-Government*. Regulasi tersebut menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi informasi dalam pemerintahan diarahkan untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, transparansi, dan akuntabilitas pelayanan publik. Dalam konteks EMAS, sistem digital digunakan untuk mempercepat pencatatan, pelaporan, dan pengawasan program, sehingga proses evaluasi dapat berjalan lebih tertib, akurat, dan mudah dipertanggungjawabkan.¹⁶⁷ Karena itu, evaluasi EMAS tidak hanya dilakukan secara manual, tetapi juga didukung oleh sistem digital yang membantu pengelola memantau kegiatan di berbagai spot belajar.

¹⁶⁵ “Peraturan Menteri PANRB Nomor 53 Tahun 2014 Tentang Petunjuk Teknis Perjanjian Kinerja, Pelaporan Kinerja, Dan Tata Cara Reviu Atas Laporan Kinerja Instansi Pemerintah.”.

¹⁶⁶ OECD, “A Data-Driven Public Sector,” no. 33.

¹⁶⁷ “Instruksi Presiden Nomor 3 Tahun 2003 Tentang Kebijakan Dan Strategi Nasional Pengembangan E-Government.”.

Dalam pelaksanaannya, sistem digital digunakan untuk mencatat presensi tutor, unggah foto kegiatan, jurnal mengajar, rekap absensi peserta, dan nilai evaluasi seperti *final test* serta *level test*. Dokumen penelitian menjelaskan bahwa laporan digital tutor menjadi bagian dari sistem evaluasi program, termasuk monitoring lapangan, sidak spot, dan pengawasan oleh *project leader*. Sistem ini membantu admin pusat memperoleh data kegiatan secara lebih tertib dan cepat. Penggunaan data digital juga membantu Dinas Pendidikan Kota Kediri dalam mengambil keputusan program. Data kehadiran, laporan pembelajaran, dan hasil evaluasi peserta dapat digunakan untuk menilai spot yang aktif, tutor yang membutuhkan pembinaan, serta kendala yang perlu segera ditangani. Dalam tata kelola sektor publik modern, penggunaan data menjadi dasar penting untuk meningkatkan mutu layanan dan efektivitas pengambilan keputusan.¹⁶⁸

Dengan demikian, penggunaan sistem digital dalam evaluasi EMAS sejalan dengan prinsip Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik sebagaimana diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 95 Tahun 2018. Regulasi tersebut menekankan bahwa penyelenggaraan pemerintahan berbasis teknologi informasi perlu diarahkan untuk mewujudkan tata kelola yang efektif, efisien, transparan, dan akuntabel. Dalam konteks EMAS, sistem digital tidak hanya

¹⁶⁸ Oecd Digital and Government Studies, *The Path to Becoming a Data-Driven Public Sector*, 2019.

berfungsi sebagai alat administrasi, tetapi juga menjadi instrumen pengawasan, pelaporan, dan pengendalian mutu program. Melalui pencatatan presensi, jurnal mengajar, rekap absensi peserta, dan hasil evaluasi secara digital, Dinas Pendidikan Kota Kediri dapat memantau pelaksanaan program secara lebih tertib dan berbasis data. Pemanfaatan sistem tersebut memperkuat akuntabilitas EMAS sebagai program pendidikan nonformal berbasis komunitas yang adaptif terhadap kebutuhan masyarakat serta selaras dengan arah transformasi tata kelola pemerintahan di era digital..¹⁶⁹

7. Evaluasi di Tingkat Spot dan Peran Penanggung Jawab Spot

Evaluasi di tingkat spot menjadi bagian penting dalam pengendalian mutu Program *English Massive* (EMAS). Evaluasi ini dilakukan dekat dengan proses pembelajaran, sehingga pengelola dapat mengetahui kondisi nyata di setiap lingkungan belajar. Dalam pendekatan evaluasi partisipatif, keterlibatan masyarakat lokal penting karena mereka memahami kebutuhan, hambatan, dan perubahan yang terjadi di lapangan..¹⁷⁰

Dalam pelaksanaan EMAS, Penanggung Jawab Spot berperan sebagai penghubung antara peserta, tutor, dan manajemen program. PJ Spot membantu memantau kehadiran tutor, memastikan kegiatan berjalan sesuai jadwal, serta memberi validasi terhadap pelaksanaan pembelajaran. Peran ini juga terlihat melalui tanda tangan laporan

¹⁶⁹ “Peraturan Presiden Nomor 95 Tahun 2018 Tentang Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik,”.

¹⁷⁰ United Nations Development Programme, *HANDBOOK ON PLANNING , MONITORING AND EVALUATING*, 2009.

tutor yang menjadi bukti bahwa kegiatan pembelajaran benar-benar dilaksanakan.

PJ Spot juga berperan dalam menyampaikan informasi terkait kondisi peserta dan sarana belajar. Jika jumlah peserta menurun, fasilitas terbatas, atau terdapat kendala lingkungan, PJ Spot dapat meneruskan informasi tersebut kepada pengelola. Dengan demikian, evaluasi di tingkat spot tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menjadi sumber data awal untuk menentukan tindak lanjut program.

Dalam perspektif manajemen berbasis komunitas, keterlibatan PJ Spot menunjukkan bahwa evaluasi EMAS tidak berjalan sepenuhnya dari atas ke bawah. Masyarakat ikut mengawasi, memberi masukan, dan menjaga keberlanjutan kegiatan belajar. Pola ini memperkuat akuntabilitas program karena mutu pembelajaran dipantau langsung oleh pihak yang berada di lingkungan spot.¹⁷¹

8. Tindak Lanjut Hasil Evaluasi

Tindak lanjut hasil evaluasi menjadi tahap penting dalam pengelolaan Program *English Massive* (EMAS). Evaluasi tidak hanya digunakan untuk menilai keberhasilan program, tetapi juga menjadi dasar perbaikan pelaksanaan di lapangan. Dalam manajemen evaluasi, hasil penilaian perlu ditindaklanjuti agar rekomendasi program dapat digunakan untuk pengambilan keputusan dan peningkatan mutu layanan.

¹⁷¹ Marisol Estrella, Deb Johnson and Roger Ricafort With Jutta Blauert, Dindo Campilan, John Gaventia, Julian Gonsalves, Irenen Guijt, and Published, "Who Counts Reality? Participatory Monitoring and Evaluation.," *Learning from Change: Issues and Experiences in Participatory Monitoring and Evaluation*, n.d., 1–15.

Dalam pelaksanaan EMAS, hasil monitoring, evaluasi tutor, dan perkembangan peserta digunakan untuk menentukan langkah perbaikan. Jika ditemukan kendala pada tutor, pengelola melakukan pembinaan, observasi kelas, dan konsultasi akademik. Jika kendala muncul pada spot, project leader dapat melakukan kunjungan dan memberi rekomendasi perbaikan kepada pihak terkait.

Tindak lanjut juga dilakukan melalui *monthly workshop*, pembenahan kelas, serta penguatan fasilitas spot. Selain itu, hasil evaluasi digunakan untuk merancang pengembangan program, seperti kerja sama dengan sekolah, perluasan sasaran ke perkantoran, kegiatan literasi, lomba, dan pengembangan program di tingkat SMP.

Dalam perspektif perbaikan berkelanjutan, tindak lanjut ini menunjukkan bahwa evaluasi EMAS berfungsi sebagai umpan balik untuk memperbaiki program secara bertahap. Data evaluasi digunakan untuk menemukan masalah, menentukan tindakan korektif, dan menyusun rencana pengembangan berikutnya. Dengan demikian, tindak lanjut hasil evaluasi menjadi dasar penting untuk menjaga keberlanjutan dan kualitas Program EMAS di Kota Kediri.¹⁷²

¹⁷² Ph.D Juan D'Brot, Ph.D. W. Chris Brandt, *Applying Continuous Improvement Principles: Implementing Evaluation Practices*, 2024.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian mengenai Implementasi Program *English Massive* (EMAS): (Studi Kasus di Dinas Pendidikan Kota Kediri, dapat disimpulkan sebagai berikut :

4. Perencanaan Program *English Massive* telah dilakukan secara sistematis oleh Dinas Pendidikan Kota Kediri. Program ini berangkat dari kebutuhan masyarakat terhadap kemampuan bahasa Inggris di era global. Sasaran program bersifat inklusif, yaitu terbuka bagi peserta minimal berusia tujuh tahun tanpa batas usia maksimal. Perencanaan juga didukung oleh dasar kebijakan berupa Peraturan Wali Kota Nomor 59 Tahun 2020 dan pendanaan dari APBD. Dari sisi akademik, materi pembelajaran disusun dengan mengacu pada level CEFR, mulai dari *beginner*, *elementary*, *intermediate*, hingga *advanced*. Rekrutmen tutor juga dilakukan melalui tahapan administrasi, wawancara, *microteaching*, tes tulis, dan pembekalan. Dengan demikian, perencanaan EMAS telah menunjukkan adanya upaya pengelolaan yang terarah, legal, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
5. Pelaksanaan Program *English Massive* di lapangan berjalan melalui pembentukan spot belajar berbasis komunitas. Setiap spot dibentuk dengan jumlah peserta minimal sepuluh orang. Proses pembelajaran dilaksanakan secara komunikatif melalui diskusi, *roleplay*, personal *interview*, *flashcards*, permainan edukatif, serta pemanfaatan media

digital seperti Kahoot dan Blooket. Materi juga disesuaikan dengan kemampuan peserta melalui pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Pelaksanaan program ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berbicara, mendengarkan, kepercayaan diri, dan keberanian peserta dalam mengikuti lomba. Namun, pelaksanaan program masih menghadapi beberapa kendala, seperti kehadiran peserta yang belum stabil, perbedaan kemampuan peserta, dukungan orang tua dan lingkungan yang belum merata, serta fasilitas spot yang masih bervariasi.

6. Evaluasi Program *English Massive* dilakukan secara rutin dan berkelanjutan. Evaluasi dilaksanakan melalui monitoring bulanan, sidak spot secara acak, penilaian tutor, evaluasi peserta, serta penggunaan sistem digital. Evaluasi tutor mencakup kemampuan bahasa Inggris, kedisiplinan laporan, kehadiran dalam *workshop*, absensi digital, monitoring akademik, dan hasil pengamatan lapangan. Evaluasi peserta dilakukan melalui *pretest*, *middle test*, *final test*, *level test*, praktik *speaking*, *describing picture*, dan rekap perkembangan belajar. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar pembinaan tutor, perbaikan spot, dan pengembangan program agar lebih berkelanjutan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Implementasi Program *English Massive* Oleh Dinas Pendidikan Kota Kediri, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Bagi Dinas Pendidikan Kota Kediri

Dinas Pendidikan Kota Kediri perlu memperkuat pengelolaan Program *English Massive* melalui perencanaan yang lebih berbasis data. Pemetaan spot aktif, jumlah peserta, kebutuhan fasilitas, capaian belajar, dan kinerja tutor perlu dilakukan secara berkala agar pembinaan program lebih tepat sasaran. Selain itu, sistem digital yang telah digunakan perlu terus dikembangkan agar presensi, laporan tutor, hasil evaluasi peserta, dan monitoring lapangan dapat terdokumentasi secara rapi, cepat, dan mudah dianalisis.

2. Bagi Pemerintah Kota Kediri

Pemerintah Kota Kediri perlu memberikan dukungan berkelanjutan terhadap Program *English Massive* sebagai program pendidikan nonformal berbasis komunitas. Dukungan tersebut dapat dilakukan melalui penguatan kebijakan, alokasi anggaran, penyediaan fasilitas belajar, serta koordinasi lintas sektor dengan kelurahan dan masyarakat. Pemerintah juga perlu mendorong pemerataan kualitas spot agar peserta di setiap wilayah memperoleh layanan pembelajaran yang setara, nyaman, dan berkelanjutan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai Program *English Massive* dengan fokus yang lebih spesifik. Kajian dapat diarahkan pada efektivitas sistem evaluasi digital, dampak program terhadap peningkatan kemampuan bahasa Inggris peserta, perbandingan kualitas antarspot, atau keberlanjutan program berbasis komunitas. Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan pendekatan

kuantitatif atau metode campuran agar capaian program dapat diukur secara lebih luas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- A. M. Miles, M. B., & Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks. Sage Publication, 1994.
- Aditama, Roni Angger. *Pengantar Manajemen Teori Dan Aplikasi*. Malang: AE Publishing., 2020.
- Andriyan, Ade, and Nono Hery Yoenanto. "Optimalisasi Penerapan Dan Pengelolaan Manajemen Berbasis Sekolah: Literatur Review." *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 10, no. 1 (2022): 14–27. <https://doi.org/10.21831/jamp.v10i1.45011>.
- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safruddin Abdul Jabar. *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis Bagi Mahasiswa Dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Arnady, A. "Pendidikan Nonformal Berbasis Komunitas: Kunci Sukses Pemberdayaan Masyarakat." *Continuing Learning Society Journal* 2, no. 1 (2024): 1–15.
- Assyakurrohim, Dimas, Dewa Ikhrum, Rusdy A Sirodj, and M Win Afgani. "Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 1 (2023): 1–9.
- Barokah, Saida Rifda, and Yensika Yosi Bentari. "Implementasi Manajemen Program Gerakan Literasi Madrasah Di MAN 1 Lamongan." *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2019): 102–18. <https://doi.org/10.15642/japi.2019.1.2.102-118>.
- Brookfield, S. *Adult Learning, Adult Education and the Community*. Milton Keynes: Open University Press, 1984.
- Cahya, Anselmus Edwin Dwi, and Rizqi Bachtiar. "Evaluasi Program English Massive Dalam Upaya Peningkatan Kapasitas Masyarakat Di Kota Kediri Tahun 2017-2019." *Jejaring Administrasi Publik* 12, no. 1 (2020): 58–76. <https://doi.org/10.20473/jap.v12i1.23301>.
- Creswell, John W. Creswell & J David. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*,. 5th ed. SAGE Publications, 2018. <https://doi.org/10.4324/9780429469237>.

- Depdiknas. “Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah (Permendiknas No. 22 Tahun 2006),” 2006.
- Dr. H. Salim, M.Pd., and M.Pd. Dr. Haidir, S.Ag. *Penelitian Pendidikan Metode, Pendekatan, Dan Jenis*. Edited by M.A. Ihsan Satrya Azhar. 1st ed. Jakarta: Kencana (Divisi PrenadaMedia Group, 2019.
- Dr. S Eko Putro Widoyoko. “Evaluasi Program Pembelajaran.” *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2013, 6.
- English Massive*. “*English Massive Kota Kediri*,” 2015.
- English Massive*. “*Program English Massive*,” 2024.
- Fradith Octavian Ardiansyah Ramadhan. “Rendahnya Kemampuan Bahasa Inggris Di Indonesia : Dampak & Solusi Pendidikan.” *Kumparan*, 2025. <https://kumparan.com/fradith-octavian-ardiansyah-ramadhan/rendahnya-kemampuan-bahasa-inggris-di-indonesia-dampak-dan-solusi-pendidikan-257qOMscyRy> .
- H. “Implementasi Kebijakan: Apa, Mengapa, Dan Bagaimana.” *Jurnal Administrasi Publik* 1, no. 1 (2010): 1–11.
- Husaini Usman. *Manajemen: Teori, Praktik Dan Riset Pendidikan*. Jakarta Bumi Aksara 2006, n.d.
- James A.F. Stoner. *Management*. rentice/Hall International. Inc, Englewood Cliffs, New York. 1982, n.d.
- Kamila, S. N. N., M. Zahra Pinkan, and S. Aulia. “Pentingnya Bahasa Inggris Pada Era Globalisasi.” *Karimah Tauhid* 3 (2024): 3685–92.
- KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN. “PERATURAN MENTERI,” 2013.
- M. Mahfud Hamdi A. “Implementasi Program Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (Studi Pada Di SMP Negeri 6 Kisaran Kabupaten Asahan).” *Jurnal Administrasi Publik (Public Administration Journal)* 2, no. 1 (2011): 130–59.
- M. Manulang. *Dasar-Dasar Manajemen*. 15th ed. Jakarta : Ghalia Indonesia, 1996.
- Maisaro, Atik, Bambang Budi Wiyono, and Imron Arifin. “Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 1, no. 3 (2018): 302–12.

<https://doi.org/10.17977/um027v1i32018p302>.

Maringan Marsy Simbolon. *Dasar-Dasar Administrasi Dan Manajemen*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004.

Muhammad, Jundu, Mufakkirul Islami, Lidanatu Ilmin, Desy Nur Afny, Achmad Supriyanto, and Ma Muazar Habibi. “SLR: Penerapan Pembelajaran Berbasis Komunitas Untuk Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik Di Era Disrupsi.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 4 (2024): 2832–48.

NKRI. “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” 2003.

Nurmadiyah, Muhammad Noer Fadlan. “Implementasi Manajemen Program Pendidikan Karakter Berbasis Aktivitas Fisik Studi Kasus Di Sekolah Dasar Inklusi Sekolah Dasar Inklusi SD Nurul Hasanah Menghadapi Sejumlah Tantangan Dalam” 6, no. 3 (2025): 310–19.

Raco. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakter Dan Keunggulannya (Dr.J.R. Raco, ME.,M.Sc)'*, 2010.

Rahardjo, Mudjia. *Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010.

Rahmawati, Indri Septianur. “Evaluasi Program Pendidikan: Tinjauan Terhadap Efektivitas Dan Tantangan.” *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2023): 128–36. <https://doi.org/10.19109/elidare.v9i2.20229>.

Rogers, A. *Teaching Adults*. Open University Press, 2005.

Sari, Bungsu Keumala, Rahmati Rahmati, and Rahmi Rahmi. “Urgensi Kemampuan Berbahasa Inggris Era Globalisasi.” *Jurnal Malikussaleh Mengabdi* 2, no. 2 (2023): 475–79. <https://doi.org/10.29103/jmm.v2i2.14770>.

Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. ALFABETA, 2013.

Suharsimi Arikunto. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta Bumi Aksara, 2009.

Syamsul Bahri, Bedjo Sujanto, Madhakomala. *Model Implementasi Progam Lembaga Penjaminan Mutu*. Edited by M.Pd Dr. Rudi Hartono, S.Ikom. 1st ed. Bandung: Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung, 2020.

T. Hani Handoko. *Manajemen*. 18th ed. Yogyakarta: BPFE, 2003.

UNESCO. *Education 2030 Framework for Action*, 2015.

Yeni Nur Afifah. “TINJAUAN TEORI PERENCANAAN DALAM PELAKSANAAN PROGRAM PEMANFAATAN DANA DESA.” *JURNAL LITBANG SUKOWATI* L 3, no. 1 (2019): 1–10.

Zulkarnain, M. Ervan. “A Case Study Of English Massive In Teaching English Across All Ages For The Citizens Of Kediri.” *New Phytologist*. UIN MALANG, 2022.

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran Dokumentasi Penelitian



Wawancara Koordinator Program EMAS



Wawancara Pengelola Program EMAS



Wawancara PJ Spot



Wawancara Tutor



Wawancara Partisipan



Spot Kelas Burengan

Lampiran Surat Izin Survey dan Penelitian



PEMERINTAH KOTA KEDIRI DINAS PENDIDIKAN

Jl. Mayor Bismo No. 10-12 Tlpm. (0354) 689923 Fax (0354) 682496
Situs : Pendidikan.kedirikota.go.id Email: dispendik@kedirikota.go.id

Nomor : 400.14.5.4/ 0546 /419.109/2026 Kediri, 10 Februari 2026
Sifat : Penting
Lampiran : -
Perihal : **Rekomendasi Permohonan ijin Penelitian**

Kepada
Yth. Dekan
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Di Tempat

Menindaklanjuti surat Saudara tanggal 5 Januari 2026 nomor 04/Un.03.1/TL.01.04/01/2026 perihal Ijin Penelitian . Pada dasarnya kami tidak keberatan Mahasiswa Saudara untuk melaksanakan Penelitian, dengan data sebagai berikut:

Nama : Sherly Amanda Ahnaf
NPM : 220106110124
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Keperluan : Izin melakukan survey/studi pendahuluan
Judul : Implementasi Program English Masssive (EMAS) oleh Dinas Pendidikan Kota Kediri
Waktu penelitian : Bulan Januari – Februari 2026

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Kepala Dinas Pendidikan
Kota Kediri



Drs. MANDUNG SULAKSONO
Pembina Utama Muda, IV/c
NIP. 19670102 198602 1 003

Catatan :
- UU ITE No. 19 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik pasal 5 ayat 1: 'Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah.'
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSRF



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 04/Un.03.1/TL.01.04/01/2026
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Survey

5 Januari 2026

Kepada

Yth. Kepala Dinas Pendidikan Kota Kediri
di
Kediri

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka penyusunan proposal Skripsi pada Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Sherly Amanda Ahnaf
NIM : 220106110124
Tahun Akademik : Genap - 2025/2026
Judul Proposal : **Implementasi Program English Massive (EMAS) oleh Dinas Pendidikan Kota Kediri**

Diberi izin untuk melakukan survey/studi pendahuluan di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan

Muhammad Walid, MA
NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Ketua Program Studi MPI
2. Arsip

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Sherly Amanda Ahnaf

Tempat, Taggal lahir : Kediri, 17 Mei 2004

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Tahun Masuk : 2022

Alamat Rumah : Jalan Raya Rembang Ngadiluwih dsn. Mitiran
RT 04 RW 06

No. Telepon : 085645743759

Email : 220106110024@student.uin-malang.ac.id

Riwayat Pendidikan : TK Kusuma Mulia
: SDN 002 Balikpapan Selatan
: SMPI Al-Azhar Kota Kediri
: MAN 1 Kota Kediri